

**INVENTARISASI TUMBUHAN YANG
DIMANFAATKAN PADA TRADISI HAUL SYEH
DJANGKUNG OLEH MASYARAKAT LANDOH
(SUATU KAJIAN ETNOBOTANI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sains dalam ilmu
Biologi



Disusun Oleh :

NAFISATUL AMALIA HUSNA

2108016029

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nafisatul Amalia Husna

NIM : 2108016029

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“INVENTARISASI TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN
PADA TRADISI HAUL SYEH JANGKUNG OLEH
MASYARAKAT LANDOH (SUATU KAJIAN
ETNOBOTANI)”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 April 2025

Pembuat Pernyataan,


Nafisatul Amalia Husna

NIM : 2108016029



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan, Semarang
Telp. (024)7601295 fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : INVENTARISASI TUMBUHAN YANG
DIMANFAATKAN PADA TRADISI HAUL
SYEH DJANGKUNG OLEH MASYARAKAT
LANDOH (SUATU KAJIAN ETNOBOTANI)

Penulis : Nafisatul Amalia Husna

NIM : 2108016029

Program Studi : Biologi

Telah diujikan dalam sidang *tugas akhir* oleh Dewan Penguji Fakultas
Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Biologi.

Semarang, 26 April 2025

Dewan Penguji

Penguji I,

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M. Si.

NIP.19750222 200912 2 002

Penguji II,

Dr. Miswari, M.Ag.

NIP.19690418 199503 2 002

Penguji III,

Niken Kusumarni, M.Si.

NIP. 19890223 201903 2 013

Penguji IV,

Harfina Asmi Akmalia, M.Sc.

NIP.19890821 201903 2 013

Pembimbing I,

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M. Si.

NIP.19750222 200912 2 002

Pembimbing II,

Dr. Miswari, M.Ag.

NIP.19690418 199503 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 9 April 2025

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan
pada Tradisi Haul Syeh Djangkung pada
masyarakat Landoh (suatu kajian Etnobotani)
Nama : Nafisatul Amalia Husna
NIM : 2108016029
Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.
NIP. 19750222 200912 2 002

NOTA DINAS

Semarang, 9 April 2025

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan
pada Tradisi Haul Syeh Djangkung pada
masyarakat Landoh (suatu kajian Etnobotani)
Nama : Nafisatul Amalia Husna
NIM : 2108016029
Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Miswari, M.Ag.
NIP.19690418 199503 2 002

MOTTO HIDUP

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”

-Q.S AL-Baqarah: 286

“Jangan takut jatuh karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh”

“Jangan takut gagal karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah”

“Jangan takut salah karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua”

-Buya Hamka

“Work until you dont have to introduce yourself”

ABSTRAK

Tradisi Haul Syeh Djangkung merupakan peringatan tahunan yang diselenggarakan oleh juru kunci makam bersama panitia serta didukung oleh masyarakat setempat untuk mengenang jasa-jasa dari Syeh Djangkung yang diselenggarakan pada tanggal 15 rajab dihitung dari hari wafatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan rangkaian acara serta jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya dan pengetahuan etnobotani oleh masyarakat Dusun Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling pada 25 informan. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh rangkaian acara dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung, termasuk Tahtimul Qur'an, Tahlil Umum, Kirab dan Nyadran, Buka Luwur, dan Pengajian Umum yang memanfaatkan 33 jenis tumbuhan yang dikelompokkan menjadi 20 jenis tumbuhan tingkat famili. Tumbuhan tersebut diperoleh dengan cara budidaya di kebun dengan presentase 42%, budidaya di area makam dengan presentase 52%, dan membeli dengan presentase 2% yang berfungsi sebagai simbol dalam ritual dan juga mencerminkan pengetahuan etnobotani yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menekankan pentingnya konservasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi tersebut untuk menjaga kearifan lokal dan kepunahan sumber daya alam.

Kata Kunci : Dusun Landoh, etnobotani, kearifan lokal konservasi, Tradisi Haul Syeh Djangkung.

ABSTRACT

The Haul Syeh Djangkung tradition is an annual commemoration organized by the caretaker of the tomb together with the committee and supported by the local community to commemorate the services of Syeh Djangkung, which is held on the 15th of Rajab, calculated from the day of his death. This study aims to identify and describe the series of events and plant species used in the Haul Syeh Djangkung Tradition so that it can contribute to cultural preservation and ethnobotanical knowledge by the people of Landoh Hamlet, Kayen District, Pati Regency, Central Java. The method used was descriptive qualitative with purposive sampling and snowball sampling techniques on 25 informants. Data were obtained through semi-structured interviews and direct observation. The results of this study indicate that there are seven series of events in the Syeh Djangkung Haul Tradition, including Tahtimul Qur'an, General Tahlil, Kirab and Nyadran, Buka Luwur, and Public Recitation, which utilize 33 types of plants that are grouped into 20 types of family-level plants. The plants are obtained by cultivation in the garden with a percentage of 42%, cultivation in the tomb area with a percentage of 52%, and buying with a percentage of 2%, which serves as a symbol in the ritual and also reflects ethnobotanical knowledge that has been passed down from generation to generation. This research emphasizes the importance of conservation of plant species used in the tradition to maintain the wisdom of the people.

Keywords : Landoh Hamlet, ethnobotany, local wisdom conservation, Syeh Djangkung Haul Tradition.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ث	T	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ر	z\	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung pada masyarakat Landoh (suatu kajian Etnobotani)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Biologi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad saw. Beserta keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber inspirasi, pencerahan, dan teladan dalam menjalani kehidupan. Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kepada lima sosok luar biasa dalam hidup penulis: Ibu Dewi Syamrotun yang telah memberikan perhatian dan pengorbannya, dan Bapak Samiarto yang memberikan dukungan baik secara moral maupun material, sehingga penulis dapat melewati setiap tantangan perkuliahan

dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik, Aida, Jihan dan Hima yang selalu membuat penulis tertawa ketika sedang merasa lelah dan selalu menjadi penyemangat utama;

2. Prof. Nizar, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
4. Dr. Dian Ayuning Tyas, M. Biotech., Ketua Program Studi Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
5. Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan kritik, saran, dan motivasi kepada penulis guna terselesaikannya skripsi ini;
6. Dr. Miswari, M.Ag., Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ide, mengoreksi, memberikan kritik, saran, dan motivasi kepada penulis selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini;
7. Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M. Si., selaku penguji I, Dr. Miswari, M. Ag., selaku penguji II, Niken Kusumarini, M.Si., selaku penguji III, dan Dr. Ling. Rusmadi, M. Si., selaku penguji IV. Terimakasih telah memberikan banyak

masukan dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi.

8. Ibu Dian Triastari Armanda, M.Si., selaku dosen wali yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan;
9. Masyarakat Dusun Landoh beserta pengurus makam Syeh Djangkung khususnya informan yang telah membantu selama penelitian.
10. Rizkiyati Nur Khasanah, M.Si., yang telah memberikan semangat, kritik dan saran selama proses penulisan skripsi;
11. Zurika, Aulia, Ayu, Septi, Hanun, dan Tika yang telah menemani, mendukung dan memberikan banyak motivasi dari awal perkuliahan hingga akhir penulis skripsi;
12. Nurul Niswatun Afidah, yang telah kebersamai dan mengajak penulis, mulai dari maba hingga penyelesaian skripsi ini.
13. Rekan kelas Biologi A yang telah yang telah kebersamai dalam masa perkuliahan baik dalam suka maupun duka.
14. Teman-teman terhebat keluarga besar Biologi 2021 yang telah yang telah kebersamai dalam masa perkuliahan;

15. Kelompok KKN posko 3 yang telah memberi semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
16. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, masukan dan partisipasinya selama penyelesaian skripsi. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis, serta menjadi langkah awal dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Semarang, 5 Mei 2025

Penulis,

Nafisatul Amalia Husna

NIM. 2108016029

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
A. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	10
LANDASAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Inventarisasi Tumbuhan.....	10
2. Etnobotani	11
3. Tradisi Haul Syeh Djangkung.....	12
4. Relasi antara Budaya dan Etnobotani	18
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Pemikiran.....	40

BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	41
C. Sumber Data	44
1. Data Primer	44
2. Data Sekunder	44
D. Metode Pengumpulan Data	45
1. Observasi Lapangan.....	46
2. Wawancara.....	46
E. Keabsahan Data.....	48
F. Analisis Data	49
BAB IV.....	52
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian	86
BAB V.....	191
PENUTUP	191
A. Kesimpulan	191
B. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA	194
LAMPIRAN.....	204

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Kajian Penelitian yang Relevan.....	28
Tabel 4. 1. Rangkaian acara dan jenis tumbuhan yang digunakan pada prosesi acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.....	55
Tabel 4. 2. Karakter morfologi organ tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung dan cara penggunaannya.	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka pemikiran	43
Gambar 3. 1. Peta Lokasi Peneliti	42
Gambar 4. 1 Diagram jumlah tumbuhan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.....	61
Gambar 4. 2 Bagian Tumbuhan yang digunakan dalam Rangkaian acara Tradisi Haul Syeh Djangkung.....	85
Gambar 4. 3 <i>Bunga telon</i>	92
Gambar 4. 4 <i>Air tirta usoho</i>	93
Gambar 4. 5 Tahtimul Qur'an Binnadhor	95
Gambar 4. 6 Tahlil Umum	96
Gambar 4. 7 Tahtimul Qur'an bil Ghoib.....	97
Gambar 4. 8 Kirab dan Nyadran	98
Gambar 4. 9 Buka luwur dan Lelang.	100
Gambar 4. 10 Pengajian umum	102
Gambar 4. 11 Padi (<i>Oryza sativa</i>)	105
Gambar 4. 12 Pisang (<i>Musa x paradisiaca</i> L.)	108
Gambar 4. 13 Mawar (<i>Rosa x centifolia</i> L.)	110
Gambar 4. 14 Kenanga (<i>Cananga odorata</i>).....	113
Gambar 4. 15 Kantil (<i>Michelia x alba</i>).....	115
Gambar 4. 16 Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.).....	117
Gambar 4. 17 Buah Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	120
Gambar 4. 18 Bambu (<i>Bambusa vulgaris</i>).....	122
Gambar 4. 19 Jagung (<i>Zea Mays</i> L.).....	124
Gambar 4. 20 Cabai Merah (<i>Capsicum annuum</i> L.).....	126
Gambar 4. 21 Mentimun (<i>Cucumis sativus</i> L.)	128
Gambar 4. 22 Wortel (<i>Daucus carota</i> L.).....	130
Gambar 4. 23 Sawi putih (<i>Brassica rapa</i> L.)	132
Gambar 4. 24 Terong ungu (<i>Solanum melongena</i> L.).....	135
Gambar 4. 25 Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i> L.)	137
Gambar 4. 26 Kacang panjang (<i>Vigna sinensis</i>)	140
Gambar 4. 27 Jeruk (<i>Citrus x sinensis</i>)	143

Gambar 4. 28 Kubis (<i>Brassica oleracea</i> L.).....	145
Gambar 4. 29 Petai (<i>Parkia speciosa</i>).....	147
Gambar 4. 30 Gambas (<i>Luffa acutangula</i>)	150
Gambar 4. 31 Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i> L.)	152
Gambar 4. 32 Buah Naga (<i>Hylocereus undatus</i>).....	154
Gambar 4. 33 Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	157
Gambar 4. 34 Belimbing (<i>Averrhoa carambola</i> L.)	159
Gambar 4. 35 Pir (<i>Pyrus communis</i> L.)	161
Gambar 4. 36 Labu Siyam (<i>Sechium edule</i>).....	163
Gambar 4. 37 Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>)	166
Gambar 4. 38 Apel (<i>Malus domestica</i>)	168
Gambar 4. 39 Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	170
Gambar 4. 40 Bawang daun (<i>Allium fistulosum</i> L.).....	172
Gambar 4. 41 Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.)	174
Gambar 4. 42 Sawi (<i>Brassica juncea</i>)	176
Gambar 4. 43 Semangka (<i>Citrullus vulgaris</i>).....	178

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Wawancara.....	204
Lampiran 2. Data Informan.....	210
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara	212
Lampiran 4. Dokumentasi bukti wawancara	216
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	222
Lampiran 6. Surat izin penelitian	226

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan budaya dan masyarakat yang memiliki ciri, karakteristik, pengetahuan, dan pengalaman praktis yang khas, salah satunya mengenai pemanfaatan tanaman. Mayoritas masyarakat lokal Indonesia memanfaatkan tanaman yang dikumpulkan dari alam sebagai sumber makanan, ekonomi, spiritualitas, budaya, Kesehatan, perawatan kecantikan, serta penggunaan sebagai pengobatan tradisional untuk kearifan lokal (Saudah *et al.*, 2022). Masyarakat Indonesia mempunyai ribuan komunitas yang masing-masing mengembangkan kearifan lokal sesuai karakteristik lingkungannya. Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, mereka mengembangkan pengetahuan lingkungan berdasarkan pengalaman mereka berinteraksi dengan alam. Keahlian lingkungan yang mereka miliki seringkali menjadi panduan tepat bagi mereka yang membangun kehidupan tradisional di lingkungan pemukiman mereka (Erawan & Alillah, Annisa Nur Iskandar, 2018).

Masyarakat tradisional hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya, termasuk warga Dusun Landoh. Dusun ini merupakan dusun yang berada di Kecamatan Kayen,

Kabupaten Pati, yang mana masih banyak kearifan lokal yang dikembangkan, salah satu kearifan lokal yang masih berkembang adalah terdapat kearifan lokal Tradisi Haul Syeh Djangkung. Syeh Djangkung atau dikenal sebagai Sayyid Raden Syarifuddin atau Saridin, adalah tokoh berpengaruh dalam sejarah Kota Pati, terutama di Kecamatan Kayen, Dusun Landoh, beliau memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam. Sebagai bentuk penghormatan atas jasanya dan warisan yang ditinggalkannya, banyak masyarakat datang berziarah ke makamnya. Para peziarah datang dengan harapan memperoleh berkah dari tokoh yang telah wafat. Kunjungan ini sekaligus menjadi wujud penghargaan terhadap kontribusinya dalam dakwah Islam (Salamah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan dengan cara wawancara kepada salah satu juru kunci makam ialah masyarakat dusun Landoh Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati melaksanakan Tradisi Haul Syeh Djangkung selama satu taun sekali, tepatnya pada bulan Rajab tanggal 15. Tradisi Haul Syeh Djangkung merupakan peringatan tahunan yang diselenggarakan oleh juru kunci makam bersama panitia serta didukung oleh masyarakat setempat untuk mengenang jasa-jasa dari Syeh Djangkung, masyarakat dusun Landoh percaya bahwa Syeh Djangkung mempunyai karomah sebagai seorang wali Allah SWT. Pada pelaksanaan acara terdapat beberapa rangkaian acaranya, yang biasanya diawali dengan acara

tahlilan satu minggu sebelum acara puncak oleh seluruh masyarakat Kecamatan Kayen dan dilanjutkan dengan acara puncak dalam bentuk karnaval. Acara karnaval pada Tradisi Haul Syeh Djangkung dilakukan dengan memamerkan hasil bumi yang ada di Kecamatan Kayen yang dibuat dalam bentuk gunung, selain itu terdapat kesenian-kesenian seperti wayang kulit dan ketoprak terdapat pula pengajian yang dihadiri oleh masyarakat Kecamatan Kayen (Sudarman, 2024).

Hasil bumi yang dipamerkan merupakan berbagai jenis tanaman hasil panen dari dusun Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, yaitu seperti kacang tanah, kacang panjang, ketela, jagung dan padi. Selain itu juga terdapat ritual sesaji atau yang biasa disebut among dilaksanakan bertepatan dengan acara puncak yang merupakan tradisi turun temurun. Isi dari sesaji atau among tersebut merupakan kehendak dari Syeh Djangkung semasa hidup, salah satu nya adalah nasi, pecel lele, ayam ingkung, ikan dan minyak wangi. Selain itu, terdapat juga berbagai jenis bunga dan buah-buahan yang wajib digunakan dalam isi sesaji atau among tersebut sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, hal ini sangat berkaitan dengan etnobotani (Sudarman, 2024).

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang berperan dalam mendokumentasikan pengetahuan mengenai pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh masyarakat tradisional maupun masyarakat umum dalam menopang kehidupan. Studi

Etnobotani juga meneliti interaksi antara manusia dan tumbuhan, yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana budaya dan penggunaan tumbuhan saling terkait, serta bagaimana tumbuhan dimanfaatkan, dipelihara, dan dievaluasi potensinya untuk memberi manfaat bagi manusia (Mamahani, 2016). Studi etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari. Adanya studi etnobotani akan menambah pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai keperluan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung. Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan masyarakat untuk tradisi berpotensi sebagai sumber informasi (Balick *et al.*, 2020).

Penciptaan hewan dan tumbuhan beserta manfaatnya merupakan salah satu nikmat Allah SWT, untuk menunjukkan keagungan-Nya, Allah menciptakan alam semesta dan tumbuh-tumbuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS Yunus ayat 24, yang berbunyi

أَمَّا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَيَّتْ وَطَنَ أَهْلِهَا أَنَّهُمْ قَدَرُونَ
عَلَيْهَا أَنشَأْنَا لَهَا لَيَالٍ أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu

tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir”

Berdasarkan ayat tersebut dari Tafsir Ibnu Katsir dalam Surah Yunus ayat 24, Allah SWT menggambarkan kehidupan dunia beserta segala keindahannya, yang pada akhirnya akan berkurang dan lenyap. Dalam ayat ini, Allah juga menjelaskan bagaimana tumbuhan tumbuh dari bumi dengan turunnya hujan dari langit. Tumbuhan tersebut mencakup berbagai jenis tanaman dan buah-buahan, termasuk tanaman yang menjadi pakan ternak seperti rumput dan herba. Berbagai tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT di bumi memiliki beragam manfaat dalam kehidupan, termasuk dalam berbagai aktivitas dan tradisi masyarakat. Tradisi sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang dijalankan berdasarkan adat istiadat yang telah diwariskan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi tetap mengikuti adat istiadat yang telah ditetapkan. Hingga kini, berbagai masyarakat di Indonesia masih memanfaatkan beragam jenis

tumbuhan dalam tradisi, salah satunya dalam Tradisi Haul Syekh Djangkung (Mohamed et al., 2020).

Pada Tradisi Haul Syekh Djangkung terdapat acara puncak yaitu mengganti kain kafan atau buka *luwur* yang digunakan untuk membungkus makam Syekh Djangkung dan diakhiri dengan acara pengajian umum yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dusun landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati. Persiapan dan pelaksanaan Tradisi Haul Syekh Jangkung melibatkan pemanfaatan berbagai tumbuhan sebagai pelengkap acara tradisi dimana setiap tumbuhan memiliki simbol dan makna tertentu (Khumairoh, 2019).

Pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan pada Tradisi Haul Syekh Djangkung perlu diinventarisasi sebagai riset berkelanjutan serta menjaga kearifan lokal oleh masyarakat lokal. Namun, hingga kini belum ada penelitian mengenai inventarisasi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi tersebut, Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal sekaligus menginventarisasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syekh Djangkung oleh masyarakat Landoh, Desa Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja rangkaian acara dan jenis tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh?
2. Bagaimana karakteristik morfologi dari tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh?
3. Bagaimana upaya konservasi tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengelaborasi apa saja rangkaian acara dan jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik morfologi dari tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh.

3. Untuk Mendeskripsikan upaya Konservasi tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan ilmiah dan ilmu studi Etnobotani, yaitu mengenai inventarisasi tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh suatu kajian etnobotani.
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.
3. Hasil penelitian ini akan dikumpulkan dan dibuat sumber belajar biologi dalam inventarisasi tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh

Djangkung oleh masyarakat Landoh suatu kajian etnobotani.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, dapat menambah pengetahuan keilmuan di bidang etnobotani tentang pemanfaatan tumbuhan dan juga meningkatkan kualitas dan pengetahuan penulis tentang makna dan jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung di dusun Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.
2. Bagi Mahasiswa, sebagai sumber dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai etnobotani.
3. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan kearifan lokal yang beresiko hilang akibat perkembangan zaman, memberikan wawasan baru terkait pengetahuan etnobotani sehingga dapat menjadi sumber data dan informasi pada masyarakat, dan juga dapat digunakan untuk mendidik generasi muda akan pentingnya etnobotani pada pelestarian tradisi budaya.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Inventarisasi Tumbuhan

Inventarisasi tumbuhan merupakan proses pengumpulan informasi dan data mengenai sumber daya alam yang bertujuan untuk merencanakan pengelolaannya. Kegiatan ini mencakup pencatatan berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di suatu wilayah. Proses inventarisasi melibatkan eksplorasi, identifikasi, serta karakterisasi morfologi tumbuhan yang ditemukan, hal ini bertujuan untuk mengungkapkan potensi acuan dan informasi pengenalan jenis tumbuhan yang terdapat di daerah penelitian. Hasil inventarisasi dapat disusun berdasarkan nama jenis tumbuhan dan habitatnya (Nias Raya et al., 2023).

Inventarisasi tumbuhan sebagai salah satu upaya mengelola keanekaragaman hayati di suatu wilayah seperti pada pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Jangkung. Inventarisasi berperan dalam konservasi untuk melindungi spesies langka atau endemik dan mendukung pemanfaatan

keberlanjutan dari spesies. Kegiatan ini meliputi kegiatan observasi, eksplorasi, dan identifikasi keberagaman flora yang dominan maupun langka. Kegiatan inventarisasi tumbuhan dapat dilakukan dengan langkah – langkah yaitu menentukan wilayah atau kawasan yang akan dilakukan inventarisasi tumbuhan, memilih metode yang tepat untuk melakukan invetarisasi tumbuhan, melakukan pendataan atau pencatatan tumbuhan yang diinventarisasi, pengambilan sampel jika belum mengetahui nama jenisnya untuk diamati morfologinya di laboratorium, dan memasukkan data yang sudah diperoleh dalam sebuah laporan untuk menambah pengetahuan orang yang membaca (Umi *et al.*, 2022).

2. Etnobotani

Etnobotani berasal dari dua kata, yaitu "etno" dan "botani". Kata "etno" mengacu pada kelompok sosial dan budaya manusia yang memiliki makna khusus berdasarkan tradisi, garis keturunan, agama, serta bahasa. Sementara itu, "botani" merupakan cabang ilmu yang berfokus pada studi mengenai tumbuhan. Oleh karena itu, etnobotani dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana suatu suku bangsa memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan

sehari-hari, termasuk sebagai bahan obat-obatan (Sunanda *et al.*, 2020).

Etnobotani dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antar manusia (kelompok suku) dan kecerdasannya terhadap tumbuhan. Bidang ilmu ini tidak hanya mengkaji penampakan alami suatu jenis tumbuhan, tetapi juga mengkaji sikap, perilaku, dan pengetahuan masyarakat terhadap kelompok tumbuhan dalam memelihara dan menyebarkan budaya serta suku bangsanya. (Mamahani, 2016). Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis atau suku dan diteruskan secara turun-temurun, seperti dalam hal obat-obatan, makanan, serta upacara adat (Bintoro *et al.*, 2019).

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara orang atau komunitas suatu suku tertentu dengan tumbuhan disekitarnya, yaitu bagaimana mereka memelihara, memanfaatkan dan mengolah tumbuhan yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal (Wahidah *et al.*, 2021).

3. Tradisi Haul Syeh Djangkung

Dalam pengertian bahasa, tradisi merujuk pada kebiasaan atau adat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya, atau aturan yang

dijalankan dalam masyarakat. Tradisi ini mencakup berbagai hal, baik berupa benda material, kepercayaan, pandangan hidup, praktik, maupun lembaga-lembaga tertentu. Meskipun diwariskan dari masa ke masa, tradisi tidaklah bersifat kaku, masyarakat dapat menyesuaikannya seiring perkembangan zaman (Ayuningtyas, 2014). Salah satunya Tradisi Haul Syeh Djangkung.

Syeh Djangkung, atau Sayyid Raden Syarifuddin yang juga dikenal sebagai Saridin, adalah tokoh berpengaruh dalam sejarah Kota Pati serta penyebaran agama Islam. Sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa-jasanya dalam dakwah Islam, banyak orang yang mengunjungi makamnya untuk berziarah. Tradisi Haul Syeh Djangkung adalah acara peringatan tahunan atas wafatnya tokoh agama Islam di Dusun Landoh, Desa Kayen, Kabupaten Pati. Peringatan ini juga sering disebut Tradisi Haul Syeh Djangkung atau "khol," mungkin akibat kesalahan pelafalan. Haul merupakan tradisi yang mengakar di kalangan Nahdliyin, yaitu peringatan tahunan atas wafatnya seseorang. Biasanya, haul dilaksanakan pada hari, tanggal, dan pasaran yang sama dengan hari meninggalnya (Ulum, 2016).

Tradisi Haul Syeh Djangkung adalah salah satu tradisi yang dilakukan di Kabupaten Pati untuk

memperingati kematian tokoh agama. Salah satu tradisi yang dilakukan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung adalah buka *luwur*, yaitu proses penggantian kain mori pada makam ulama. Acara buka *luwur* dilakukan untuk menghormati jasa Syeh Djangkung (Iskandar *et al.*, 2017). Tradisi Haul Syeh Djangkung merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh juru kunci makam bersama panitia serta didukung oleh masyarakat setempat. Salah satu rangkaian utama dalam peringatan ini adalah acara lelang yang menarik banyak perhatian warga. Haul ini berlangsung pada tanggal 15-16 Rajab dan diawali dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti tahtimul qur'an binnadhor, tahlil umum, serta tahtimul qur'an bil ghaib, yang dimulai satu minggu sebelum acara puncak (Ulum, 2016).

Pada siang hari, acara dilanjutkan dengan kirab budaya yang menjadi salah satu momen yang sangat dinantikan. Sebelum kirab dimulai, para peserta berkumpul di halaman depan Makam Syeh Djangkung. Kirab ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk parade kendaraan hias seperti mobil Jeep, serta barisan kehormatan yang terdiri dari Paskibra, Punggawa Dalam, Luwu, Putri Domas, Punggawa Jawi, dan Bendera Makam. Masyarakat Dusun Landoh juga

turut serta dengan membawa gunungan hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur dan doa kepada Allah SWT. Selain itu, berbagai kelompok ikut berpartisipasi dalam kirab, seperti marching band dari sejumlah madrasah, antara lain Madrasah Annajah, Miftahul Ulum Trimulyo, Marching Band Joyokusumo, TPQ As-Salam, MA Walisongo, MA Sirojul Huda, MI Taris Srikaton, serta parade kostum dari madrasah di Desa Kayen. Acara ini semakin meriah dengan kehadiran berbagai paguyuban seni dan budaya dari masyarakat Kayen, seperti Barongan Macan Kumbang, Paguyuban Macan Putih, serta kelompok pencak silat yang menampilkan atraksi sepanjang rute kirab mengelilingi Desa Kayen (Sari et al., 2023).

Dalam kirab ini, terdapat dua jenis gunungan yang memiliki makna simbolis. Gunungan hasil bumi, yang berisi makanan matang, melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT, sementara gunungan berisi buah-buahan dan tanaman mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat dan digunakan sebagai pelengkap sesaji di Dusun Landoh. Rangkaian acara haul kemudian dilanjutkan dengan buka luwur, sebagai bentuk penghormatan terhadap Syeh Djangkung serta tradisi keagamaan yang telah diwariskan turun-temurun. Buka *luwur* yaitu

pergantian kain selambu atau *luwur* yang digunakan untuk membungkus makam Syeh Djangkung. Selambu lama dilelang, dan pemenang lelang yang menawarkan harga tertinggi berhak memilikinya. Hasil dari lelang tersebut kemudian disimpan dalam kas yayasan. Pada malam puncak, diadakan pengajian yang menghadirkan Kiyai atau Ustadz dari luar kota, yang diikuti dengan penuh antusias oleh masyarakat hingga acara berakhir (Marlinton, 2022).

1.1. Jenis tumbuhan dalam Tradisi Haul Syeh Jangkung

Kehidupan masyarakat Jawa masih memegang tradisi leluhur mereka. Hal ini tercermin dalam penggunaan sesaji atau among dalam setiap tahapan perayaan Haul Syeh Djangkung. Selain itu, tradisi kepercayaan masyarakat Jawa masih berkaitan dengan tumbuhan, yang menjadi komponen utama dalam pelaksanaan ritual ini. Pada prosesi Haul Syeh Djangkung, berbagai jenis tumbuhan dipilih sebagai penghormatan kepada leluhur, baik dalam bentuk sesaji maupun saat acara puncak untuk pembuatan gunung. Tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini terbagi dalam beberapa kelompok sesuai

perannya. Kelompok pertama yang paling sering dipakai dalam sesaji mencakup bunga mawar (*Rosa centifolia*), kenanga (*Cananga odorata*), kelapa (*Cocos nucifera* L), pisang (*Musa paradisiaca*), tebu (*Saccharum officinarum* L), dan durian (*Durio zibethinus*)

Kedua, tumbuhan yang digunakan dalam hiasan gunungan yaitu kacang panjang (*Vigna sinensis*), singkong (*Manihot esculenta*), jagung (*Zea mays*), padi (*Oryza sativa*), semangka (*Citrullus lanatus*), tomat (*Solanum lycopersicum*), pepaya (*Carica papaya*), wortel (*Daucus carota*), cabai merah (*Capsicum annuum* L), gambas (*Luffa acutangula*), apel (*Malus domestica*), jeruk (*Citrus x sinensis*), terong ungu (*Solanum melongena* L), mentimun (*Cucumis sativus* L), nanas (*Ananas comosus*), sawi (*Brassica juncea*), pisang (*Musa paradisiaca*), Bambu (*Bambusa vulgaris*), Sawi putih (*Brassica rapa*), kubis (*Brassica oleracea*), Petai (*Parkia speciosa*), Rambutan (*Nephelium lappaceum* L) dan lain sbagainya. Tradisi tersebut melibatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai pelengkap acara, terutama hasil bumi. Pemanfaatan tumbuhan ini memiliki keterkaitan erat dengan etnobotani. Selain itu, terdapat

gunungan yang berisi dengan makanan matang seperti rengginang, dan makanan ringan lainnya (Winaryo, 2018).

4. Relasi antara Budaya dan Etnobotani

Perkembangan Islam di wilayah Pati dan sekitarnya tidak terlepas dari peran penting Syeh Djangkung. Menurut catatan sejarah, Syeh Djangkung hidup pada era pemerintahan Sultan Agung (1591–1646 M) dan pernah diminta oleh Sultan Agung untuk menikahi kakaknya, Retno Jinoli. Hal ini mengindikasikan bahwa Syeh Djangkung kemungkinan besar lahir pada akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17. Syeh Djangkung kemudian menggantikan posisi ayahnya, Panembahan Anyakrawati, sebagai penguasa Mataram pada tahun 1613 dan menikah dengan kakak Sultan Agung. Sultan Agung sendiri memerintah Mataram dari tahun 1613 hingga 1646 (Ulum, 2016).

Menurut catatan sejarah, Saridin, yang juga dikenal sebagai Syeh Djangkung, lahir di Desa Tayu, Kabupaten Pati. Mengenai asal-usul dan silsilahnya, terdapat berbagai pendapat di kalangan sejarawan, yang masih memperdebatkan siapa sebenarnya orang tua dari Syeh Djangkung. Namun, banyak sumber sejarah yang menyatakan bahwa Syeh Djangkung adalah anak dari Ki Ageng Kiringan (Syeh Abdullah

Asyiq bin Abdul Syakur) dan Nyai Ageng Dewi Limaran (Nyai Ageng Kiringan). Keluarga ini tinggal di Tayu, sebuah daerah di utara Pati yang berbatasan dengan Jepara. Pasangan tersebut sudah lama mengharapkan memiliki keturunan. tetapi belum juga dikaruniai anak. Dalam kegelisahan mereka, Ki Ageng Kiringan dan Nyai Ageng Dewi Limaran kemudian mencari petunjuk dari Sunan Muria, yang juga merupakan guru bagi Ki Ageng Kiringan. Sunan Muria, yang memiliki nama asli Raden Umar Said, memberikan petunjuk dan bimbingan kepada mereka dan menasihati mereka untuk bersabar serta mengamalkan doa-doa tertentu agar mendapatkan keturunan. Dengan penuh keyakinan, pasangan tersebut menjalankan anjuran tersebut, berharap agar Allah SWT mengabulkan doa mereka dan memberikan seorang anak yang kelak menjadi penerus mereka (Hayuntri Mulyani & Saiful Bachri, 2020).

Kesabaran Ki Ageng Kiringan akhirnya membuahkan hasil. Suatu malam, saat berdoa dengan penuh kesungguhan, kelelahan membuat Ki Ageng Kiringan tertidur nyenyak. Dalam tidurnya, Ki Ageng Kiringan bermimpi bertemu dengan seorang pria tua berambut putih dan bertubuh tegap. Beberapa waktu setelah mimpi tersebut, Nyai Ageng Limaran hamil dan

melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Saridin. Namun, tak lama setelah kelahiran Syeh Djangkung (Saridin), Dewi Limaran wafat. Sejak itu, Ki Ageng Kiringan membesarkan dan mendidik Syeh Djangkung seorang diri. Ketika Saridin dewasa, Saridin menikah dengan Dewi Sarini dari Miyono, Pati. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putra yang diberi nama Momok (Salamah, 2017).

Saat menimba ilmu di Pesantren Kudus, Saridin dikenal sebagai sosok yang sering menimbulkan kehebohan di kalangan para santri. Saridin kerap bertindak usil terhadap santri-santri senior, bahkan tindakannya tak jarang membuat Sunan Kudus kewalahan dalam menghadapinya. Meskipun demikian, keunikan sikap dan kecerdasannya menjadikan Saridin sebagai sosok yang menonjol di lingkungan pesantren. Suatu ketika, Saridin berkata bahwa setiap air pasti ada ikannya. Sunan Kudus lalu menguji pernyataan itu dengan menyuruh seorang santri memetik buah kelapa, dan setelah dibuka, di dalamnya benar-benar terdapat ikan. Selain itu, Saridin juga berhasil menimba air menggunakan keranjang tanpa bocor (Rois, 2014). Sunan Kudus menilai bahwa Saridin sedang memamerkan keistimewaannya, sehingga ia pun akhirnya diminta untuk meninggalkan

pesantren. Usai meninggalkan Pesantren Kudus, Saridin bertemu dengan Syeh Malaya, yang kemudian menyarakannya untuk melakukan tapa kungkum di Laut Jawa. Namun, karena tidak bisa berenang, saridin terbawa arus hingga ke Palembang. Setelah berhasil mencapai Palembang dengan selamat, Saridin dikabarkan melanjutkan perjalanannya ke Timur Tengah (Ulum, 2016).

Berbeda dengan Sunan Kudus, yang berdakwah dengan menetap di pesantren, Sunan Kalijaga memilih metode berkeliling, menganggap seluruh dunia sebagai pesantren sehingga tidak mendirikan pondok pesantren. Beliau mengadaptasi budaya lokal, termasuk semedi dan sesaji, sebagai sarana dakwah serta menyebarkan Islam melalui wayang, tembang, gamelan, dan syair pujian. Sebagai ahli tasawuf, Sunan Kalijaga menekankan aspek spiritual dalam ajarannya. Kebiasaan Saridin dalam bersemedi kemungkinan besar dipengaruhi oleh ajarannya, begitu pula oleh Sunan Bonang, yang juga dikenal sebagai tokoh tasawuf (Salamah, 2017).

Saridin memperoleh gelar Syeh Djangkung karena setiap keinginan, ucapan, dan kehendaknya selalu dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan keistimewaan yang dimilikinya, saridin mengabdikan diri di berbagai

wilayah, termasuk Kesultanan Cirebon, Mataram, Palembang, dan Rum. Saridin dikenal sebagai sosok dengan kekuatan spiritual yang tinggi serta hati nurani yang lebih besar dibandingkan rekan-rekannya. Beliau lebih cenderung fokus pada hubungan vertikal, yaitu hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), daripada terpengaruh oleh hubungan horizontal, yang berfokus pada sebab akibat atau interaksi antar manusia (*hablum minannas*) (Ulum, 2016).

Syeh Djangkung dikenal sebagai sosok yang sederhana, jujur, tekun, sabar, dan apa adanya. Beliau juga memiliki sifat qana'ah, yakni selalu merasa cukup dan tidak serakah dalam menjalani kehidupan. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang selalu taat beribadah kepada Allah. Dalam setiap langkah hidupnya, Syeh Djangkung meyakini bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah. Metode dakwah yang diterapkan oleh Syeh Djangkung adalah dengan cara yang langsung dan jujur, disertai dengan mental tauhid yang kuat serta keyakinan yang mendalam kepada Allah, yang mendorongnya untuk tekun dalam beribadah. Syeh Djangkung membuktikan kekuasaan Allah kepada masyarakat dengan doa-doanya yang selalu terkabul, yang mempermudah dakwahnya dan menunjukkan kedekatannya dengan Allah, sehingga keimanan dan

keislamannya tidak pernah diragukan (Hayuntri Mulyani & Saiful Bachri, 2020).

Semasa hidupnya, Syeh Djangkung berpesan untuk dimakamkan di Dusun Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Di area makam tersebut, juga terdapat makam-makam istri-istrinya, yaitu Retno Jinoli dan R.A. Pandan Arum. Selain meninggalkan warisan kepada keluarga, Syeh Djangkung juga memberikan banyak pesan dan nasihat kepada istri serta anak-anaknya, agar senantiasa dijalankan dalam kehidupan mereka. Beliau wafat pada hari Minggu Wage tahun 1563 dan dimakamkan di sebelah selatan masjid, sebagaimana yang diinginkannya (Nuraeni, 2021).

Salah satu peninggalan Saridin yang masih ada hingga kini adalah sumur Kampung Ndonga. Keistimewaan sumur ini berawal ketika Saridin meminta air di kampung tersebut, namun karena musim kemarau, warga enggan memberikannya karena persediaan yang terbatas. Lalu, Saridin menancapkan encis (sejenis senjata) ke tanah, dan dengan izin Allah SWT, muncullah sumber air yang mengalir deras hingga kini. Air tersebut kemudian dikenal dengan nama *Air Tirta Usoho*. Peristiwa serupa juga terjadi di Mataram, Kota Gede, saat prajurit

Mataram mengalami kekurangan air. Dalam keadaan tersebut, Saridin mendorong sumber air dari bawah, sementara Sultan Agung menariknya dari atas. Berkat usaha mereka, air mengalir dari bawah ke atas, sebuah kejadian luar biasa yang jarang terjadi (Winaryo, 2018).

Kepercayaan dan praktik tradisional seperti yang terjadi pada *Air Tirta Usoho* menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam dengan mengacu pada kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan konsep etnobotani, yang menyoroti bagaimana manusia memanfaatkan, melestarikan, dan mengonservasi tumbuhan sebagai bagian dari budaya mereka. Seiring waktu, pengetahuan ini berkembang dan disesuaikan dengan perubahan pemikiran dalam masyarakat, termasuk dalam pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai keperluan, baik dalam ritual keagamaan, pengobatan tradisional, maupun kehidupan sehari-hari (Hayuntri Mulyani & Saiful Bachri, 2020).

Perkembangan Islam di wilayah Pati dan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh peran penting Syeh Djangkung. Tradisi yang beliau wariskan, salah satunya adalah tradisi Haul Syeh Djangkung, yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk peringatan atas jasa-

jasanya dan sebagai penghormatan terhadap perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Setelah Syeh Djangkung wafat, tradisi ini menjadi momen penting bagi masyarakat untuk mengenang ajaran dan nilai-nilai yang beliau tanamkan, serta untuk mengingatkan diri tentang pentingnya taat kepada Allah SWT. Haul Syeh Djangkung bukan hanya sekedar peringatan, melainkan juga kesempatan bagi umat untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial budaya mereka, melalui serangkaian upacara adat (Ulum, 2016).

Salah satu hal menarik dalam tradisi Haul Syeh Djangkung adalah penggunaan berbagai jenis tumbuhan dalam upacara adat tersebut. Tumbuhan-tumbuhan ini digunakan dalam sesaji atau sebagai bagian dari among dalam Haul Syeh Djangkung mengandung filosofi yang mendalam dan memiliki kaitan erat dengan kehidupan dari sudut pandang etnobotani. Sebagai contoh, kelapa sekantet, yang terdiri dari dua kelapa dengan satu tangkai, melambangkan dua kalimat syahadat "*Ashadualla illa haillallah, Wa asyhaduanna muhammadan Rosulullah*". Selain itu juga terdapat buah durian yang digunakan dalam sesaji/among yang dapat diartikan dengan kudu eling marang pengeran (durian), dan adapula tebu

yang dapat diartikan dengan arti (mantebnya kelabu). Tumbuhan-tumbuhan ini berfungsi bukan hanya sebagai bahan fisik dalam sesaji, tetapi juga sebagai simbol-simbol spiritual yang mengingatkan masyarakat untuk lebih taat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Sudarman, 2024).

Relasi antara budaya dan etnobotani dapat terlihat jelas dalam tradisi ini. Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara Haul Syeh Djangkung mencerminkan bagaimana masyarakat Kayen, melalui kearifan lokal mereka, memanfaatkan alam untuk kepentingan spiritual dan sosial. Konsep etnobotani sendiri menunjukkan bagaimana pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan, pelestarian, dan konservasinya berhubungan dengan kebudayaan yang diwariskan turun-temurun. Tidak hanya dalam upacara Haul, selain itu, masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai keperluan, baik dalam upacara keagamaan maupun pengobatan tradisional. Dengan demikian, Tradisi Haul Syeh Djangkung lebih dari sekedar peringatan tahunan. Ini adalah bagian dari pelestarian budaya yang menghubungkan nilai-nilai spiritual, ajaran agama, dan kearifan lokal. Tradisi ini juga mencerminkan betapa eratnya hubungan antara

budaya, etnobotani, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat. Haul Syeh Djangkung mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan alam serta antar sesama manusia (*hablum minannas*). Hal ini juga menegaskan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari ibadah dan kearifan lokal yang terus diwariskan dalam tradisi turun-temurun.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian mengenai etnobotani yang digunakan dalam acara tradisional di beberapa daerah telah banyak dilaksanakan. Temuan-temuan dari penelitian sebelumnya menjadi referensi tambahan untuk penelitian ini. Hasil-hasil tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut untuk memudahkan pemahaman pembaca.

Tabel 2. 1. Kajian Penelitian yang Relevan

NO	Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	<i>Research Gap</i>
1.	(Zulaifah & Kurniahu, 2022). Upacara adat wiwitan dalam perspektif etnobotani masyarakat desa sitimulyo kecamatan puncakwangi kabupaten pati	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, melibatkan 350 responden dari 7 dusun di Desa Sitimulyo dan 10 narasumber.	Masyarakat Sitimulyo adalah salah satu daerah yang tetap melestarikan budaya kearifan lokal. Dalam penelitian ini, teridentifikasi 24 jenis hidangan uborampe dan 23 jenis makanan yang terbuat dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat wiwitan.	Penelitian ini menyoroti hubungan antara tumbuhan dan manusia, serta kurangnya penelitian tentang manfaat dan makna tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat.
2.	(Zulfikar Aliy Akbar, 2018). Etnobotani Tumbuhan Adat untuk Upacara Adat Suro di Dusun	Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan menggunakan teknik survei dan wawancara (terstruktur dan	Masyarakat Dusun Sonokembang adalah salah satu daerah yang masih menjaga kelestarian adat upacara suroan dan memiliki hubungan yang kuat	Kurangnya penjelasan mengenai peran pentingnya tumbuhan dan karakterisasi dari tumbuhan

Sonokembang kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.	semi terstruktur), di mana peneliti terlibat secara aktif dalam mengkaji penggunaan tumbuhan melalui pendekatan Penilaian Etnobotani Partisipatif (PEA). (<i>Participatory Ethnobotany Appraisal</i>).	antara budaya dan alam lingkungan sekitarnya, terutama dalam mengenali serta mengklasifikasikan manfaat tumbuhan di sekitar mereka. Terdapat 66 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suroan, dengan berbagai macam pemanfaatan, tumbuhan dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti pangan, obat, dan keperluan upacara adat. Bagian-bagian tumbuhan yang sering digunakan, secara berurutan, meliputi akar, batang, biji, buah, bunga, daun, dan umbi.	tersebut dalam upacara adat dan praktik spiritual dari tumbuhan yang memiliki makna simbolik dan budaya mendalam bagi masyarakat lokal.
---	--	--	---

3.	(Ramadhani et al., 2021) Laila Ramadhani dkk (2021). Etnobotani ritual adat pernikahan suku tamiang di desa menggini kabupaten aceh tamiang	Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan bantuan angket, yang melibatkan 30 responden.	Masyarakat Desa Menggini masih menggunakan 20 spesies tumbuhan dalam upacara adat pernikahan suku Tamiang, yang terdiri dari 16 famili dan 18 genus. Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, batang, buah, biji, bunga, dan getah, yang masing-masing memiliki makna simbolis, seperti ketentraman, kedamaian, rezeki, kebersihan hati, keselamatan, ketenangan, dan kelanggengan.	Minimnya penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam adat, serta kurangnya inventarisasi dan pengkarakterisasian tumbuhan dari penelitian tersebut.
4.	(Wahidah et al., 2021)	Pengumpulan data dilakukan melalui Metode yang digunakan dalam	Masyarakat Desa Pegunungan Colo Muria memanfaatkan tanaman dari keluarga	Identifikasi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi adat

	Baiq Farhatul Wahidah dkk (2021) <i>The ethnobotany of Zingiberaceae as the traditional medicine ingredients utilized by Colo Muria mountain villagers, Central Jawa.</i>	penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif.	Zingiberaceae sebagai obat tradisional. Penelitian ini menemukan 14 spesies yang digunakan sebagai obat tradisional, dengan teknik pengolahan seperti direbus dan ditumbuk. Penggunaan tanaman tersebut meliputi diminum, dioles, diteteskan, dicethik, dan langsung dikonsumsi.	,termasuk jenis <i>zingiberaceae</i> dengan praktik upacara adat dan nilai-nilai budaya, serta pemanfaatan tumbuhan dalam Tradisi adat dan makna simbolis dari tumbuhan jika ada.
5.	(Khasanah et al., 2020) Rizkiati khasanah, Baiq Farhatul Wahidah, Nur Hayati, Miswari, Irsyad kamal (2020).	Metode penelitiannya yaitu survei dan wawancara semiterstruktur.	Masyarakat Moga memanfaatkan tumbuhan pepaya untuk berbagai keperluan, seperti bahan masakan, manisan, obat, jajanan, serta kebutuhan sehari-hari. Seluruh bagian tanaman digunakan,	Identifikasi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi adat termasuk tumbuhan pepaya, terkait dengan upacara adat dan nilai - nilai budaya

	Etnobotani Tumbuhan Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.		termasuk buah muda maupun matang, daun, biji, getah, dan akar. Pemanfaatan ini memiliki keterkaitan erat dengan penelitian etnobotani.	yang ada serta makna simbolis nilai budaya yang ada serta makna simbolis dari tumbuhan tersebut jika ada
6.	(Wahidah & Husain, 2018). Baiq Farhatul Wahidah, Fadly Husain (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu	Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan informan terpilih yaitu sarno (dukun kampung).	Di Desa Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, terdapat 26 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk berbagai penyakit. Bagian tumbuhan yang umum dimanfaatkan meliputi daun, buah, umbi lapis, dan rimpang, yang dapat diolah dengan	Kurangnya eksplorasi tentang pemanfaatan tumbuhan dengan budaya berkaitan dengan tradisi adat yang mencakup pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi adat, dan karakterisasi dari

	Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.		berbagai cara, seperti direbus, ditumbuk, dikunyah, diparut, diperas, atau dibakar, baik secara tunggal maupun campuran dengan bahan lain.	setiap tumbuhan tersebut.
7.	(Nurazizah, 2021). Syifa Nurazizah, dkk (2021). Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pada Ritual Kematian di Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua,	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan metode analisis kualitatif. Responden adalah dipilih dengan teknik purposive sampling. Responden yang dipilih adalah orang-orang yang mengetahui terbaik tentang kajian etnobotani	Terdapat 9 jenis tumbuhan dari 9 famili digunakan dalam ritual kematian dengan pemanfaatan tertinggi daun pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>), bunga melati (<i>Jasminum sambac</i>), dan daun bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>). Daun merupakan bagian yang paling sering digunakan	Terdapat kekurangan dalam karakterisasi setiap tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, serta pemahaman mengenai makna filosofi di balik tumbuhan tersebut.

	Kabupaten Tangerang. adat istiadat kematian di Dasana Indah RT.05 RW.16 Bojong Desa Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. Merespon 22 orang dengan 2 kunci informan dan 20 informan umum. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan oleh wawancara terstruktur	dengan proporsi 51% antara lain bagian bunga (47%) dan batang (2%). Berdasarkan penelitian warga Dasana Indah RT. 05 RW 16 Desa Bojong Nangka Kelapa Dua Kecamatan, Kabupaten Tangerang masih menggunakan tanaman dalam ritual kematian.
8. (Ma et al., 2024). Xueyu Ma, Dan Luo, Yong Xiong,	Kerja lapangan Etnobotani dilakukan di 10 desa di Kabupaten	Sebanyak 36 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 18 famili dan 34 marga tercatat digunakan Kurangnya pemahaman yang jelas mengenai Ritual, kurangnya

<i>Caiwen Huang and Ganpeng Li (2024). Ethnobotanical study on ritual plants used by Hani people in Yunnan, China</i>	<p>Yuanyang antara tahun 2021 dan 2023. Data dikumpulkan dari masyarakat Hani setempat melalui wawancara semi terstruktur dan observasi partisipatif dan 41 informan diwawancarai selama investigasi lapangan. Frekuensi kutipan (FC) dan frekuensi relatif of itation (RFC) digunakan untuk mengevaluasi kepentingan relatif tanaman ritual di</p>	<p>dalam 11 ritual oleh masyarakat Hani. Famili Rosaceae, Poaceae, dan Fabaceae memiliki jumlah spesies terbanyak. Sebagian besar tumbuhan ritual yang digunakan oleh masyarakat Hani dikumpulkan dari alam. Analisis FC dan RFC menunjukkan bahwa tanaman yang disukai untuk ritual Hani adalah <i>Rhus chinensis</i> Mill, <i>Oryza sativa</i> L., <i>Phyllostachys sulphurea</i> (Carr.) A. et C.Riv. dan Musa basjoo Siebold & Zucc. mantan linuma. Kesebelas ritual tersebut semuanya</p>	<p>karakterisasi dari setiap tumbuhan yang digunakan dalam ritual serta makna filosofi dari tumbuhan tersebut. dari tumbuhan tersebut.</p>
--	---	--	--

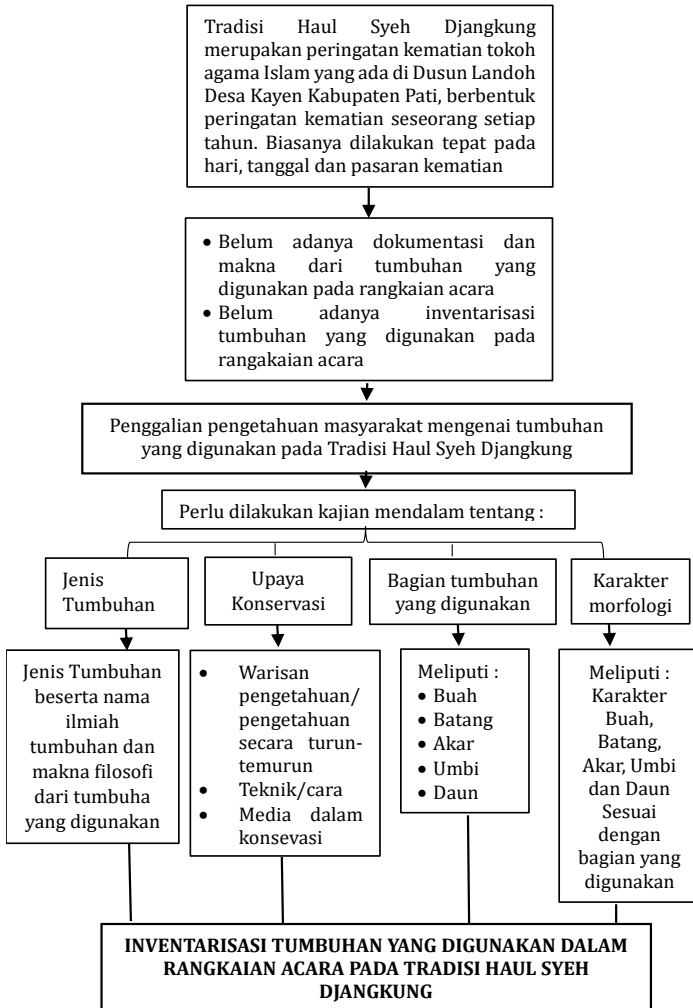
		kalangan masyarakat lokal	berpusat pada penampilan orang-orang, tanaman pangan dan peternakan. Masyarakat Hani menggunakan tumbuhan dalam berbagai ritual terutama berdasarkan sifat biologisnya.	
9.	(Angraini et al., 2018) Titri Angraini, Sri Utami, Murningsih (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di	Metode yang diterapkan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan lima informan kunci, serta penyebaran kuesioner kepada 92 responden.	Dalam upacara pernikahan adat Jawa, terdapat 47 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pelengkap, simbol, serta ungkapan harapan dan doa untuk keberkahan dan kesejahteraan. Meskipun pengetahuan etnobotani masyarakat cukup baik, belum ada upaya konservasi	Pada penelitian ini, belum ada langkah-langkah konservasi untuk melindungi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi adat.

	Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat		terhadap tumbuhan yang digunakan dalam upacara tersebut.	
10.	Febriana, D., 2023. Studi Etnobotani Pada Tradisi Haul Syeh Jangkung Landoh Desa Kayen Kabupaten Pati Sebagai Buku Referensi Biologi	Penelitian ini menggunakan metode Mixed-Method, yang menggabungkan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, dengan jenis penelitian etnografi dan pengembangan (Research and Development) 4-D (define, design, develop, dan disseminate), yang kemudian dimodifikasi	Penelitian ini mengidentifikasi 53 jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Jangkung, terbagi ke dalam 24 ordo botani. Ordo Solanales, yang mencakup tanaman hortikultura seperti sayuran, buah, tanaman hias, dan obat, paling sering digunakan. Tumbuhan diolah atau digunakan langsung, dengan bagian buah paling banyak dimanfaatkan (60%). Sebanyak 36 jenis	Belum terdapat inventarisasi tumbuhan beserta karakterisasi tumbuhan yang digunakan dan belum ada upaya konservasi untuk keberlanjutan tumbuhan yang digunakan.

menjadi 3-D (define, design, dan develop).	tumbuhan digunakan sebagai bahan makanan, masing-masing memiliki makna simbolik sesuai filosofi tradisi. Hasil penelitian ini dikembangkan menjadi buku biologi berbasis studi etnobotani, yang dinilai sangat layak (90,2%) oleh validator ahli materi dan media.
--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berikut menjelaskan langkah sistematis penelitian:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

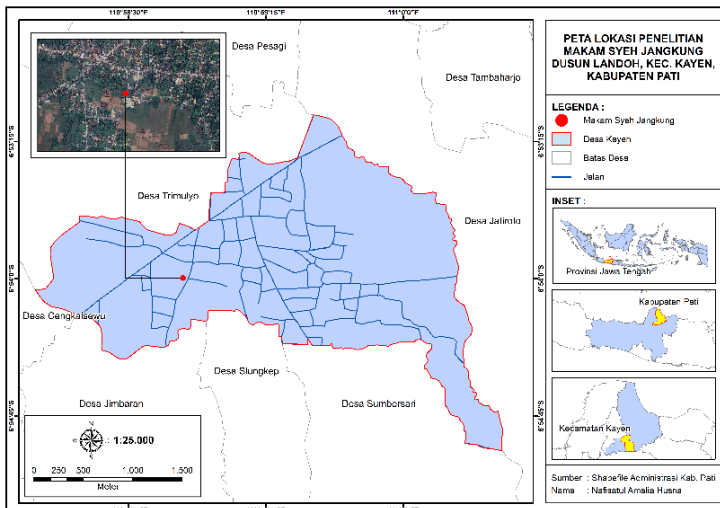
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara. Data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk menggambarkan fenomena alamiah yang terjadi di Dusun Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, khususnya terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung. Untuk mengumpulkan data, metode yang diterapkan adalah observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Data yang disajikan mencakup informasi kualitatif mengenai berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian acara Tradisi Haul Syeh Djangkung, yang dipastikan berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

B. *Setting* Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di Dusun Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada periode November 2024 - Januari 2025. Objek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Dusun Landoh, dengan

menggunakan metode wawancara langsung yang didukung oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, untuk memperkuat data, khususnya mengenai etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung dan pemanfaatan dari tumbuhan tersebut oleh masyarakat Dusun Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.



Gambar 3. 1Peta Lokasi Penelitian
 Sumber : *Shapefile* Administrasi Kabupaten Pati.

Secara geografis, Dusun Landoh yang berada di Desa Kayen terletak pada ketinggian sekitar 1.649 mm di atas permukaan laut dan termasuk dalam wilayah dataran rendah. Dusun ini merupakan bagian dari Desa Kayen,

Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Trimulyo dan Jatiroto.
- b. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Jatiroto.
- c. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Slungkep dan Desa Summersari.
- d. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Cengkalsewu.

Masyarakat di Dusun Landoh hidup dalam kedamaian dan kesederhanaan, dengan banyak kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga kini. Salah satu kearifan lokal yang terus berkembang dan dipelihara oleh masyarakat adalah Tradisi Haul Syeh Djangkung, tujuan utama adalah untuk mengenang jasa dan warisannya dalam menyebarkan agama Islam, sehingga banyak orang yang datang berziarah ke makamnya. Mereka tidak hanya berdoa, tetapi juga berharap mendapatkan berkah dari sosok yang telah wafat tersebut. Tradisi Haul Syeh Djangkung juga berkaitan dengan penggunaan tumbuhan, di mana berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi adat ini memiliki makna filosofis dan kaitannya dengan kehidupan secara etnobotani. Tumbuhan-tumbuhan ini menjadi bagian penting dalam rangkaian acara sebagai simbol dari berbagai nilai kehidupan.

C. Sumber Data

Sumber data mengacu pada segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait penelitian ini. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan informan, observasi, dan pencatatan pemanfaatan tumbuhan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung. Data primer yang dikumpulkan meliputi data botani, jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, maknanya dan cara upaya konservasi tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi informasi tentang kondisi umum lokasi penelitian serta aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, data juga diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan referensi tepercaya lainnya yang berhubungan dengan pemanfaatan tanaman. Seperti halnya sumber yang digunakan untuk karakterisasi tumbuhan merujuk pada referensi

jurnal yang berisi tentang karakterisasi tumbuhan. Secara keseluruhan, data primer dan sekunder saling melengkapi dan memperkuat hasil temuan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana, di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, metode pengambilan sampel yang biasa digunakan antara lain *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam penelitian ini, *purposive sampling* diterapkan dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung, baik dari segi manfaat maupun pemanfaatannya di Dusun Landoh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *snowball sampling*, di mana peneliti awalnya mewawancarai individu yang dianggap memiliki wawasan luas mengenai tradisi tersebut, lalu informasi yang diperoleh digunakan untuk menemukan responden lain yang relevan, sehingga jumlah sampel bertambah secara bertahap dari satu individu ke individu lainnya (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data pengetahuan masyarakat Dusun Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati mengenai jenis tumbuhan, cara memanfaatkan tumbuhannya dan dilakukan dengan menginventarisi jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung adalah sebagai berikut :

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah teknik pengamatan langsung di lokasi penelitian yang melibatkan pencatatan data serta dokumentasi tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kamera untuk mengambil foto dan merekam video, ponsel atau perekam suara (*tape recorder*) untuk merekam wawancara, serta laptop untuk mencatat hasil penelitian dan menyimpan data. Selain itu, alat tulis dan buku catatan digunakan untuk mencatat hasil wawancara. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi langsung mengenai

inventarisasi tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung. Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti telah mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, namun tetap memberikan ruang untuk jawaban yang lebih bebas dan terbuka. Wawancara dilakukan dengan 25 informan, termasuk juru kunci makam. Subjek wawancara ini adalah masyarakat yang berada di Dusun Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, yang memenuhi kriteria sebagai informan. Kategori informan tersebut meliputi 4 juru kunci makam, 9 pengurus makam, serta masyarakat lokal dan pedagang lokal lainnya. Para informan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan informasi yang relevan untuk kelengkapan penelitian ini, sehingga diperoleh data lisan mengenai inventarisasi tumbuhan serta manfaatnya dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung.

3. Dokumentasi Tumbuhan

Setelah pengambilan data dan wawancara selesai, langkah berikutnya adalah memverifikasi data tumbuhan yang telah dikumpulkan dengan memastikan keberadaannya di lapangan. Verifikasi ini

dilakukan dengan cara mendokumentasikan tumbuhan tersebut untuk keperluan identifikasi lebih lanjut terkait dengan jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung.

E. Keabsahan Data

Penelitian ini menjamin keabsahan data dengan menerapkan teknik kepercayaan (*credibility*) guna memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan realitas. Dalam studi etnobotani pada Tradisi Haul Syeh Djangkung, kredibilitas data diperoleh melalui teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda. Teknik ini mencakup tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan data. Triangulasi sumber adalah metode pengumpulan data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber melalui pendekatan yang sama. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai pihak, termasuk juru kunci, anggota masyarakat, dan pedagang di area makam Dusun Landoh yang turut berpartisipasi dalam tradisi. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian

dibandingkan untuk menghindari bias serta memastikan konsistensi data.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan pengolahan informasi yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara yang sistematis. Dalam penelitian ini, metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis ini berfokus pada pengetahuan informan mengenai berbagai jenis tumbuhan, termasuk makna, pemanfaatan, dan cara penggunaannya. Data yang dikumpulkan disajikan dalam format tabel, deskripsi morfologi, dan dokumentasi tentang tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung. Selain itu, hasil wawancara dianalisis dengan membandingkan informasi yang didapat dengan referensi dari buku dan jurnal penelitian (Sugiyono, 2017).

Adapun analisis yang digunakan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengumpulan dan penyederhanaan data dalam penelitian. Peneliti mengidentifikasi momen penting untuk

memperoleh informasi lebih banyak melalui wawancara, observasi, atau berbagai dokumen yang berkaitan dengan inventarisasi tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung, sebagai bagian dari kajian etnobotani. Proses reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan hasil wawancara dan observasi, kemudian merangkum atau membuat abstraksi. Reduksi data ini berlangsung hingga penyusunan laporan penelitian di lapangan selesai (Sugiyono, 2017).

2. Penyajian Data

Data hasil dari penelitian yang telah diperoleh kemudian di susun secara sistematis agar data tersebut dapat memberi pemaparan dan menjawab pertanyaan penelitian. Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan setelah reduksi dan penyajian data. Data yang telah dikumpulkan dan disusun akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, tidak menutup kemungkinan bahwa kesimpulan yang dihasilkan

belum sepenuhnya menjawab permasalahan, mengingat rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berkembang selama proses penelitian di lapangan (Sugiyono, 2017).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Masyarakat Landoh di Desa Kayen sangat dipengaruhi oleh sosok Syeh Djangkung, yang memiliki peranan penting dalam penyebaran dakwah Islam di daerah tersebut. Penduduk setempat meyakini bahwa Syeh Djangkung memiliki karomah sebagai wali Allah. Kepercayaan ini tidak hanya dianut oleh masyarakat Landoh, tetapi juga dipegang oleh banyak orang dari berbagai daerah yang melakukan hal serupa. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Syeh Djangkung bersifat universal dan ditujukan untuk seluruh umat manusia (Sudarman, S, wawancara 25 Desember 2024).

Masyarakat Desa Kayen masih berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyang. Adat istiadat yang telah lama diyakini masyarakat desa kayen juga masih terus berkembang dan tetap dilestarikan hingga sekarang sebagai tanda bahwa kebudayaan harus tetap berjalan walaupun jaman sudah lebih maju dan berkembang. Salah satunya adalah Tradisi Haul Syeh Djangkung. Berdasarkan penelitian inventarisasi tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh,

Desa Kayen yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Rangkaian Acara dan jenis tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan (*key informan*) yang terdiri dari 25 informan yaitu juru kunci, pengurus makam, masyarakat lokal dan pedagang lokal diketahui terdapat beberapa rangkaian acara dan jenis tumbuhan yang digunakan pada prosesi acara peringatan Tradisi Haul Syeh Djangkung. Pada Tradisi Haul Syeh Djangkung terdapat beberapa acara yaitu dimulai dengan Tahtimul Qur'an Binnadhor dan dilanjutkan dengan Tahlil Umum kemudian dilanjutkan dengan Tahtimul Qur'an Bil Ghoib, kemudian dilanjutkan Kirab *Luwur* dan *nyadran* yang dilakukan untuk memamerkan hasil bumi, setelah itu dilanjutkan dengan acara puncak yaitu *Buka Luwur/selambu* dan lelang selambu pada pagi harinya lalu dilaksanakan pengajian umum pada malam harinya, dari rangkaian acara tersebut tidak lepas dari penggunaan tumbuhan, terdapat 33 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung yang dikelompokkan menjadi 20 jenis tumbuhan tingkat famili diantaranya *Poaceae*, *Musaceae*, *Rosaceae*,

Annonaceae, Magnoliaceae, Arecaceae, Malvaceae, Solanaceae, Cucurbitaceae, Apiaceae, Brassicaceae, Fabaceae, Rutaceae, Sapindaceae, Cactaceae, Bromeliaceae, Oxalidaceae, Euphorbiaceae, Amaryllidaceae, Caricaceae.

Berikut ini adalah data hasil wawancara yang telah dilakukan di Dusun Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4. 1. Rangkaian acara dan jenis tumbuhan yang digunakan pada prosesi acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.

NO	Rangkaian Acara	Tumbuhan yang digunakan	spesies	famili	Keterangan
1. Tahtimul Qur'an Binnadhor		Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	<i>Poaceae</i>	Tahtimul Qur'an Binnadhor merupakan serangkaian acara awal pada Tradisi Haul Syeh Djangkung yang dilaksanakan Pada malam hari setelah salat Isya' oleh jamaah "Al-Hikmah" Kayen.
		Daun Pisang	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	<i>Musaceae</i>	
		Bunga Mawar	<i>Rosa x centifolia</i> L.	<i>Rosaceae</i>	
		Bunga Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	<i>Annonaceae</i>	
		Bunga Kantil	<i>Michelia x alba</i>	<i>Magnoliaceae</i>	
2. Tahlil Umum		Bunga Mawar	<i>Rosa x centifolia</i> L.	<i>Rosaceae</i>	Tahlil umum merupakan serangkaian acara yang dilaksanakan pada malam 1 minggu sebelum acara puncak, pada acara ini
		Bunga Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	<i>Annonaceae</i>	
		Daun Pisang	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	<i>Musaceae</i>	
		Bunga Kantil	<i>Michelia x alba</i>	<i>Magnoliaceae</i>	

NO	Rangkaian Acara	Tumbuhan yang digunakan	spesies	famili	Keterangan
					diawali dengan tahlil umum bersama pengurus dan pedagang sekitar dan kemudian dilanjutkan Tahlil umum dari masyarakat pedukuhan se- desa/kecamatan kayen dan sekitarnya secara bergantian per malamnya sesuai jadwal yang sudah ditentukan
3. Tahtimul Qur'an Bil Ghoib	Bunga Mawar	<i>Rosa x centifolia</i> L.	<i>Rosaceae</i>		Tahtimul qur'an bil ghoib merupakan serangkaian acara yang dilaksanakan pada sore hari sebelum acara puncak dan sesudah tahlil
	Bunga Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	<i>Annonaceae</i>		
	Daun Pisang	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	<i>Musaceae</i>		
	Bunga Kantil	<i>Michelia x alba</i>	<i>Magnoliaceae</i>		

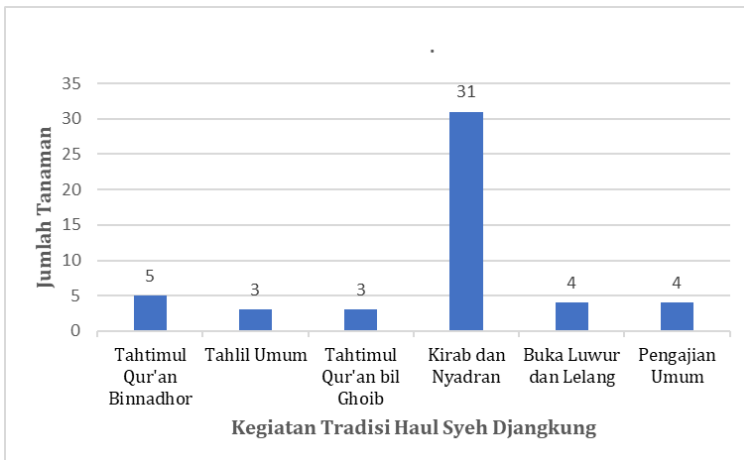
NO	Rangkaian Acara	Tumbuhan yang digunakan	spesies	famili	Keterangan
					umum se-desa kayen selesai.
4.	Kirab <i>Luwur</i> dan <i>Nyadran</i>	Padi	<i>Oryza sativa</i>	<i>Poaceae</i>	Kirab <i>Luwur</i> dan <i>Nyadran</i> ini diawali dilaksanakan dengan arak-arakan <i>luwur</i> makam syeh <i>Djangkung</i> dan gunung hasil bumi. Usai di arak, gunung tersebut diperbolehkan untuk diambil warga, gunung hasil bumi tersebut terdiri dari tumbuh-tumbuhan hasil bumi dan terdapat juga gunung yang terdiri dari berbagai macam
		Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	<i>Arecaceae</i>	
		Durian	<i>Durio zibethinus</i>	<i>Malvaceae</i>	
		Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i>	<i>Poaceae</i>	
		Jagung	<i>Zea Mays</i> L.	<i>Poaceae</i>	
		Cabai merah	<i>Capsicum annum</i> L.	<i>Solanaceae</i>	
		Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	<i>Cucurbitaceae</i>	
		Wortel	<i>Daucus carota</i> L.	<i>Apiaceae</i>	
		Sawi putih	<i>Brassica rapa</i> L.	<i>Brassicaceae</i>	
		Terong Ungu	<i>Solanum melongena</i> L.	<i>Solanaceae</i>	
		Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	<i>Solanaceae</i>	
		Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata</i>	<i>Fabaceae</i>	
		Jeruk	<i>Citrus x sinensis</i>	<i>Rutaceae</i>	

NO	Rangkaian Acara	Tumbuhan yang digunakan	spesies	famili	Keterangan
		Kubis	<i>Brassica oleracea</i> L.	<i>Brassicaceae</i>	makanan ringan. Hal ini dilakukan untuk memamerkan hasil bumi dan terdapat juga kesenian” dari wilayah kayen.
		Pisang	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	<i>Musaceae</i>	
		Petai	<i>Parkia speciosa</i>	<i>Fabaceae</i>	
		Gambas	<i>Luffa acutangula</i>	<i>Cucurbitaceae</i>	
		Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	<i>Sapindaceae</i>	
		Buah naga	<i>Luffa acutangula</i>	<i>Cactaceae</i>	
		Nanas	<i>Ananas comosus</i>	<i>Bromeliaceae</i>	
		Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.	<i>Oxalidaceae</i>	
		Pir	<i>Pyrus communis</i> L.	<i>Rosaceae</i>	
		Labu siam	<i>Sechium edule</i>	<i>Curcubitaceae</i>	
		Daun Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	<i>Areaceae</i>	
		Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	<i>Poaceae</i>	
		Apel	<i>Malus domestica</i>	<i>Rosaceae</i>	
		Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	
		Daun bawang	<i>Allium fistulosum</i> L.	<i>Amaryllidaceae</i>	

NO	Rangkaian Acara	Tumbuhan yang digunakan	spesies	famili	Keterangan
5.	Buka Selambu dan Lelang selambu/ <i>luwur</i>	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	<i>Caricaceae</i>	Buka selambu dan lelang selambu merupakan acara puncak yang dilaksanakan pada pagi hari yaitu mengganti kain selambu yang digunakan sebagai pembungkus makam kemudian kain tersebut di lelang.
		Sawi	<i>Brassica juncea</i>	<i>Brassicaceae</i>	
		Semangka	<i>Citrullus lanatus</i>	<i>Curcubitaceae</i>	
		Bunga Mawar	<i>Rosa x centifolia</i> L.	<i>Rosaceae</i>	
		Bunga kenanga	<i>Cananga odorata</i>	<i>Annonaceae</i>	
		Bunga Kantil	<i>Michelia x alba</i>	<i>Magnoliaceae</i>	
		Daun pisang	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	<i>Musaceae</i>	
6.	Pengajian Umum	Pisang	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	<i>Musaceae</i>	Pengajian umum merupakan serangkaian acara puncak yang dilaksanakan pada
		Jeruk	<i>Citrus x sinensis</i>	<i>Rutaceae</i>	
		Apel	<i>Malus domestica</i>	<i>Rosaceae</i>	
		Pir	<i>Pyrus communis</i> L.	<i>Rosaceae</i>	

NO	Rangkaian Acara	Tumbuhan yang digunakan	spesies	famili	Keterangan
					malam hari dan mendatangkan pendakwah dari luar daerah

Pada awalnya, Tradisi Haul Syeh Djangkung hanya berupa kegiatan tahlil bersama. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami perluasan dengan berbagai kegiatan tambahan. Dalam pelaksanaannya, beberapa kegiatan tersebut memanfaatkan dan melibatkan berbagai jenis tumbuhan, sebagaimana yang tersaji dalam gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Diagram jumlah tumbuhan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung

Gambar 4.1. menunjukkan bahwa penggunaan tumbuhan dalam berbagai kegiatan Tradisi Haul Syeh Djangkung bervariasi. Kegiatan *Kirab* dan *Nyadran* menjadi yang paling banyak memanfaatkan tanaman, dengan jumlah mencapai 31 jenis. Sementara itu, kegiatan lainnya seperti

Tahtimul Qur'an Binnadhor, Tahlil Umum, Tahtimul Qur'an bil Ghoib, Buka *Luwur* dan Lelang, serta Pengajian Umum hanya menggunakan tanaman dalam jumlah yang relatif sedikit, berkisar antara 3 hingga 5 jenis. Hal ini dikarenakan kirab dan nyadran merupakan rangkaian acara yang paling besar pada Tradisi Haul Syeh Jangkung, sehingga pada kegiatan tersebut menggunakan tumbuhan paling banyak. Pada rangkaian *kirab* dan *nyadran* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah atas rezeki yang sudah diberikan dan agar tumbuhan hasil bumi tersebut tidak mubazir serta dijauhkan dari hama, selain itu, masyarakat memiliki keterkaitan dengan tumbuhan dikarenakan tumbuhan dianggap sebagai simbol kehidupan, berkah alam, dan media penghantar nilai spiritual. Sebagai masyarakat lokal, masyarakat sangat bergantung pada tumbuhan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tumbuhan juga dijadikan sarana untuk mengekspresikan rasa syukur, doa, dan penghormatan kepada leluhur. Keterikatan ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam tradisi.

2. Karakter morfologi dari tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan keanekaragaman flora yang ditemukan dan Penggunaan

tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung sesuai dengan tabel 4.1. terdapat karakter morfologi dari setiap tumbuhan yang digunakan, penggunaan tumbuhan tersebut terdapat pada bagian tertentu saja seperti daun, buah, batang, biji, umbi tersaji pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2. Karakter morfologi organ tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung dan cara penggunaannya.

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
1.	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Buah	Butir padi, yang sering disebut biji atau gabah, sebenarnya adalah buah padi yang dilapisi oleh <i>lemma</i> dan <i>palea</i> . Buah ini berkembang setelah proses penyerbukan dan pembuahan, di mana <i>lemma</i> , <i>palea</i> , dan bagian lainnya membentuk sekam atau kulit gabah.	Padi dimasak kemudian digunakan menjadi hidangan
2.	Pisang	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	Buah dan daun	Daun pisang termasuk daun tunggal dengan struktur lengkap yang terdiri dari pelepah, tangkai, dan helaian daun. Ujung daunnya membulat, pangkalnya berlekuk, serta memiliki tepi rata dengan	Buah pisang digunakan untuk hiasan pada gunungan sedangkan daun pisang digunakan untuk membungkus bunga mawar, kenanga, dan kantil yang

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				bentuk lanset. Teksturnya seperti kertas, tulang daunnya menyirip, dan permukaannya berbeda warna hijau tua di bagian atas serta hijau muda mengkilap di bagian bawah akibat lapisan lilin. Sementara itu, buah pisang berwarna hijau saat mentah dan berubah menjadi kuning saat matang, tersusun dalam sisir yang melekat pada tandan.	digunakan untuk <i>nyekar</i> /ziarah kubur
3.	Bunga Mawar	<i>Rosa x centifolia</i> L.	Bunga	Bunga mawar memiliki beragam warna, seperti putih, merah, merah muda, dan ungu muda. Bunganya bisa tumbuh secara tunggal atau tersusun dalam bentuk payung yang	Bunga mawar diambil dari batang kemudian digunakan untuk <i>nyekar</i> /ziarah kubur

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				indah, dengan setiap lingkaran perhiasan bunga terdiri dari 4–5 helai. Bagian tajuk atau mahkota bunga (<i>corolla</i>) terdiri dari beberapa helai daun tajuk (<i>petala</i>).	
4.	Bunga Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Bunga kenanga berwarna hijau kekuningan saat masih muda dan berubah menjadi kuning saat matang, dengan aroma yang khas dan harum. Ketika mekar, bunga ini memiliki mahkota berwarna kuning, dilengkapi tiga helai daun, serta tersusun dalam bentuk bunga majemuk.	Bunga kenanga diambil dari batang kemudian digunakan untuk <i>nyekar</i> /ziarah kubur
5.	Bunga Kantil	<i>Michelia x alba</i>	Bunga	Bunga kantil berwarna putih dengan bentuk oval dan memanjang	Bunga kantil diambil dari batang kemudian

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				menyerupai bunga tulip. Putiknya terpisah oleh internodium yang cukup panjang, yang berfungsi sebagai pemisah dari bagian perhiasan bunga lainnya. Bunga ini juga memiliki aroma khas yang harum.	digunakan untuk <i>nyekar</i> /ziarah kubur
6.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Buah dan Daun	Pohon kelapa memiliki daun bertulang sejajar dengan pelepah yang dapat mencapai panjang 5–8 meter saat dewasa. Setiap sisi daun terdiri dari 20–30 helai anak daun. Buah kelapa termasuk jenis buah batu yang terdiri dari beberapa lapisan, yaitu kulit luar, kulit tengah atau sabut, kulit dalam, serta	Buah pisang diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan sedangkan daun kelapa diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
7.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Buah	<p>lapisan luar biji yang melekat pada tempurung.</p> <p>Buah durian termasuk tipe kapsul dengan bentuk bervariasi, mulai dari bulat, bulat telur, hingga lonjong, dengan ukuran mencapai 25 cm panjang dan 20 cm diameter. Kulitnya tebal dengan warna yang beragam, seperti hijau kekuningan, kecoklatan, hingga keabuan. Permukaannya dipenuhi duri tajam yang khas.</p>	Buah durian diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan
8.	Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i>	Batang	Batang bambu berwarna kuning dengan garis hijau, memiliki percabangan rhizoma jenis simpodial, serta permukaan yang licin. Pelelepah batangnya	Batang bambu dipotong kemudian digunakan sebagai penyangga gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				tertutup oleh bulu berwarna hitam.	
9.	Jagung	<i>Zea Mays</i> L.	Buah	Buah jagung berwarna putih saat masih muda dan berubah menjadi kuning ketika matang. Buah tersebut tersusun pada tongkol jagung, yang umumnya memiliki 10-16 baris.	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan
10.	Cabai merah	<i>Capsicum annuum</i> L.	Buah	Buah cabai berwarna merah dan termasuk dalam jenis buah buni dengan banyak biji. Biasanya, cabai tumbuh tunggal pada setiap buku, namun ada juga yang tumbuh berkelompok dua atau tiga per buku. Biji cabai berbentuk bulat pipih menyerupai ginjal	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				dan berwarna kuning pucat.	
11.	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Buah	Buah mentimun berkembang dengan cara menggantung di antara pertemuan daun dan batang. Bentuk serta ukurannya beragam, namun umumnya berbentuk lonjong panjang atau bulat pendek. Permukaan kulitnya dapat bertekstur halus atau berbintil-bintil, dengan warna bervariasi dari hijau keputihan, hijau muda, hingga hijau tua. Biji mentimun berjumlah banyak, memiliki bentuk lonjong meruncing dan pipih, serta berwarna putih	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
12.	Wortel	<i>Daucus carota</i> L.	Umbi	<p>kekuningan hingga kecokelatan.</p> <p>Wortel adalah jenis sayuran umbi yang biasanya berwarna jingga kekuningan atau kuning kemerahan dengan tekstur yang menyerupai kayu. Bagian yang dapat dimakan adalah umbi atau akarnya. Tanaman ini memiliki batang yang pendek, sementara akar tunggangnya mengalami modifikasi bentuk dan fungsi menjadi umbi yang berbentuk bulat memanjang. Kulit umbinya tipis, dan saat dikonsumsi dalam keadaan mentah, memiliki tekstur renyah dengan sedikit rasa manis.</p>	Umbi dipotong dari akar kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
13.	Sawi putih	<i>Brassica rapa</i> L.	Daun	Sawi putih memiliki daun bertangkai dengan bentuk oval dan warna hijau keputihan yang tampak mengkilap. Daunnya tidak membentuk krop, tumbuh tegak atau sedikit condong, serta tersusun rapat dalam pola spiral dan menempel pada batang yang padat. Tangkai daunnya berwarna putih atau hijau muda, sementara bagian daunnya lebar dengan nuansa hijau keputihan.	Sayur dipotong dari batang dan akarnya kemudian dirangkai di kerangka gunungan
14.	Terong Ungu	<i>Solanum melongena</i> L.	Buah	Terong ungu memiliki buah berwarna ungu hingga ungu mengkilap dengan berbagai bentuk, seperti silindris, lonjong, oval, atau bulat. Buah ini tergolong buah sejati	Buah diambil dari batang kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				tunggal dengan daging yang tebal, lunak, dan berair. Selain itu, terong ungu menghasilkan biji berukuran kecil, berbentuk pipih, dan berwarna coklat muda.	
15.	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Buah	Tomat memiliki buah yang berwarna oranye kemerahan saat matang dan hijau ketika masih muda. Bentuknya bervariasi tergantung varietasnya, seperti bulat, lonjong, atau oval. Biji tomat berukuran panjang 3–5 mm dan lebar 2–4 mm, dengan warna putih kekuningan hingga coklat. Biji ini berbentuk menyerupai ginjal dan dilapisi bulu halus.	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
16.	Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata</i>	Buah	Kacang panjang menghasilkan buah berbentuk polong yang ramping dan silindris, dengan ukuran berkisar antara 10 hingga 80 cm. Polong yang masih muda memiliki warna hijau hingga keputihan, sementara polong yang telah matang berubah menjadi kekuningan. Di dalam setiap polong terdapat sekitar 8 hingga 20 biji yang berbentuk lonjong, agak pipih, dan terkadang sedikit melengkung.	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan
17.	Jeruk	<i>Citrus x sinensis</i>	Buah	Jeruk memiliki buah berwarna oranye dengan bentuk bulat, oval, atau lonjong sedikit	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				memanjang. Kulit buahnya bervariasi, ada yang tebal dan alot, tetapi ada juga yang tipis dan mudah dikupas. Jumlah bijinya beragam, mulai dari tanpa biji hingga berbiji banyak, dengan warna putih atau putih keabuan. Biji jeruk berbentuk elips, dengan satu ujung tumpul dan ujung lainnya lebih lebar.	
18.	Kubis	<i>Brassica oleracea</i> L.	Daun	Kubis memiliki curd yang terbentuk dari kumpulan bakal bunga yang padat dan pendek. Bunganya berwarna putih hingga sedikit kekuningan, dengan diameter sekitar 20 cm dan berat berkisar antara 0,5 hingga 1 kg.	Kol diambil dari batang kemudian di rangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
19.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Buah	Petai memiliki biji yang tersusun rapi di dalam kulit buah yang menggantung di pohon. Setiap buah berisi sekitar 10 hingga 18 biji yang saat masih muda diselimuti kulit tipis berwarna putih. Seiring bertambahnya usia, selaput tersebut berubah menjadi kuning, sementara kulit luar buah tetap tebal dan berwarna hijau tua.	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan
20.	Gambas	<i>Luffa acutangula</i>	Buah	Gambas memiliki buah berwarna hijau dengan bentuk lonjong dan permukaan bersegi. Panjang buah berkisar antara 35-40 cm. Biji gambas berwarna putih saat masih muda dan berubah menjadi hitam	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				ketika buah sudah tua, dengan bentuk lonjong meruncing dan pipih.	
21.	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Buah	Buah rambutan berbentuk bulat lonjong dengan ukuran sekitar 3 hingga 5 cm, serta permukaan yang ditutupi duri halus atau agak kaku. Saat masih muda, kulit buah berwarna hijau, kemudian berubah menjadi kuning atau merah ketika matang. Daging buahnya berwarna putih transparan, berair, dan dapat dikonsumsi dengan cita rasa yang bervariasi dari asam hingga manis. Di dalamnya terdapat biji berbentuk elips yang dilapisi oleh	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				daging buah serta memiliki kulit tipis yang keras.	
22.	Buah naga	<i>Hylocereus undatus</i>	Buah	Buah naga berbentuk bulat lonjong menyerupai nanas, tetapi memiliki sirip dengan kulit berwarna merah jambu. Kulitnya dihiasi sulur atau sisik hijau menyerupai sisik naga. Daging buahnya berwarna ungu dengan biji hitam kecil-kecil yang mirip biji selasih.	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan
23.	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Buah	Nanas memiliki buah yang besar berwarna kuning jika masak, berbentuk lonjong yang mirip dengan kerucut, bulat dan datar, di atas buah terdapat mahkota yang dapat digunakan sebagai bahan	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				perbanyakkan nanas secara vegetatif.	
24.	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Buah	Belimbing memiliki buah berbentuk bintang dengan lima sisi tajam. Kulitnya berwarna kuning dan mengkilap. Ukuran buahnya sekitar 15 cm panjang, dengan diameter 8–12 cm dan berat 200–500 gram. Di dalamnya terdapat 8–10 biji yang licin karena mengandung lendir, berbentuk lonjong dengan ujung runcing.	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan
25.	pir	<i>Pyrus communis</i> L.	Buah	Pir adalah buah bertipe pome dengan bentuk bulat, melebar di bagian bawah, dan meruncing di pangkalnya. Saat matang, kulitnya berwarna kuning. Biji pir terhubung ke	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				tembuni melalui tangkai biji yang sering disebut tali pusar.	
26.	Labu siam	<i>Sechium edule</i>	Buah	Labu siam menghasilkan buah yang dapat tumbuh sendiri atau berpasangan. Buahnya memiliki daging tebal dengan alur membujur dari atas ke bawah, serta berwarna kuning hingga hijau tua. Biji labu siam berbentuk pipih, berkeping dua, dan berwarna putih.	Buah diambil dari batang kemudian dirangkai di kerangka gunungan
27.	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Batang dan daun	Tebu memiliki batang beruas-ruas yang dipisahkan oleh buku-buku, dengan diameter sekitar 3-5 cm dan tinggi mencapai 2-5 meter tanpa cabang. Daunnya tidak lengkap, hanya terdiri dari	Batang diambil dari akar kemudian dirangkai di kerangka gunungan

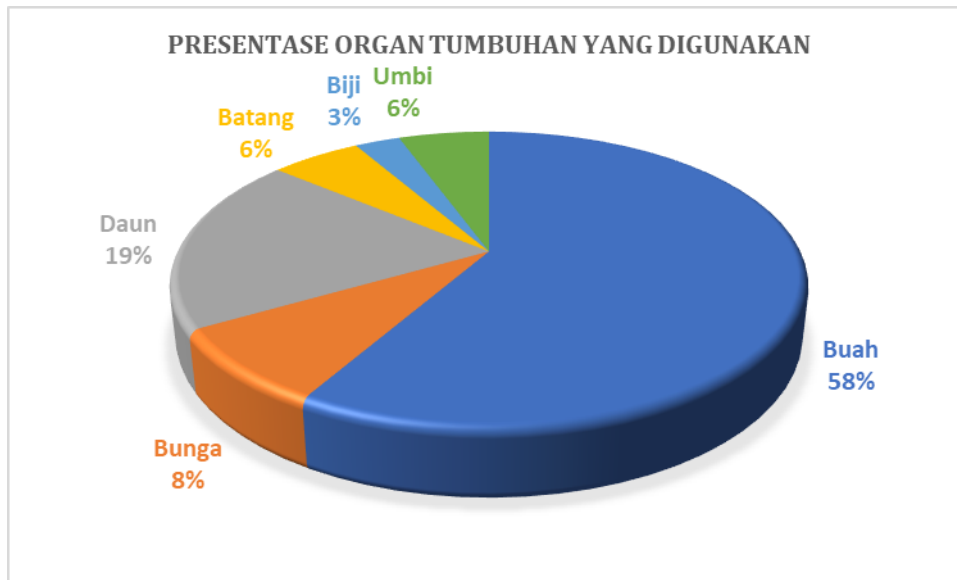
No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				helai dan pelepah tanpa tangkai. Lebar daun sekitar 4-6 cm, berbentuk seperti pita, dan pelepahnya tumbuh berselingan di sisi kanan dan kiri batang.	
28.	Apel	<i>Malus domestica</i>	Buah	Buah apel berbentuk bulat hingga lonjong dengan lekukan dangkal di bagian pucuknya. Kulitnya cenderung kasar dan tebal, dengan pori-pori yang awalnya terlihat kasar dan renggang, tetapi menjadi lebih halus serta mengkilap ketika matang. Warna kulit apel bervariasi, mulai dari hijau kekuningan, hijau berbintik, hingga merah tua.	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
29.	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Umbi	Singkong memiliki akar yang membesar membentuk umbi dengan panjang sekitar 50-80 cm. Bagian tengahnya memiliki sumbu yang berfungsi menyalurkan hasil fotosintesis dari daun ke umbi. Umbi singkong terdiri dari tiga lapisan: kulit luar berwarna coklat, lapisan kulit dalam berwarna putih kekuningan, dan daging umbi berwarna putih atau putih kekuningan.	umbi diambil dari batanf kemudian dirangkai di kerangka gunungan
30.	Bawang daun	<i>Allium fistulosum</i> L.	Daun	Bawang daun memiliki daun berbentuk bulat, panjang, berlubang seperti pipa, dengan ujung meruncing dan berwarna hijau.	Daun diambil dari akar kemudian di rangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
31.	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Buah	Pepaya memiliki buah dengan daging buah yang lunak dan berwarna merah atau orange, berbentuk lonjong, panjang, dan memiliki biji berwarna hitam berbentuk bulat di tengah- tengah dengan jumlah yang banyak.	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan
32.	Sawi	<i>Brassica juncea</i>	Daun	Sawi memiliki daun bersayap dengan tangkai panjang, berbentuk pipih, dan berwarna hijau keputihan hingga hijau tua. Tanaman ini dapat berbunga dan berbiji secara alami baik di dataran tinggi maupun rendah.	Sayur diambil dari batang dan akarnya kemudian di rangkai di kerangka gunungan
33.	Semangka	<i>Citrullus vulgaris</i>	Buah	Semangka memiliki daging buah berwarna merah, renyah, berair, dan berasa	Buah diambil dari pohon kemudian dirangkai di kerangka gunungan

No	Nama lokal	spesies	organ	Deskripsi Morfologi	Cara penggunaan
				manis. Kulit buahnya beragam, mulai dari hijau tua, kuning keputihan, hingga hijau muda bergaris putih. Di bawah kulit terluar terdapat lapisan putih yang disebut albedo. Biji semangka berbentuk pipih memanjang dengan warna bervariasi, seperti hitam, putih, kuning, atau coklat kemerahan, bahkan terdapat jenis semangka tanpa biji.	

Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung tidak digunakan pada seluruh bagian tumbuhan melainkan hanya bagian tertentu saja. Data organ tumbuhan yang digunakan disajikan dalam Gambar 4.2.



Gambar 4. 2 Presentase organ tumbuhan yang digunakan dalam Rangkaian acara Tradisi Haul Syeh Djangkung

Berdasarkan Gambar 4.2. di atas terdapat 6 organ tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian acara Tradisi Syeh Djangkung yaitu buah 58%, bunga 8%, daun 19%, batang 6%, dan biji 3%. Buah merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 58%, sedangkan biji merupakan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan yaitu sebanyak 3%, dan terdapat beberapa jenis tumbuhan yang digunakan lebih dari satu bagian tumbuhan seperti pisang, kelapa, dan tebu. Tiap tumbuhan tersebut memiliki cara pelestarian yang beragam dan sesuai dengan peranannya dalam tradisi sebagai bentuk upaya konservasi dari setiap tumbuhan yang digunakan.

B. Pembahasan

1. Rangkaian Acara dan jenis tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan (*key informan*) yang terdiri dari 25 informan yaitu juru kunci makam, pengurus makam, pedagang lokal dan masyarakat lokal bahwa Dusun Landoh merupakan dusun yang terdapat di Desa Kayen, sejarah mengenai adanya dusun Landoh tidak luput dari kisah mengenai Syeh Djangkung. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Sudarman (25 Desember 2024) selaku pengurus makam Syeh Djangkung

bahwa “Landoh kui asal-usule wong sing dikenal asmane Saridin utawa uga diarani Syeh Djangkung. Saridin itu orang yang sangat di hormati karena karomah dan ilmunya di dusun Landoh, karena dulu beliau merupakan waliyullah yang telah menyebarkan agama Islam di Kota Pati dan bertempat tinggal di Dusun Landoh, Desa Kayen”.

Berdasarkan penjelasan dari Mbah Sudarman (25 Desember 2024), pemberian nama Landoh berasal dari Syeh Djangkung yaitu nama “Kerbau” yang merupakan hewan yang selalu menemani Syeh Djangkung dalam bertani. Mbah Sudarman (25 Desember 2024) menjelaskan *“Landoh itu berasal dari bahasa Jawa yaitu Lendah atau disebut andab ashor, maknanya bahwa masyarakat Landoh memiliki adab yang baik, karena sikap masyarakat dulu yang sangat menjaga akhlak kepada Syeh Djangkung”.* Hal tersebut menjelaskan bahwa pemberian nama Landoh memiliki makna cerminan dari sikap masyarakat yang sangat menjaga adab atau akhlak kepada Syeh Djangkung. Hal ini ditambah dengan observasi peneliti bahwa masyarakat Landoh begitu berhati-hati dalam memberikan penjelasan mengenai tradisi dan cerita sekilas tentang Syeh Djangkung karena masyarakat sangat menghormati keberadaan Syeh Djangkung. Dapat disimpulkan bahwa nama Landoh berasal dari Syeh Djangkung, yang awalnya merupakan nama kerbau

kesayangannya, yaitu Kerbau Landoh. Sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap Syeh Djangkung, nama tersebut kemudian digunakan sebagai nama daerah.

Penghormatan terhadap Syeh Djangkung tidak hanya tercemin dalam penamaan daerah, tetapi dalam pelestarian budaya dan tradisi yang masih dijaga hingga kini. Tradisi Haul Syeh Djangkung merupakan salah satu kearifan lokal di Jawa yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan di dalam rangkaian acaranya. Masyarakat di Dusun Landoh Desa Kayen Kabupaten Pati terus melestarikan warisan leluhur, salah satunya melalui Tradisi Haul Syeh Djangkung. Tradisi haul merupakan peringatan hari wafatnya seorang tokoh penyebar Islam yang diwujudkan melalui ziarah ke makam yang dipercaya sebagai wali penyebar agama Islam. Di daerah Pati, terdapat makam yang setiap tahunnya menjadi tempat pelaksanaan Haul sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa-jasa tokoh tersebut dengan memanjatkan doa-doa dan didukung oleh masyarakat sekitar guna menyukkseskan rangkaian peringatan Tradisi Haul Syeh Djangkung Landoh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Sudarman (25 Desember 2024) selaku pengurus makam beliau mengatakan bahwa Peringatan Haul Syeh Djangkung didasarkan pada hari wafatnya, yaitu tanggal 15 Rajab dalam penanggalan Islam. Namun, dalam kalender nasional,

tanggal tersebut tidak tetap. Tradisi Haul Syeh Djangkung dirayakan dengan berbagai cara tradisional, termasuk ritual dan acara kebudayaan daerah. Dengan demikian, tanggal pelaksanaan Tradisi Haul Syeh Djangkung berpedoman pada hari wafatnya Syeh Djangkung. Mbah Sudarman juga mengisahkan bahwa Syeh Djangkung dihormati sebagai sosok penting yang dianugerahi keistimewaan luar biasa, yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Beliau dianggap sebagai waliyullah yang telah menempuh berbagai perjalanan dalam penyebaran ajaran Islam, khususnya di Dusun Landoh, Desa Kayen (Sudarman, S, wawancara 25 Desember 2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Juru kunci utama makam yaitu Bapak Kartono (5 Desember 2024) mengatakan bahwa adapun peringatan acara tradisi haul terdahulu diperingati dengan cara sederhana dan belum semeriah seperti sekarang, peringatan acara tradisi haul terdahulu dilakukan seperti ziarah kubur, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sholawat Nabi dan berdo'a kepada Allah, beliau juga mengatakan bahwa generasi muda harus memberikan kontribusi nyata untuk melestarikan budaya sehingga setiap tahunnya, peringatan Tradisi Haul Syeh Djangkung diselenggarakan dengan berbagai rangkaian kegiatan, seperti Tahtimul Qur'an Binnadhior oleh jama'am

“Al-Hikmah”, yang kemudian dilanjutkan dengan tahlil umum bersama masyarakat pedukuhan se-Desa Kayen. Selain itu, terdapat Khataman Qur’an atau Tahtimul Qur’an Bil Ghoib, serta prosesi *kirab luwur*, yaitu kain penutup makam yang nantinya akan dipasang pada puncak acara. Sebelum pemasangan, kain *luwur* tersebut terlebih dahulu dikirabkan dalam acar kirab. Acara selanjutnya adalah buka *luwur* atau selambu, yang kemudian dilelang sebagai bentuk penghormatan dan untuk memperoleh karomah atau berkah dari Syeh Djangkung. Pada puncak acara, diadakan pengajian umum dan pertunjukan rebana, di mana susunan kegiatan ini diumumkan kepada masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar Dusun Landoh, serta para peziarah. Seluruh rangkaian acara tetap mempertahankan nilai-nilai amalan kebaikan tanpa menghilangkan esensi ibadah. Pengajian umum ini biasanya dilaksanakan di halaman dan lapangan di samping makam Syeh Djangkung. Tradisi Haul Syeh Djangkung menjadi bentuk peringatan yang mengandung nilai ibadah serta memberikan manfaat bagi yang menjalankannya, selama tidak mengarah pada kemusyrikan (Kartono, wawancara 5 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 informan, yaitu Bapak Sugiharto (13 Januari 2025) dan Mbah Rukani (4 Desember 2024) dan Bapak Mujiono (29 Desember 2024) selaku pengurus makam mengatakan bahwa pada

rangkaian acara peringatan Tradisi Syeh Djangkung tidak lepas dengan penggunaan tumbuhan baik pada acara tahtimul Qur'an dan tahlil yang dilakukan pada saat acara, penggunaan tumbuhan digunakan masyarakat lokal maupun luar daerah untuk *nyekar*, *nyekar* juga dikenal sebagai *nyadran* atau *padusan*, adalah tradisi orang Jawa mengunjungi dan melakukan ritual di kuburan untuk menghormati dan menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan orang-orang terkasih yang telah meninggal dunia. Tradisi *nyekar* di makam Syeh Djangkung hanya bentuk penghormatan kepada Syeh Djangkung, selain itu juga agar mengingat mati, Mbah Rukani (4 Desember 2024) mengatakan "*Kalau dari pemahaman saya, nyekar kuwi wujud sakral kanggo komunikasi karo leluhur sing isih ana, sanajan sacara jasad wis ora nampak*". Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa *nyekar* merupakan bentuk sakral dalam berkomunikasi dengan leluhur yang masih ada, meski secara jasad sudah tidak terlihat. Tetapi perlu dipahami bahwa penjelasan ini didasarkan pada informasi yang disampaikan dalam pernyataan dan mencerminkan sudut pandang pembicara. Berbagai individu atau kelompok budaya mungkin memiliki interpretasi dan keyakinan yang berbeda. Sementara itu, Bapak Sugiharto (13 Januari 2025) mengatakan bahwa "*nyekar adalah bentuk pembelajaran bagi manusia, kenapa*

nyekar membawa kembang, agar kelak manusia meninggalkan jejak wewangian. Menurut saya, nyekar ini tidak hanya sekedar berdoa dan melakukan tradisi, tapi juga punya makna mendalam seperti manusia apabila masih hidup, maka sebaiknya melakukan perbuatan baik agar mengenang cerita baik yang menjadi wewangianya di alam kubur". Beliau juga menambahkan bahwa bunga yang dibawa saat nyekar berjumlah tiga jenis sehingga disebut bunga telon, bunga tersebut juga dapat menjadi tangga untuk hajat-hajat kita agar sampai ke mbah Djangkung sehingga diharapkan dapat dikabulkan oleh Allah lantaran Syeh Djangkung (Sugiharto, wawancara 13 Januari 2025). Bunga telon tersaji dalam gambar 4.3



Gambar 4. 3 Bunga telon
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

Selain itu terdapat tradisi peziarah saat selesai melaksanakan *nyekar* di makam Syeh Djangkung yaitu membawa *Air tirta usoho*.



Gambar 4. 4 Air tirtu usoho

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Air ini merupakan air yang bersumber dari sumur yang berada dekat dengan makam Syeh Djangkung, selain itu bagi peziarah yang sudah melaksanakan *nyekar*, maka meminum dan membawa *air tirtu usoho*. Bapak Sugiharto (13 Januari 2025) juga menjelaskan bahwa *Air Tirtu Usoho* adalah sumber air yang berasal dari tanah di dekat makam Syeh Djangkung. Nama *tirtu usoho* memiliki makna mendalam, di mana "air" melambangkan ketenangan dan aliran yang terus berjalan, mengikuti jalannya dengan penuh kepasrahan. Sementara itu, *tirtu usoho* mencerminkan usaha yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, peziarah diajarkan oleh Syeh Djangkung untuk meneladani sifat air yang tetap tenang dan berserah diri kepada Allah Swt, namun tetap berusaha sebaik mungkin dalam menjalani kehidupan. Hal ini menjelaskan bahwa pemberian *air tirtu usoho* merupakan bentuk pesan dari

Syeh Djangkung kepada masyarakat Landoh dan peziarah yaitu untuk tetap tenang dan pasrah kepada jalan hidup yang diberikan oleh Allah Swt, namun tetap berusaha atau ikhtiar dalam menjalani kehidupan (Sugiharto, 13 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mujiono (29 Desember 2024) mengatakan bahwa penggunaan tumbuhan juga digunakan pada acara Kirab *luwur* dan Nyadran, penggunaan tumbuhan pada acara kirab digunakan untuk hiasan di kerangka gunung yang kemudian akan dikirabkan, hal tersebut adalah untuk memamerkan hasil bumi agar hasil bumi tersebut bisa bermanfaat dan secara tidak langsung memohon agar tumbuhan yang ditanam bisa berhasil dan tidak dimakan oleh hama, selain itu juga penggunaan tumbuhan pada acara lainnya yaitu digunakan untuk sesaji dan hidangan (Mujiono, wawancara 29 Desember 2024). Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat umumnya dipengaruhi oleh kepercayaan serta nilai-nilai yang dianut, seperti budaya, hukum, norma, dan aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, rangkaian acara keagamaan dapat dianggap sebagai bagian dari sistem keyakinan. Selain itu, susunan acara dalam tradisi keagamaan juga merupakan perwujudan dari aspek religi atau agama yang memerlukan kajian serta

analisis mendalam. Meskipun rangkaian acara keagamaan tetap dipertahankan, latar belakang, keyakinan, tujuan, atau doktrin yang melandasinya dapat mengalami perubahan seiring waktu. Berdasarkan dari hasil observasi terdapat urutan dan deskripsi rangkaian acara peringatan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung sebagai berikut :

Rangkaian acara yang pertama adalah Tahtimul Qur'an Binnadhor, pada pelaksanaannya dilakukan oleh Jama'ah "Al-Hikmah" Kayen dan dilaksanakan satu hari sebelum tacara ahlil umum oleh masyarakat yang dilaksanakan pada malam hari ba'da isya'.



Gambar 4. 5 Tahtimul Qur'an Binnadhor
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Prosesi ini memiliki suatu makna dan filosofi tersendiri, yaitu sebagai suatu bentuk penghormatan, do'a, dan penghargaan terhadap Syeh Djangkung yang dilakukan oleh masyarakat dengan membaca Al-Qur'an, selain itu juga untuk sarana mempererat silaturahmi, serta menjaga

keberkahan. Setelah prosesi acara awal selesai dilanjutkan dengan acara yang kedua yaitu Tahlil umum.



Gambar 4. 6 Tahlil Umum
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Tahlil umum merupakan salah satu rangkaian acara pada peringatan Tradisi Haul Syeh Djangkung yang dilaksanakan dengan pembacaan tahlil yang diadakan pada malam hari ba'da isya', acara tahlil diadakan tepatnya 7 hari sebelum acara puncak yang mana pada pelaksanaannya dilakukan bergantian oleh masyarakat pedukuhan se-desa kayen dan diawali dengan tahlil bersama pengurus dan pedagang sekitar makam. Tahlil ini memiliki makna untuk mengenang dan mendoakan Syeh Djangkung sebagai tokoh agama, selain itu juga untuk mempererat silaturahmi dan kebersamaan oleh masyarakat lokal sehingga dapat menghidupkan tradisi dan ajaran dari Syeh Djangkung. Setelah acara tahlil umum selama satu minggu dilanjutkan

dengan acara yang ke-tiga yaitu Khataman Al-Qur'an/Tahtimul Qur'an Bil Ghoib.



Gambar 4. 7 Tahtimul Qur'an bil Ghoib
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Tahtimul Qur'an bil Ghoib merupakan rangkaian acara yang dilaksanakan setelah rangkaian acara tahlil umum selesai, pada pelaksanaannya dilakukan sore hari ba'da magrib yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal maupun luar daerah yang datang untuk memperingati Tradisi Haul Syeh Djangkung, biasanya masyarakat juga sekalian untuk ziarah ke makam Syeh Djangkung. Acara ini dilakukan memiliki makna untuk mengenang dan mendoakan Syeh Djangkung sebagai tokoh agama, selain itu juga untuk mempererat silaturahmi dan kebersamaan oleh masyarakat sehingga dapat menghidupkan tradisi dan ajaran dari Syeh Djangkung. Setelah acara tahlil umum dilanjutkan dengan acara yang ke- empat yaitu *Kirab* dan *Nyadran*.



Gambar 4. 8 *Kirab dan Nyadran* (a) penyerahan kain luwur (b) kirab hasil bumi (c) kirab kain luwur (d) penampilan kesenian (e) penampilan pencak silat (f) penampilan marching band (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025)

Kirab dan Nyadran merupakan salah satu rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung yang mana dilaksanakan pada siang hari ba'da dzuhur, kirab merupakan prosesi arak-arakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal sedangkan nyadran merupakan tradisi ziarah kubur yang dilakukan untuk mendoakan almarhum, Prosesi kirab dan nyadran ini merupakan bagian dari ritual selamatan (*shodaqohan*), yang diawali dengan pembukaan dan penyerahan kain *luwur* kepada

juru kunci untuk dikirabkan. *Kirab* ini melibatkan masyarakat, termasuk parade kendaraan hias, seperti mobil Jeep, serta barisan kehormatan seperti Paskibra, Punggawa Dalam, Luwu, Putri Domas, Punggawa Jawi, dan Bendera Makam. Selain itu, masyarakat Dusun Landoh turut serta dengan membawa gunung hasil bumi, yang menjadi simbol rasa syukur dan doa kepada Allah SWT. Partisipasi dalam kirab juga datang dari berbagai kelompok, termasuk marching band serta parade kostum dari berbagai madrasah di Desa Kayen. Selain itu, berbagai paguyuban seni dan budaya dari masyarakat Kayen turut meramaikan acara, seperti Barongan Macan Kumbang, Paguyuban Macan Putih, serta kelompok pencak silat, yang menampilkan atraksi mereka sepanjang rute kirab yang mengelilingi Desa Kayen. Selain itu, terdapat *kirab luwur*, yaitu kain selambu yang digunakan untuk membungkus makam Syeh Djangkung sebagai bentuk penghormatan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap Syekh Djangkung, tetapi juga menjadi ajang pelestarian budaya serta mempererat kebersamaan antar masyarakat, arti kirab dalam tradisi ini merupakan cara masyarakat Landoh mengingat dan mengenang ajaran yang dibawa Syeh Djangkung yaitu “Menjadi Manusia Seutuhnya” adalah pengertian bahwa manusia hidup harus bisa beribadah dan juga berusaha

atau bekerja. Selain itu juga diiringi dengan kesenian-kesenian budaya dari masyarakat lokal yang akan mengelilingi dusun dengan rute yang telah ditentukan. Acara kirab ini bertujuan untuk mengenang kembali perjuangan Syeh Djangkung dalam menyebarkan Islam dan bentuk rasa syukur atas rejeki yang diberikan. Sedangkan pemilihan gunungan yang berisikan hasil bumi merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil panen atau tani yang didapatkan oleh masyarakat Landoh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa praktik keberagamaan masyarakat sekitar makam Syeh Djangkung adalah *kirab* dan *nyadran* yang memiliki makna mengenai rasa menghormati dan syukur atas rejeki yang di dapatakan. Setelah rangkaian acara *kirab* dan *nyadran*, dilanjutkan dengan serangkaian acara puncak yaitu *Buka luwur* dan Lelang.



Gambar 4. 9 *Buka luwur* dan Lelang.
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2025)

Buka Luwur merupakan tradisi yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan *nguri-nguri* atau melestarikan budaya Jawa yang sudah bergabung dengan agama Islam (Akulturasi Budaya Islam di Jawa). Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Sudarman bahwa tradisi *Buka Luwur* merupakan tradisi mengenalkan atau mengenang cerita kehidupan dan ajaran yang dibawa oleh Syeh Djangkung. *Buka Luwur* ini yang dilaksanakan oleh Juru Kunci dan panitia makam dan bertepatan dengan pagi hari sebelum acara puncak, pada acara ini banyak masyarakat Landoh dan sekitarnya sampai rombongan dari luar kota yang datang untuk mengikuti acara dan melakukan ziarah kubur sehingga pada acara lelang mereka sangat antusias, lelang ini merupakan sebagai bentuk sedekah kepada masyarakat yang diyakini dapat mengalirkan berkah dari acara ini untuk kepentingan masyarakat. Setelah prosesi acara lelang selesai dilanjutkan dengan Pengajian Umum pada malam harinya.



Gambar 4. 10 Pengajian umum
(Sumber: Dokumen Penelitian, 2025)

Pengajian umum merupakan rangkaian acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari ba'da isya', yang mana pada pelaksanaannya mendatangkan pendakwah dari luar daerah, pada rangkaian acaranya adalah membaca tahlil bersama, kemudian dilanjutkan dengan Qori' dari salah satu Ustadz dari pati kemudian dilanjutkan dengan rebana dan tausiah dari kiyai sebagai pembicara.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Tradisi Haul Syeh Djangkung merupakan tradisi rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Landoh dengan tujuan mendoakan Syeh Djangkung dan diakhiri dengan slametan yang merupakan harapan agar selamat di dunia dan akhirat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi Haul Syeh Djangkung merupakan bentuk pembinaan religius masyarakat Landoh dengan cara praktik keberagaman di dusun Landoh. Hal ini memiliki kesamaan makna dengan Tradisi *Buka Luwur* yang dilaksanakan untuk

memperingati Sunan Kudus. Tradisi *Buka Luwur* diselenggarakan selama 10 hari, mulai dari malam 1 Muharam (Suro) hingga 10 Muharam (Suro), yang diisi dengan berbagai ritual keagamaan, salah satunya adalah penggantian kain *luwur*. Kedua tradisi tersebut mencerminkan bentuk penghormatan terhadap tokoh agama, serta menjadi sarana pembinaan spiritual dan pelestarian nilai-nilai Islam di tengah masyarakat (Maghfiroh, 2024).

2. Karakter morfologi dari tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh

Dari rangkaian acara yang dilaksanakan pada peringatan Tradisi Haul Syeh Djangkung tidak lepas dengan penggunaan tumbuhan pada rangkaian acaranya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan 33 jenis tumbuhan dari 20 famili berbeda yang umumnya digunakan dalam berbagai rangkaian acara. Daftar jenis tumbuhan serta famili yang digunakan dalam prosesi acara dapat dilihat pada Tabel 4.1, yang menunjukkan bahwa hanya bagian tertentu dari tumbuhan yang dimanfaatkan, seperti buah, bunga, daun, batang, biji, dan umbi. Tumbuhan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, termasuk

kebun, pekarangan rumah, serta area di sekitar makam. Selain itu, beberapa tanaman didapatkan dengan cara memesan atau membeli jika belum memasuki masa panen. Secara tidak langsung, masyarakat telah melakukan upaya pemberdayaan dengan menanam berbagai jenis tanaman tersebut di area makam, pekarangan rumah, dan kebun. Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 juru kunci makam dan 1 pengurus makam yaitu Bapak Kartono (5 Desember 2024), Bapak Sugiharto (13 Januari 2025), Mbah Rukani (4 Desember 2024) dan Mbah Sudarman (25 Desember 2024) diperoleh makna dan filosofi dari setiap tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung. Berikut merupakan karakter morfologi dan bagian tumbuhan yang digunakan serta makna dan filosofi dari tanaman yang digunakan pada peringatan Tradisi Haul Syeh Djangkung.

1. Padi (*Oryza sativa* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : *Oryza* L

Spesies : *Oryza sativa* L. (itis.gov, 2010).

b. Karakter Morfologi

Padi memiliki batang yang beruas-ruas dan daun yang sejajar berwarna hijau. Panjang daunnya bervariasi antara 41–61 cm. Bunga padi berbentuk malai dengan ukuran yang berbeda-beda tergantung pada jenisnya. Berdasarkan panjangnya, malai padi dibagi menjadi tiga kategori, malai pendek (kurang dari 20 cm), malai sedang (20–30 cm), dan malai panjang (lebih dari 30 cm). Setiap malai mengandung sekitar 15–20 cabang, dengan jumlah cabang minimum 7 dan maksimum bisa mencapai 30. Buah padi bukanlah biji, melainkan buah sejati yang dilindungi oleh *lemma* dan *palea*. Sistem perakarannya adalah akar serabut (Jonatan & Ogie, 2020). Tumbuhan padi dapat dilihat pada Gambar 4.11.



Gambar 4. 11 Padi (*Oryza sativa* L.)
(sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara penggunaan tumbuhan padi pada rangkaian acara, bagian tumbuhan yang digunakan adalah biji pada rangkaian acara tahtimul qur'an, padi merupakan bahan pangan yang dimasak menjadi nasi untuk dibagikan kepada masyarakat yang berziarah, selain itu pada acara *kirab* yang digunakan untuk hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Berdasarkan hasil wawancara dari mbah sudarman, butir/biji padi memiliki makna filosofi yaitu semakin berisi akan semakin merunduk. Hal ini mencerminkan bahwa manusia, ketika memiliki ilmu atau kedudukan yang tinggi, seharusnya tetap bersikap rendah hati. sebagaimana yang sudah diajarkan oleh Syeh Djangkung semasa hidup.

2. Pisang (*Musa x paradisiaca* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Zingiberales

Famili : Musaceae

Genus : Musa L

Spesies : *Musa x paradisiaca* L. (itis.gov, 2023).

b. Karakter Morfologi

Pisang ialah tumbuhan monokotil yang mempunyai batang *herba* ataupun *terma*. Batang pisang secara langsung tersambung pada akar serta bonggol pisang, batang pisang mempunyai kandungan air yang sangat besar yang mengakibatkan gampang untuk dilewati melalui daun lebar, panjang daun sampai 2 meter. Daun pisang termasuk jenis daun tunggal dengan struktur yang lengkap, terdiri dari pelepah, tangkai, dan helaian daun. Daunnya memiliki ujung membulat, pangkal berlekuk, serta tepi yang rata. Bentuknya lanset dengan tekstur seperti kertas, dan tulang daun menyirip. Warna bagian atas daun hijau tua, sedangkan bagian bawah hijau muda mengkilap akibat adanya lapisan lilin. Buah pisang berwarna hijau saat masih mentah dan berubah menjadi kuning ketika matang. Buahnya tersusun dalam sisir yang melekat pada tandan. Sistem perakarannya serabut dan berpusat pada bonggol, dengan akar yang tidak terlalu dalam, sehingga tanaman pisang mudah roboh jika tanahnya gembur. Pisang dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun rendah dengan curah hujan yang cukup dan berkembang biak melalui tunas (Kurnianingsih *et al.*, 2018).

Tumbuhan pisang dapat dilihat pada Gambar 4.12.



Gambar 4. 12 Pisang (*Musa x paradisiaca* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian Tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kartono dan Mbah Sudarman bagian tanaman yang digunakan adalah daun dan buah pada rangkaian acaranya daun pisang digunakan untuk ziarah kubur untuk membungkus bunga mawar, kenanga, dan kantil, sedangkan buahnya digunakan untuk hidangan dan sesaji. Berdasarkan hasil wawancara tumbuhan pisang juga memiliki makna filosofi yaitu pada organ buah pisang melambangkan hasil dari amal kebaikan, sementara batang dan daun yang bermanfaat mencerminkan kebermanfaatan dalam hidup. Setelah berbuah, pohon pisang mati

namun meninggalkan tunas, yang menjadi simbol keberlanjutan dan pewarisan nilai kebaikan kepada generasi berikutnya. Keseluruhan organ pisang ini mencerminkan ajaran Syeh Djangkung tentang keikhlasan dalam memberi, kebermanfaatan bagi sesama, dan kesinambungan dalam kehidupan spiritual dan sosial.

3. Bunga Mawar (*Rosa x centifolia* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermatophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Rosales

Famili : Rosaceae

Genus : Rosa

Spesies : *Rosa x centifolia* L. (itis.gov, 2011).

b. Karakter Morfologi

Mawar merupakan tumbuhan yang memiliki batang berkayu dengan duri. Daunnya tersusun secara berseling, bergerigi, dan berukuran antara 2,5 hingga 18 cm. Bagian mahkota bunga lebih dominan dibandingkan kelopak, dengan tekstur halus, bergerigi, serta warna yang menarik, menjadikannya simbol keindahan. Mahkota bunga

atau tajuknya terdiri dari beberapa helai petal yang tersusun rapi. Warna bunga mawar umumnya didominasi oleh merah (*ruber*), putih (*albus*), dan kuning (*flavus*), meskipun ada variasi lain seperti merah muda dan ungu muda. Bunganya bisa tumbuh secara tunggal atau berkelompok dalam bentuk payung dengan setiap lingkaran memiliki 4-5 helai perhiasan bunga. Buah mawar mengandung biji di dalamnya, dan variasi warna bunga yang ada merupakan hasil dari persilangan atau hibridisasi. Mawar memiliki sistem perakaran serabut (Arif *et al.*, 2023). Tumbuhan mawar dapat dilihat pada Gambar 4.13.



Gambar 4. 13 Mawar (*Rosa x centifolia* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tanaman yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah bunga

yang digunakan untuk ziarah kubur atau *nyekar* dan sesaji, Organ bunga mawar, terutama kelopak dan durinya, memiliki makna simbolik dalam konteks ritual nyadran dan penghormatan kepada Syeh Djangkung. Kelopak bunga yang indah melambangkan kebaikan, cinta, dan keikhlasan dalam berdoa, sementara durinya menggambarkan prinsip dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan. Ini selaras dengan ajaran Syeh Djangkung bahwa dalam kebaikan, manusia tetap harus memiliki prinsip dan menjaga diri dari hal yang merugikan, selain itu juga bunga mawar yang digunakan untuk ziarah/*nyekar*, dapat menjadi tangga untuk do'a-do'a yang dipanjatkan agar sampai kepada Allah, sebagai wujud penghormatan dan do'a untuk Syeh Djangkung.

4. Bunga Kenanga (*Cananga odorata*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Magnoliales
Famili : Annonaceae
Genus : Cananga

Spesies : *Cananga odorata* (itis.gov, 2011).

b. Karakter Morfologi

Kenanga merupakan tumbuhan yang memiliki batang besar dengan diameter antara 0,1 hingga 0,7 meter dan dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian sekitar 30 meter. Daunnya berbentuk lonjong, sementara tandan bunganya menjuntai dengan warna hijau kekuningan yang berubah menjadi kuning seiring bertambahnya usia. Bunga kenanga memiliki aroma khas yang sangat harum. Saat mekar, mahkotanya berwarna kuning dengan tiga helai daun dan tersusun dalam bentuk bunga majemuk. Kenanga memiliki sistem perakaran tunggang yang dalam. Buahnya berbentuk oval dengan daging yang tebal, dan setiap buah mengandung sekitar 8 hingga 12 biji atau lebih, tergantung pada ukurannya (Wulandari &

Nurhayani, 2019). Tumbuhan kenanga dapat dilihat pada Gambar 4.14.



Gambar 4. 14 Kenanga (*Cananga odorata*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tanaman yang digunakan adalah bunga yang digunakan untuk ziarah kubur/ *nyekar* dan sesaji. Berdasarkan hasil wawancara, tumbuhan kenanga memiliki makna filosofi yaitu bunga kenanga merupakan bunga yang harum dan indah, manusia diajarkan untuk memberikan manfaat yang baik dan menjadi teladan bagi sesama dengan penuh keharuman dalam perbuatan, sebagaimana ajaran Syeh Djangkung tentang berbudi pekerti luhur, selain itu juga bunga kenanga yang digunakan untuk ziarah kubur atau *nyekar* sebagai makna agar

hajatnya berhasil atau dapat berkembang harus dengan pengorbanan yang digambarkan dengan sedekah, sebagai wujud penghormatan dan do'a untuk Syeh Djangkung.

5. Bunga Kantil (*Michelia x alba*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Magnoliales

Famili : Magnoliaceae

Genus : *Michelia*

Spesies : *Michelia x alba* (GBIF, 2025).

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan kantil dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian 30 meter dengan batang berkayu. Daunnya tersusun secara berseling atau spiral, berbentuk tunggal, kadang bercuping, dengan tepi rata dan memiliki bintik transparan. Daun penumpu membungkus kuncup daun, sementara tangkai daunnya cukup panjang, hampir setengah dari panjang daunnya. Bunganya berwarna putih, berbentuk oval dan memanjang menyerupai bunga tulip. Putiknya terpisah dari bagian perhiasan bunga lainnya oleh internodium yang panjang,

semacam benjolan pemisah. Kantil juga dikenal karena aromanya yang khas dan harum (Smith *et al.*, 2017). Tumbuhan Kantil dapat dilihat pada Gambar 4.15.



Gambar 4. 15 Kantil (*Michelia x alba*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunga yang digunakan untuk ziarah kubur atau *nyekar* dan sesaji. Berdasarkan hasil wawancara dari mbah Sudarman bunga kantil memiliki makna dan filosofi bahwa bunga kantil yang selalu melekat erat pada tangkainya, manusia diajarkan untuk tetap setia, teguh, dan menjaga hubungan baik dengan sesama, sebagaimana ajaran Syeh Djangkung tentang kesetiaan dan kebersamaan dalam kehidupan, hal ini seperti halnya yang

diajarkan Syeh Djangkung semasa hidup. Selain itu juga bunga kantil yang digunakan untuk ziarah kubur atau *nyekar* sebagai makna agar hajatnya berhasil atau dapat berkembang harus dengan pengorbanan yang digambarkan dengan sedekah, sebagai wujud penghormatan dan do'a untuk Syeh Djangkung.

6. Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Arecales

Famili : Arecaceae

Genus : *Cocos* L

Spesies : *Cocos nucifera* L. (itis.gov, 2023)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan kelapa memiliki batang kelapa yang tumbuh tegak lurus tanpa cabang dan tidak memiliki kambium karena termasuk dalam kelompok tumbuhan monokotil. Daunnya bertulang sejajar, dengan pelepah yang dapat mencapai panjang 5-8 meter saat dewasa. Setiap sisi daun terdiri dari sekitar 20-30 helai anak daun. Bunganya berbentuk tongkol dan terbungkus oleh

selaput upih, muncul dari sela-sela pelepah daun. Kelapa gading tergolong tumbuhan berumah satu (*monoecious*), di mana bunga jantan dan betina terdapat dalam satu pohon. Buahnya termasuk jenis buah batu, yang terdiri dari lapisan kulit luar (*epikarp*), kulit tengah atau sabut (*mesokarp*), serta kulit dalam (*endokarp*). Kulit luar bijinya melekat pada tempurung. Sistem perakarannya berupa akar serabut yang dapat mencapai 4.000 hingga 7.000 helai pada pohon dewasa (Noviyanti *et al.*, 2023). Tumbuhan Kelapa dapat dilihat pada Gambar 4.16.



Gambar 4. 16 Kelapa (*Cocos nucifera* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

- c. Bagian tumbuhan yang digunakan
- Berdasarkan hasil wawancara dari mbah Sudarman, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buah dan daun yang digunakan untuk hiasan di kerangka gunung. Tumbuhan Kelapa memiliki makna bahwa pohon kelapa merupakan

pohon yang seluruh bagiannya bermanfaat, manusia diajarkan untuk selalu memberi manfaat bagi sesama. Sedangkan filosofi dari buah kelapa disebut dengan *kelapa sekantet* yang memiliki arti *Kalimo Sodo* atau Kalimat Syahadat "*Lailahaillallah Waasyhaduanna muhammadarrosulullah*", mengingatkan bahwa dalam kehidupan, manusia harus tetap berpegang teguh pada keimanan, sebagaimana ajaran Syeh Djangkung tentang ketauhidan dan ke bermanfaatan, selain itu di dalam kehidupan kita harus mempunyai pegangan yaitu kedua Kalimat Syahadat tersebut agar tidak terombang-ambing atas tipu daya dunia.

7. Durian (*Durio zibethinus*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Malvales

Famili : Malvaceae

Genus : Durio

Spesies : *Durio zibethinus* (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan durian adalah tumbuhan tahunan yang memiliki daun hijau dan tidak mengalami

perubahan musiman. Tingginya dapat mencapai antara 25 hingga 50 meter, tergantung pada spesiesnya. Pohon ini memiliki akar yang lebar dan batang berwarna coklat kemerahan dengan kulit yang mengelupas secara tidak teratur. Daunnya berbentuk jorong hingga lanset, dengan ukuran sekitar 10–15 cm panjang dan 3–4,5 cm lebar, tersusun berseling pada tangkai, serta memiliki ujung yang meruncing dan pangkal yang bisa runcing atau tumpul. Bagian atas daun berwarna hijau cerah, sedangkan bagian bawahnya ditutupi oleh sisik berwarna perak atau keemasan yang berbulu bintang. Bunga durian tumbuh langsung dari batang atau cabang tua dalam kelompok. Buahnya berbentuk kapsul dengan variasi mulai dari bulat, oval, hingga lonjong, dengan panjang sekitar 25 cm dan diameter 20 cm. Kulit buahnya tebal, berwarna hijau kekuningan, kecoklatan, atau keabu-abuan, dan dilapisi duri yang tajam. Setiap buah memiliki lima ruang yang mencerminkan jumlah daun buahnya, dengan masing-masing ruang berisi beberapa biji berbentuk lonjong sepanjang 4 cm, berwarna merah muda kecoklatan, dan mengilap. Biji ini dilapisi arilus atau daging buah yang berwarna putih hingga kuning terang

dengan ketebalan yang bervariasi (Najira et al., 2020). Tumbuhan Durian dapat dilihat pada Gambar 4.17.



Gambar 4. 17 Buah Durian (*Durio zibethinus*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Durian memiliki makna walaupun kulitnya berduri namun berisi daging yang lezat, seperti halnya manusia diajarkan bahwa di balik kesulitan dan rintangan, terdapat hikmah dan kebaikan. Filosofi buah durian juga memiliki makna "*kudu eling marang pengeran*". Manusia harus senantiasa selalu ingat kepada Allah swt, sebagaimana ajaran Syeh Djangkung tentang keteguhan hati dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan.

8. Bambu (*Bambusa vulgaris*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermatophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Bambusa

Spesies : *Bambusa vulgaris* (itis.gov, 2014)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan bambu memiliki percabangan rhizoma tipe simpodial dengan batang yang halus, berwarna kuning dengan garis hijau. Permukaan pelepah batang ditutupi bulu hitam, dan pelepah buluh mudah terlepas dari batang. Daunnya berbentuk segitiga dengan posisi tegak, sementara cabang tumbuh di nodus sepanjang batang, biasanya berjumlah antara 3 hingga 5. Daun bambu berwarna hijau dengan bentuk lanset, berukuran sekitar 27,5 cm panjangnya dan 4,5 cm lebarnya. Tangkai daun berwarna hijau kekuningan, dengan permukaan bawah yang halus tanpa bulu, sedangkan bagian atas pelepah daunnya berbulu. Sistem perakaran bambu berupa akar serabut dengan rimpang yang sangat kuat (Sarmila et al.,

2022). Tumbuhan Bambu dapat dilihat pada Gambar 4.18.



Gambar 4. 18 Bambu (*Bambusa vulgaris*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah batang yaitu sebagai kerangka dan penyangga pada gunungan. Tumbuhan bambu juga memiliki makna seperti halnya batang bambu yang kuat namun tetap lentur, manusia diajarkan untuk tetap teguh dalam prinsip namun fleksibel dalam menghadapi kehidupan, sesuai dengan ajaran Syeh Djangkung tentang menjaga keseimbangan, kerendahan hati, dan persaudaraan.

9. Jagung (*Zea Mays* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Poales
Famili : Poaceae
Genus : *Zea*
Spesies : *Zea Mays* L. (itis.gov, 2010)

b. Karakter Morfologi

Jagung merupakan tumbuhan yang memiliki sistem perakaran serabut dan batang yang beruas-ruas, biasanya terdiri dari 10 hingga 14 ruas. Batangnya tidak bercabang dan terbungkus oleh pelepah daun yang tumbuh secara berselang-seling pada setiap buku batang. Daun jagung terdiri dari pelepah dan helaian daun, dengan helaian daun berbentuk memanjang dan ujungnya meruncing. Pelepah daun juga tumbuh berselang-seling pada setiap buku batang. Jumlah tongkol dan biji jagung bervariasi, umumnya satu atau dua, tergantung pada varietasnya, dan tongkol tersebut dilindungi oleh kelobot daun. Secara umum, setiap tongkol jagung memiliki 10 hingga 16 baris biji berwarna kuning. Sementara itu, bunga jagung tumbuh pada

bagian tongkolnya (Suleman *et al.*, 2019).
Tumbuhan Jagung dapat dilihat pada Gambar 4.19



Gambar 4. 19 Jagung (*Zea Mays* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah jagung yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi pada kerangka gunung. tumbuhan jagung juga memiliki makna seperti halnya jagung yang tumbuh berbuah lebat dan bermanfaat, manusia diajarkan untuk bekerja keras dan memberi manfaat bagi sesama. Jagung yang berbiji banyak juga melambangkan rezeki dan keberkahan, sesuai dengan ajaran Syeh Djangkung tentang pentingnya usaha, ketekunan, dan berbagi dengan sesama.

10. Cabai merah (*Capsicum annuum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Solanales

Famili : Solanaceae

Genus : *Capsicum*

Spesies : *Capsicum annuum* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan cabai adalah tanaman semusim yang tumbuh tegak dengan batang berkayu dan banyak cabang. Warna batangnya bervariasi antara hijau dan keunguan, dengan ruas yang juga bisa berwarna hijau atau ungu, tergantung pada varietas. Batang cabai terbagi menjadi batang utama dan batang sekunder yang membentuk cabang. Daun cabai merupakan daun tunggal dengan bentuk yang bervariasi, seperti bulat telur, lonjong, hingga oval, dengan ujung yang meruncing. Bunganya bersifat hermaprodit (bunga sempurna) dan biasanya muncul di bagian ujung batang. Buah cabai termasuk dalam jenis buah buni yang memiliki banyak biji, berwarna merah saat matang, dan umumnya tumbuh satu per buku batang,

meskipun dalam beberapa kasus bisa ditemukan dua atau tiga buah dalam satu buku. Biji cabai berbentuk bulat pipih seperti ginjal dan berwarna kuning pucat (Luthfi et al., 2022). Tumbuhan Cabai merah dapat dilihat pada Gambar 4.20.



Gambar 4. 20 Cabai Merah (*Capsicum annuum* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. tanaman cabai melambangkan keteguhan dan semangat juang, sesuai dengan ajaran Syeh Djangkung tentang

keberanian dan keuletan dalam menghadapi kehidupan.

11. Mentimun (*Cucumis sativus* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Cucurbitales

Famili : Cucurbitaceae

Genus : Cucumis

Spesies : *Cucumis sativus* L. (itis.gov, 2016)

b. Karakter Morfologi

Mentimun adalah tumbuhan semusim (*annual*) yang tumbuh dengan cara menjalar atau memanjat menggunakan sulur berbentuk spiral. Batangnya lunak, kaya akan kandungan air, berbentuk pipih, memiliki rambut halus, beruas-ruas, dan berwarna hijau segar. Daunnya tergolong daun tunggal yang tersusun secara berselang-seling, bertangkai panjang, dan berwarna hijau. Bentuk daunnya melebar menyerupai jantung dengan tepi bergerigi dan ujung yang meruncing. Ukuran daun berkisar antara 7–18 cm panjangnya dan 7–15 cm lebarnya, tumbuh dari ruas-ruas batang secara selang-seling.

Sistem perakaran mentimun terdiri dari akar tunggang dengan akar serabut yang tidak terlalu dalam, mencapai kedalaman sekitar 30–60 cm. Bunganya berbentuk seperti terompet dengan mahkota berwarna putih atau kuning cerah. Buah mentimun tumbuh menggantung di antara pertemuan batang dan daun, dengan variasi bentuk dan ukuran, biasanya lonjong atau bulat pendek. Permukaan kulitnya bisa berbintil atau halus dengan warna yang bervariasi, mulai dari hijau keputihan, hijau muda, hingga hijau gelap. Biji mentimun berjumlah banyak, berbentuk lonjong dan pipih dengan warna putih kekuningan hingga cokelat, serta berperan dalam proses perbanyakan tumbuhan (Zuraida, 2019). Tumbuhan Mentimun dapat dilihat pada Gambar 4.21.



Gambar 4. 21 Mentimun (*Cucumis sativus* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Tumbuhan mentimun juga memiliki makna seperti halnya mentimun yang tumbuh merambat namun tetap memberi kesegaran dan manfaat, manusia diajarkan untuk hidup sederhana, rendah hati, dan tetap bermanfaat bagi sesama. Ini selaras dengan ajaran Syeh Djangkung tentang keikhlasan dan kebermanfaatan dalam kehidupan.

12. Wortel (*Daucus carota* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Apiales

Famili : Apiaceae

Genus : *Daucus*

Spesies : *Daucus carota* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Wortel adalah jenis sayuran umbi yang umumnya memiliki warna jingga kekuningan atau kuning kemerahan dengan tekstur yang menyerupai kayu.

Bagian yang dikonsumsi dari tanaman ini adalah umbinya, yang sebenarnya merupakan akar. Batangnya relatif pendek, sedangkan akarnya berupa akar tunggang yang mengalami modifikasi fungsi menjadi umbi berbentuk bulat memanjang. Kulit umbinya tipis, dan saat dimakan dalam keadaan mentah, wortel memiliki tekstur renyah dengan cita rasa yang sedikit manis (Giawa et al., 2023). Tanaman wortel dapat dilihat pada Gambar 4.22.



Gambar 4. 22 Wortel (*Daucus carota* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah umbi yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Tumbuhan wortel juga memiliki makna bahwa seperti halnya wortel yang

tumbuh di dalam tanah, manusia diajarkan untuk rendah hati dan tidak mencari pujian, meskipun memiliki banyak manfaat. Ini selaras dengan ajaran Syeh Djangkung tentang ketulusan dan berbuat baik tanpa pamrih.

13. Sawi putih (*Brassica rapa* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Brassicales
Famili : Brassicaceae
Genus : Brassica
Spesies : *Brassica rapa* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Sawi putih adalah tumbuhan yang memiliki daun oval dengan tangkai, berwarna hijau keputihan, lebar, dan mengilap. Daun ini tidak membentuk krop, tumbuh tegak atau sedikit mendatar, tersusun rapat dalam pola spiral, dan terhubung pada batang pendek yang tegak dan berwarna hijau dengan sayap yang khas. Tangkai daunnya memiliki warna putih atau hijau muda. Sistem perakarannya terdiri dari akar tunggang yang bercabang, dengan cabang akar berbentuk bulat panjang yang dapat

menjalar hingga kedalaman 30-50 cm. Bunga sawi putih muncul dalam rangkaian tangkai tinggi yang bercabang banyak, di mana setiap bunga memiliki empat kelopak, mahkota kuning cerah, empat benang sari, dan satu putik dengan dua ruang. Buahnya termasuk dalam kategori polong, berbentuk memanjang dan berongga, dengan setiap polong mengandung 2-8 biji. Biji sawi putih berbentuk bulat kecil, berwarna coklat hingga coklat kehitaman, dengan permukaan yang licin, mengilap, dan cukup keras (Zudri & Nofrianil, 2023). Tumbuhan Sawi Putih dapat dilihat pada Gambar 4.23.



Gambar 4. 23 Sawi putih (*Brassica rapa* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah bunga yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Tumbuhan sawi putih memiliki makna seperti halnya sawi putih yang tumbuh subur dan bermanfaat bagi banyak orang, manusia diajarkan untuk hidup sederhana namun tetap memberi kebaikan. Lapisan daunnya yang tersusun rapi juga melambangkan kesabaran dan ketekunan, sesuai dengan ajaran Syeh Djangkung tentang keikhlasan dan kerja keras dalam kehidupan.

14. Terong Ungu (*Solanum melongena* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Solanales

Famili : Solanaceae

Genus : Solanum

Spesies : *Solanum melongena* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Terong ungu (*Solanum melongena* L.) adalah tanaman perdu tahunan yang dapat tumbuh hingga

sekitar 1 meter dengan percabangan yang rendah dan tidak teratur. Batangnya bercabang secara dikotom. Daun terong terdiri dari tangkai dan helaian daun. Buah terong memiliki berbagai bentuk, seperti silindris, lonjong, oval, atau bulat, dengan warna kulit ungu hingga ungu mengilap. Terong ungu adalah buah sejati tunggal yang memiliki daging tebal, lembut, dan kaya air. Bunganya merupakan bunga sempurna atau hermaprodit karena memiliki organ reproduksi jantan dan betina dalam satu bunga. Buah terong ungu mengandung biji kecil, pipih, dan berwarna coklat muda. Sistem perakarannya terdiri dari akar tunggang dengan akar cabang yang dapat menembus tanah hingga kedalaman 80-100 cm

(Intan Sari, 2021). Tumbuhan Terong ungu dapat dilihat pada Gambar 4.24.



Gambar 4. 24 Terong ungu (*Solanum melongena* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Buah terong ungu memiliki makna meskipun tampak luarannya indah dan menarik, kualitas sesungguhnya terletak pada isi atau manfaat yang diberikan. Ini mengajarkan manusia untuk tidak hanya mengandalkan penampilan luar, tetapi lebih pada kebaikan dan nilai-nilai yang ada di dalam diri, sesuai dengan

ajaran Syeh Djangkung tentang ketulusan dan keikhlasan.

15. Tomat (*Solanum lycopersicum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Solanales

Famili : Solanaceae

Genus : Solanum

Spesies : *Solanum lycopersicum* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan tomat memiliki sistem perakaran yang terdiri dari akar tunggang, cabang, dan serabut yang berwarna keputih-putihan serta menghasilkan aroma khas. Batangnya berbentuk bulat atau persegi empat, memiliki tekstur lunak namun cukup kokoh, dan permukaannya ditumbuhi bulu halus yang mengandung kelenjar rambut. Daun tomat tumbuh berseling dan merupakan daun majemuk yang tersusun secara spiral mengelilingi batang. Daun ini umumnya lebar, bersirip, dan memiliki lapisan bulu halus di bagian atasnya. Bunga tomat kecil, dengan

diameter sekitar 2 cm, berwarna kuning cerah, dan tumbuh dalam kelompok yang terdiri dari 5 hingga 10 kuntum. Buah tomat berubah warna dari hijau saat masih muda menjadi oranye kemerahan saat matang, dengan bentuk yang bervariasi, seperti bulat, lonjong, atau oval, tergantung varietasnya. Biji tomat berukuran sekitar 3–5 mm panjang dan 2–4 mm lebar, berbentuk menyerupai ginjal, berwarna putih kekuningan hingga coklat, dan dilapisi bulu halus (Shabira *et al.*, 2020). Tumbuhan Tomat dapat dilihat pada Gambar 4.25.



Gambar 4. 25 Tomat (*Solanum lycopersicum* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

- c. Bagian tanaman yang digunakan
- Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di

kerangka gunung. Buah tomat memiliki makna bahwa meskipun kecil, ia bisa memberikan dampak besar. Tomat mengajarkan manusia untuk tidak meremehkan kekuatan yang dimiliki meskipun tampak sederhana. Ini selaras dengan ajaran Syeh Djangkung yang mengajarkan bahwa kebaikan dan pengaruh sejati tidak selalu ditentukan oleh ukuran atau penampilan, tetapi oleh ketulusan dan manfaat yang diberikan.

16. Kacang panjang (*Vigna unguiculata*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Fabales

Famili : Fabaceae

Genus : *Vigna*

Spesies : *Vigna unguiculata* (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

kacang panjang memiliki sistem perakaran tunggang yang terdiri dari akar cabang dan akar serabut berwarna coklat muda. Batangnya berbentuk silindris, tegak, lunak, dan kecil dengan diameter sekitar 0,6–1 cm, serta memiliki warna bervariasi dari hijau hingga hijau tua dengan

permukaan yang halus. Daun kacang panjang adalah daun majemuk yang terdiri dari tiga helai, berbentuk lonjong, dengan ujung runcing, tepi datar, dan tulang daun yang menyirip. Daun ini tumbuh tegak dan sedikit mendatar, terhubung pada tangkai utama. Bunga kacang panjang muncul di ketiak daun dengan tangkai silindris sepanjang sekitar ± 12 cm yang berwarna hijau keputihan. Mahkota bunga menyerupai bentuk kupu-kupu, berwarna putih keunguan, sementara benang sari berwarna putih dengan tangkai sepanjang sekitar 2 cm. Buah kacang panjang berbentuk polong ramping dan bulat, dengan panjang antara 10–80 cm. Polong yang masih muda berwarna hijau keputihan, kemudian berubah menjadi kuning saat matang. Setiap polong mengandung sekitar 8–20 biji yang berbentuk bulat panjang dan sedikit pipih, dengan beberapa biji yang sedikit melengkung (Septeningsih et al., 2013).

Tumbuhan kacang panjang dapat dilihat pada Gambar 4.26.



Gambar 4. 26 Kacang panjang (*Vigna unguiculata*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Kacang panjang memiliki makna sebagai simbol dari perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan dan liku-liku. Kacang panjang yang merambat ke segala arah mengajarkan tentang keseimbangan dalam menjalani kehidupan, Kacang panjang yang tumbuh merambat dan terus terhubung dengan tanah mengajarkan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan menjaga hubungan dengan Allah

swt, serta terus berusaha tanpa meninggalkan rasa syukur dan kerendahan hati, sebagaimana yang diajarkan Syeh Djangkung semasa hidup.

17. Jeruk (*Citrus x sinensis*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Sapindales

Famili : Rutaceae

Genus : Citrus

Spesies : *Citrus x sinensis* (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Jeruk merupakan tumbuhan yang memiliki sistem perakaran tunggang, di mana ujung akarnya terdiri dari sel-sel muda yang terus membelah sebagai titik pertumbuhan. Batangnya berbentuk bulat dengan variasi warna tergantung jenisnya dan memiliki mata tunas. Permukaan kulit batang dapat kasar dan berduri atau halus, dengan tinggi batang mencapai sekitar 5 meter. Daun jeruk berwarna hijau tua, tampak tebal, dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu daun kecil dan besar. Bentuk daunnya menyerupai elips dengan panjang antara 5–15 cm dan lebar 2–8 cm. Sebagian besar

memiliki tulang daun menyirip secara teratur, meskipun ada juga yang berselang-seling. Bunga jeruk biasanya tumbuh berkumpul dalam satu tangkai, dengan setiap kuntum memiliki kelamin ganda. Bunga ini muncul dari ketiak daun atau di ujung ranting muda. Buah jeruk memiliki berbagai bentuk, mulai dari bulat, oval, hingga lonjong, dengan kulit yang bervariasi dari tebal dan keras hingga tipis dan mudah dikupas. Kulit jeruk sering digunakan dalam industri kosmetik. Biji jeruk terdapat dalam bulir buah dengan jumlah yang bervariasi, mulai dari tanpa biji hingga yang banyak. Warna bijinya umumnya putih atau putih keabuan dengan bentuk elips, di mana salah satu sisinya tumpul dan sisi lainnya lebih lebar (Adlini & Umaroh, 2021). Tumbuhan Jeruk dapat dilihat pada Gambar 4.27.



Gambar 4. 27 Jeruk (*Citrus X sinensis*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Tanaman jeruk juga memiliki makna sebagai simbol keberkahan dan hasil dari usaha yang penuh dengan keikhlasan. Seperti halnya jeruk yang memiliki kulit yang mudah dikupas dan daging yang manis di dalamnya, kehidupan yang dijalani dengan niat tulus dan penuh kebaikan akan menghasilkan buah yang manis dan berkah, serta untuk selalu berbuat baik dan ikhlas dalam segala tindakan, selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah swt, sebagaimana ajaran agama tentang pentingnya niat, usaha, dan rasa syukur dalam hidup.

18. Kubis (*Brassica oleracea* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Brassicales

Famili : Brassicaceae

Genus : Brassica

Spesies : *Brassica oleracea* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Kubis memiliki akar tunggang dengan sistem perakaran yang relatif dangkal. Batangnya berukuran pendek, tebal, tetapi tetap lunak, serta berwarna hijau. Daun kubis berbentuk oval dengan tepi bergerigi dan ujung yang melengkung ke dalam. Daun-daun ini tersusun secara berselang-seling dan memiliki warna hijau. *Curd* kubis terbentuk dari kumpulan bakal bunga yang tersusun rapat, terdiri atas banyak kuntum kecil dan pendek. Bunga kubis berwarna putih hingga kekuningan, dengan diameter sekitar 20 cm dan bobot berkisar antara 0,5 hingga 1 kg (Azzahra et al., 2024).

Tumbuhan kubis dapat dilihat pada Gambar 4.28.



Gambar 4. 28 Kubis (*Brassica oleracea* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah bunga yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Kubis juga memiliki makna ketulusan dan kesucian. Seperti halnya kubis yang tumbuh dengan bentuk yang teratur dan bersih, manusia diajarkan untuk menjaga hati dan niat yang murni, tanpa ada kepentingan duniawi yang mencemari, sebagaimana yang diajarkan oleh Syeh Djangkung tentang menjaga kesucian hati dan kebersihan jiwa dalam menjalani hidup dengan penuh iman dan amal.

19. Petai (*Parkia speciosa*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Fabales

Famili : Fabaceae

Genus : *Parkia*

Spesies : *Parkia speciosa* (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Petai merupakan tumbuhan yang memiliki daun majemuk menyirip ganda dengan ujung tumpul dan terdiri dari 3–4 pasang pinak daun. Bagian pangkal daunnya berbentuk simetris dengan ujung yang meruncing. Karangan bunganya berbentuk bongkol yang terkulai dengan tangkai panjang, berwarna hijau saat masih muda dan belum mekar. Ketika bunga mulai dewasa, benang sari dan putiknya mulai terlihat, serta warnanya berubah menjadi kuning. Biji petai tersusun rapi dalam kulit buah yang menggantung di pohon, dengan setiap buah mengandung sekitar 10–18 biji yang awalnya diselimuti selaput tipis berwarna putih. Seiring pertumbuhan, selaput tersebut berubah menjadi

kuning ketika biji sudah tua, sementara kulit luar buah yang tebal tetap berwarna hijau tua (Soil et al., 2024). Tumbuhan Petai dapat dilihat pada gambar 4.29.



Gambar 4. 29 Petai (*Parkia speciosa*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Petai juga memiliki makna keberanian dan keikhlasan dalam menjalani hidup. Meskipun petai memiliki bau yang kuat dan tidak disukai banyak orang, namun ia tetap memiliki

manfaat dan nilai bagi kesehatan. Begitu juga manusia, meskipun terkadang menghadapi tantangan atau tidak selalu dipahami oleh orang lain, kita diajarkan untuk tetap teguh dalam menjalani prinsip hidup yang benar, sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut mengingatkan kita untuk tidak takut menjadi diri sendiri, berpegang pada kebenaran, dan tetap berbuat baik meski kadang tidak semua orang menghargai usaha kita, sebagaimana ajaran Syeh Djangkung yang mengajarkan keteguhan hati dan keikhlasan dalam setiap perbuatan.

20. Gambas (*Luffa acutangula*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Cucurbitales

Famili : Cucurbitaceae

Genus : Luffa

Spesies : *Luffa acutangula* (GBIF,2025)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan gambas memiliki akar tunggang dengan akar lateral, serta batang persegi yang memiliki lebar sekitar 0,5–3,0 cm dan permukaan berbulu

kasar. Daunnya adalah daun tunggal tanpa stipula, berbentuk bulat dengan permukaan yang kasar karena bulu halus, serta memiliki tangkai bulat yang juga berbulu kasar. Ujung daun meruncing dan tepinya berlekuk menjari. Bunga gambas muncul sebagai bunga tunggal di ketiak daun, bertangkai, dan termasuk bunga sempurna. Mahkota bunga berwarna kuning dengan lima kelopak, tiga benang sari, dan satu putik, sementara kelopaknya berwarna hijau kekuningan dengan lima sepal yang panjangnya sekitar 3–4 cm. Buah gambas berbentuk lonjong, bersegi, berwarna hijau, dan panjangnya sekitar 35–40 cm. Bijinya berwarna putih saat muda dan berubah menjadi hitam saat matang, dengan bentuk lonjong yang meruncing dan pipih (Harita, 2022). Tumbuhan Gambas dapat dilihat pada Gambar 4.30.



Gambar 4. 30 Gambas (*Luffa acutangula*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tanaman yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Gambas juga memiliki makna bahwa gambas yang memiliki kulit yang kasar, mengajarkan kita bahwa dalam kehidupan, kita seringkali menghadapi tantangan atau kesulitan yang terasa keras dan penuh rintangan. Namun, seperti halnya kulit gambas yang keras, di baliknya terdapat isi yang lembut dan bermanfaat. Hal ini mengingatkan kita bahwa meskipun hidup kadang penuh dengan ujian dan tantangan, selalu ada hikmah dan kebaikan yang bisa kita ambil jika kita mampu menghadapi kesulitan dengan sabar dan

ikhlas sesuai dengan ajaran Syeh Djangkung yang mengajarkan keteguhan hati dan keikhlasan dalam menghadapi kehidupan, serta pentingnya selalu bersyukur dan berusaha untuk memberikan manfaat kepada sesama.

21. Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Sapindales

Famili : Sapindaceae

Genus : *Nephelium*

Spesies : *Nephelium lappaceum* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan rambutan adalah pohon dengan ukuran sedang yang dapat tumbuh mencapai tinggi antara 12 hingga 25 meter. Batangnya berbentuk bulat atau tidak teratur, lurus, bercabang banyak, dengan diameter 40 hingga 60 cm dan warna kelabu kecokelatan. Daunnya termasuk daun majemuk yang tersusun menyirip, terdiri dari 5 hingga 9 anak daun berbentuk bulat telur, dengan tepi rata, ujung dan pangkal yang runcing, serta pertulangan

menyirip berwarna hijau. Bunganya tersusun dalam malai atau panikel, dengan setiap malai memiliki satu tangkai utama sepanjang 15 hingga 20 cm yang bercabang banyak. Buah rambutan berbentuk bulat lonjong, berukuran 3 hingga 5 cm, dan memiliki duri atau rambut yang bisa berstruktur lembut atau keras. Kulit buah rambutan berwarna hijau saat belum matang dan berubah menjadi kuning atau merah ketika matang. Daging buahnya yang transparan berwarna putih, dapat dimakan, memiliki rasa yang bervariasi dari asam hingga manis, dan mengandung banyak air. Biji rambutan terbungkus dalam daging buah, berbentuk elips, dan memiliki kulit tipis yang berkayu (Ardila et al., 2022). Tumbuhan Rambutan dapat dilihat pada Gambar 4.31



Gambar 4. 31 Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Selain itu buah rambutan juga memiliki makna yang mengajarkan kita bahwa meskipun tampak luarannya berduri dan sulit dijangkau, di dalamnya terdapat kebaikan dan manfaat yang luar biasa. Seperti manusia, kadang kita menghadapi tantangan atau kesulitan yang menutupi kebaikan kita, tetapi dengan kesabaran dan ketulusan, kita bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Rambutan mengingatkan kita untuk tidak menilai sesuatu hanya dari luar, dan untuk selalu menjaga hati yang baik, sebagaimana ajaran Syeh Djangkung tentang pentingnya keikhlasan dan ketulusan dalam hidup.

22. Buah naga (*Hylocereus undatus*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Caryophyllales
Famili : Cactaceae
Genus : Hylocereus

Spesies : *Hylocereus undatus* (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Buah naga memiliki akar yang tumbuh di pangkal batang serta di celah-celah batang, yang disebut akar gantung. Batangnya berwarna hijau, berbentuk panjang dan melengkung, serta memiliki duri-duri pendek. Bunganya menyerupai bentuk terompet, dengan mahkota luar berwarna krem dan bagian dalam berwarna putih. Buahnya berbentuk bulat lonjong, mirip dengan nanas tetapi memiliki sirip, dengan kulit berwarna merah muda yang dihiasi sulur atau sisik hijau yang menyerupai sisik naga. Daging buahnya berwarna ungu dengan biji kecil berwarna hitam yang terlihat seperti biji selasih (Angkat et al., 2020). Tanaman buah naga dapat dilihat pada Gambar 4.32.



Gambar 4. 32 Buah Naga (*Hylocereus undatus*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Selain itu, buah naga juga memiliki makna bahwa buah naga mengajarkan kita tentang ketekunan dan keindahan yang berasal dari dalam. Meskipun kulit buah naga tampak berduri, di dalamnya terdapat daging yang manis dan penuh manfaat. Hal ini mengingatkan kita untuk tidak menilai sesuatu hanya dari penampilan luar, karena kebaikan sejati seringkali tersembunyi di dalam. Seperti ajaran Syeh Djangkung, yang mengajarkan kita untuk menjaga hati tetap murni dan berbuat baik meski terkadang tantangan datang dari luar. Buah naga juga mengingatkan kita untuk tetap bersabar dan berusaha, karena dengan ketekunan, kita bisa mencapai hasil yang indah.

23. Nanas (*Ananas comosus*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisio : Tracheophyta
Classis : Magnoliopsida
Ordo : Poales
Famili : Bromeliaceae

Genus : Ananas

Spesies : *Ananas comosus* (itis.gov, 2010)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan nanas adalah tanaman herba tahunan yang dapat tumbuh setinggi 50 hingga 150 cm, dengan tunas merayap di bagian pangkalnya. Daunnya tersusun membentuk roset akar, melebar membentuk pelepah, dan memiliki bentuk panjang dengan ujung yang meruncing, kaku, tebal, serta berduri di sepanjang tepinya. Warna daun bervariasi antara hijau hingga hijau kemerahan, dengan panjang sekitar 80 hingga 120 cm dan lebar 2 hingga 6 cm. Bunga nanas tergolong bunga majemuk yang tersusun dalam bulir rapat. Buahnya berukuran besar, berbentuk lonjong menyerupai kerucut, bulat, dan datar, dengan mahkota di bagian atas yang dapat digunakan untuk memperbanyak vegetatif. Akar nanas termasuk akar serabut, sementara batangnya yang tumbuh di atas permukaan tanah tegak lurus, sedangkan bagian batang yang tertanam dapat bervariasi tergantung pada bahan tanam yang digunakan.

(Ardila et al., 2022). Tumbuhan nanas dapat dilihat pada Gambar 4.33.



Gambar 4. 33 Nanas (*Ananas comosus*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Buah nanas mengajarkan kita tentang keteguhan dan kebaikan yang datang setelah perjuangan. Meskipun memiliki kulit yang keras dan tajam, di dalamnya terdapat daging yang manis dan menyegarkan. Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam hidup, meskipun kita menghadapi tantangan dan kesulitan, ada kebaikan yang menanti jika kita sabar dan tekun. Seperti ajaran Syeh Djangkung, kita diajarkan untuk menghadapi rintangan dengan keteguhan hati dan ketulusan,

dan percaya bahwa setiap perjuangan akan membawa hasil yang baik dan bermanfaat.

24. Belimbing (*Averrhoa carambola* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Oxalidales

Famili : Oxalidaceae

Genus : *Averrhoa*

Spesies : *Averrhoa carambola* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan belimbing memiliki akar bercabang yang berbentuk kerucut panjang, terdiri dari bagian pangkal, ujung, batang, cabang, serabut, bulu, dan tudung akar. Batangnya kayu, kuat, berbentuk silinder dengan permukaan halus, memiliki diameter sekitar 30 cm, dan dapat tumbuh lebih dari 10 meter. Daunnya adalah daun majemuk yang terdiri dari daun utama dan anak daun, berbentuk lonjong dengan ujung runcing dan pangkal membulat. Permukaan daun terlihat mengkilap dengan tekstur yang tidak terlalu tebal. Bunganya berwarna merah keunguan dan merupakan bunga majemuk yang biasanya muncul

di ketiak daun serta di ujung ranting. Buah belimbing berbentuk bintang dengan lima sisi tajam, berwarna kuning mengkilap, panjang sekitar 15 cm, diameter 8–12 cm, dan berat antara 200–500 gram. Di dalam buah terdapat 8–10 biji licin yang mengandung lendir. Biji belimbing berbentuk lonjong dengan ujung runcing, berukuran sekitar 0,7–1,2 cm, dilapisi lendir atau aril, serta memiliki kulit biji berwarna cokelat muda dengan permukaan yang tipis dan mengkilap (Mardhatillah *et al.*, 2022). Tumbuhan Belimbing dapat dilihat pada Gambar 4.34.



Gambar 4. 34 Belimbing (*Averrhoa carambola* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

- c. Bagian tumbuhan yang digunakan
- Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah

yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Buah belimbing mengajarkan kita tentang keseimbangan dan kemurnian. Meskipun bentuknya unik dan tidak biasa, belimbing memiliki rasa yang segar dan bermanfaat. Seperti halnya ajaran Syeh Djangkung, belimbing mengingatkan kita untuk menjaga keseimbangan dalam hidup antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan pribadi dan kepentingan orang lain. Kita juga diajarkan untuk tetap rendah hati, karena meskipun terlihat berbeda, setiap individu memiliki potensi dan kebaikan yang perlu dihargai dan dimanfaatkan dengan bijaksana.

25. Pir (*Pyrus communis* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Rosales

Famili : Rosaceae

Genus : *pyrus*

Spesies : *Pyrus communis* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan pir memiliki daun yang tersusun secara berselang-seling dengan bentuk lonjong lebar atau

memanjang ramping (lanceolate). Permukaan daunnya berwarna hijau mengkilap atau sedikit berbulu dengan nuansa keperakan. Bunganya berwarna putih dengan aksen kuning atau merah jambu dan terdiri dari lima helai mahkota. Buah pir termasuk dalam tipe pome, berwarna kuning saat matang, berbentuk bulat dengan bagian bawah yang lebih besar serta pangkal yang lebih ramping. Sementara itu, biji pir terhubung dengan tembuni melalui bagian yang dikenal sebagai tangkai biji atau tali pusar (Hussain *et al.*, 2021). Tumbuhan pir dapat dilihat pada Gambar 4.35.



Gambar 4. 35 Pir (*Pyrus communis* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

- c. Bagian tumbuhan yang digunakan
- Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah

yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Buah pir juga memiliki makna tentang kesederhanaan dan ketulusan. Meskipun bentuknya sederhana, pir memiliki rasa manis dan menyegarkan, mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati seringkali datang dari hal-hal yang sederhana dalam hidup. Seperti ajaran Syeh Djangkung, kita diajarkan untuk hidup dengan rendah hati, menjaga kebersihan hati, dan tidak membanggakan diri dengan apa yang kita miliki. Buah pir juga mengajarkan kita untuk selalu bersyukur, karena keindahan sejati terletak pada kesederhanaan dan kebaikan yang ada di dalam diri.

26. Labu siam (*Sechium edule*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Cucurbitales

Famili : Curcubitaceae

Genus : *Sechium*

Spesies : *Sechium edule* (itis.gov, 2016)

b. Karakter Morfologi

Labu siam merupakan tumbuhan merambat yang berkembang dari akar tunggang tebal yang bercabang menjadi umbi. Batangnya berkayu dan semakin tebal di bagian yang mendekati akar. Daunnya bertangkai dengan panjang sekitar 8–15 cm, sedangkan ukuran daunnya sendiri berkisar antara 10–30 cm. Buah labu siam dapat tumbuh secara berpasangan atau tunggal, dengan daging buah yang tebal dan memiliki alur membujur dari atas ke bawah. Warna buahnya bervariasi dari kuning hingga hijau tua. Biji labu siam berbentuk pipih, berkeping dua, dan berwarna putih (Putri, 2016). Tumbuhan Labu siyam dapat dilihat pada Gambar 4.36.



Gambar 4. 36 Labu Siyam (*Sechium edule*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung, selain itu labu siyam juga memiliki makna kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi hidup. Meskipun labu siyam terlihat besar dan terkadang membutuhkan waktu untuk tumbuh dengan baik, di dalamnya terkandung manfaat yang luar biasa. Seperti ajaran Syeh Djangkung, kita diajarkan untuk sabar dalam menghadapi proses hidup, karena hasil yang baik sering kali datang setelah perjuangan yang panjang, karena setiap usaha akan membawa hasil yang penuh berkah.

27. Tebu (*Saccharum officinarum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Saccharum*

Spesies : *Saccharum officinarum* L. (itis.gov, 2010)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan tebu merupakan spesies utama dalam genus *Saccharum* karena memiliki kandungan sukrosa tertinggi dan serat terendah. Batangnya beruas-ruas dengan buku-buku yang membatasinya, memiliki diameter sekitar 3–5 cm, dan tumbuh setinggi 2–5 meter tanpa percabangan. Daunnya tidak lengkap karena hanya terdiri dari helai daun dan pelepah tanpa tangkai. Helai daun berbentuk pita dengan lebar 4–6 cm, sedangkan pelepah tumbuh berselingan di sisi kanan dan kiri. Tepi daun bergelombang dan berbulu keras. Bunga tebu berbentuk malai dengan struktur piramida, memiliki panjang sekitar 70–90 cm, dan sistem perakarannya berupa akar serabut (Ardila et al., 2022). Tanaman tebu dapat dilihat pada Gambar 4.37.



Gambar 4. 37 Tebu (*Saccharum officinarum* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung, buah tebu juga memiliki makna ketekunan, kesabaran, dan hasil yang manis setelah perjuangan. Tebu juga memiliki makna *mantebnya ing kelabu* atau *mantebnya hati* yang menekankan pentingnya keteguhan hati dan keikhlasan dalam menghadapi hidup. Seperti ajaran Syeh Djangkung, kita diajarkan untuk tetap sabar, menjaga hati yang tulus, dan yakin bahwa kebaikan yang sejati akan muncul melalui kesabaran dan usaha yang penuh ketulusan.

28. Apel (*Malus domestica*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Rosales

Famili : Rosaceae

Genus : *Malus*

Spesies : *Malus domestica* (itis.gov, 2021)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan apel memiliki batang kayu yang kuat dan kokoh dengan cabang yang tumbuh lurus tanpa percabangan tambahan. Daunnya terdiri dari enam kategori, yaitu oval, oval luas, dan oval sempit. Sistem perakarannya berupa akar tunggang. Bunganya menghadap ke atas, bertangkai pendek, tumbuh bergerombol, dan setiap tandannya terdiri dari 7–9 bunga. Buah apel berbentuk bulat hingga lonjong dengan bagian pucuk yang berlekuk dangkal. Kulit buahnya agak kasar dan tebal dengan pori-pori yang renggang, tetapi menjadi halus dan mengkilap saat matang. Warna buahnya beragam, mulai dari hijau kekuningan, hijau berbintik-bintik, hingga merah tua. Sementara itu, biji apel berbentuk bulat telur, dengan beberapa memiliki

ujung meruncing, sedangkan yang lain berbentuk bulat dengan ujung tumpul (Suryanti & Rohman, 2024). Tanaman apel dapat dilihat pada Gambar 4.38.



Gambar 4. 38 Apel (*Malus domestica*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tanaman yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Buah apel juga memiliki makna tentang keseimbangan dan kebijaksanaan, seperti halnya apel yang memiliki rasa manis dan asam, hidup pun memiliki suka dan duka yang harus diterima dengan bijak. Ajaran Syeh Djangkung mengingatkan kita untuk tetap tenang dan ikhlas dalam menghadapi kedua sisi

kehidupan, serta menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan dan kerendahan hati.

29. Singkong (*Manihot esculenta*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Malpighiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : Manihot

Spesies : *Manihot esculenta* (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan singkong memiliki daun hijau dengan tulang daun majemuk yang berbentuk menjari dan tangkai daun yang relatif pendek, sekitar 3–5 cm. Batangnya berbentuk bulat dengan diameter sekitar 2,5–4 cm dan dapat tumbuh hingga ketinggian 1–4 meter. Batang singkong umumnya berwarna hijau, tetapi seiring bertambahnya usia, warnanya bisa berubah menjadi keputih-putihan, hijau keabu-abuan, atau coklat keabu-abuan. Akar singkong membesar dan membentuk umbi dengan panjang sekitar 50–80 cm. Di tengah umbi terdapat sumbu yang berfungsi sebagai saluran distribusi hasil fotosintesis dari daun ke akar atau umbi. Umbi

singkong terdiri dari tiga lapisan: kulit luar berwarna coklat, lapisan kulit dalam berwarna putih kekuningan, dan daging umbi yang berwarna putih atau putih kekuningan. Di antara kulit luar dan dalam terdapat jaringan kambium yang berperan dalam pertumbuhan umbi (Mayoru et al., 2022). Tumbuhan Singkong dapat dilihat pada Gambar 4.39.



Gambar 4. 39 Singkong (*Manihot esculenta*)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah umbi yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Tumbuhan singkong juga memiliki makna ketekunan dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan. Meskipun singkong tumbuh di tanah yang sederhana dan seringkali

terlupakan, ia mampu bertahan dan memberi hasil yang bermanfaat. Ini mengingatkan kita untuk tidak meremehkan hal-hal yang sederhana, karena seperti singkong, dari kesederhanaan dan ketekunan kita bisa mendapatkan hasil yang bermanfaat. Dalam ajaran Syeh Djangkung, kita diajarkan untuk tetap sabar dan bekerja keras, meski hasilnya tidak langsung tampak, karena setiap usaha akan menghasilkan kebaikan yang berguna bagi kehidupan kita.

30. Bawang daun (*Allium fistulosum* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Asparagales

Famili : Amaryllidaceae

Genus : *Allium*

Spesies : *Allium fistulosum* L. (itis.gov, 2010)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan bawang daun memiliki akar serabut yang pendek dan menyebar ke berbagai arah di permukaan tanah. Tumbuhan ini memiliki dua jenis batang, yaitu batang sejati dan batang semu. Daunnya berbentuk panjang, bulat, dan berongga

seperti pipa, dengan ujung meruncing dan berwarna hijau. Bunga bawang daun termasuk dalam kategori bunga sempurna, karena memiliki organ jantan dan betina dalam satu bunga, yang disebut hermaprodit. Bunga ini tersusun dalam bentuk payung majemuk atau payung berganda yang berwarna putih. Biji bawang daun yang masih muda berwarna putih, tetapi berubah menjadi hitam saat matang. Biji ini sangat kecil, berbentuk agak pipih, dan berkeping satu (Asri *et al.*, 2015). Tumbuhan bawang daun dapat dilihat pada Gambar 4.40.



Gambar 4. 40 Bawang daun (*Allium fistulosum* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah batang yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung.

31. Pepaya (*Carica papaya* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Brassicales

Famili : Caricaceae

Genus : *Carica*

Spesies : *Carica papaya* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan pepaya memiliki batang tegak yang dapat tumbuh setinggi 3 hingga 8 meter. Batangnya berbentuk silindris, lurus, berongga di tengah, dan tidak berkayu. Daun dan buahnya tumbuh langsung dari batang. Daun pepaya memiliki tulang daun menjari dengan permukaan atas berwarna hijau tua dan bagian bawah berwarna hijau muda. Buah pepaya berbentuk lonjong dan memanjang, dengan daging yang lembut berwarna merah atau oranye. Di tengah buah terdapat banyak biji berwarna hitam yang berbentuk bulat. Sistem perakarannya

terdiri dari akar tunggang yang didukung oleh akar cabang yang menyebar ke berbagai arah hingga kedalamannya lebih dari satu meter (Khasanah *et al.*, 2020). Tumbuhan pepaya dapat dilihat pada Gambar 4.41.



Gambar 4. 41 Pepaya (*Carica papaya* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung. Buah pepaya juga memiliki makna tentang kesabaran dan pemberian yang penuh berkah. Pepaya membutuhkan waktu untuk tumbuh, tetapi pada akhirnya menghasilkan buah yang manis dan bergizi. Ini mengingatkan kita bahwa dalam hidup, meskipun prosesnya

terkadang memakan waktu dan penuh tantangan, hasil yang baik dan penuh berkah akan datang jika kita bersabar dan terus berusaha. Dalam ajaran Syeh Djangkung, kita diajarkan untuk menjaga hati dan pikiran agar selalu fokus pada kebaikan, serta selalu bersyukur atas setiap berkat yang datang, apapun bentuknya.

32. Sawi (*Brassica juncea* L.)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Brassicales

Famili : Brassicaceae

Genus : Brassica

Spesies : *Brassica juncea* L. (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Tumbuhan sawi memiliki akar tunggang yang bercabang dengan bentuk bulat dan memanjang. Batangnya pendek dengan ruas-ruas yang hampir tidak terlihat. Daunnya pipih, dengan tangkai panjang dan struktur bersayap, serta warnanya bervariasi dari hijau keputihan hingga hijau tua. Sawi dapat berbunga dan menghasilkan biji secara alami, baik di dataran tinggi maupun rendah.

Bunganya tersusun dalam tangkai memanjang yang bercabang banyak. Biji sawi sangat kecil, berbentuk bulat, umumnya berwarna kehitaman, dan satu bunga bisa menghasilkan puluhan biji (Montolalu, 2015). Tumbuhan sawi dapat dilihat pada Gambar 4.42.



Gambar 4. 42 Sawi (*Brassica juncea* L.)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah daun yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunung.

33. Semangka (*Citrullus vulgaris*)

a. Klasifikasi

Kingdom : Plantae

Divisio : Tracheophyta

Classis : Magnoliopsida

Ordo : Violales

Famili : Cucurbitaceae
Genus : Citrullus
Spesies : *Citrullus vulgaris* (itis.gov, 2011)

b. Karakter Morfologi

Semangka adalah tumbuhan semusim yang merambat, dapat tumbuh sepanjang 3 hingga 5 meter. Batangnya lembut, berbentuk segi, berbulu, dan dapat mencapai ketinggian antara 1,5 hingga 5 meter. Daunnya memiliki tangkai, tersusun berseling, lebar, berbulu, dan menjari, dengan ujung meruncing dan tepi bergelombang. Bunga semangka berwarna kuning cerah dan tumbuh di ketiak tangkai daun. Tumbuhan ini memiliki tiga jenis bunga: bunga jantan (*staminate*), bunga betina (*pistillate*), dan bunga hermaprodit (*hermaphrodite*). Buah semangka memiliki bentuk bulat, oval, atau lonjong, dengan kulit yang tebal, berdaging, dan licin. Bagian dalam kulitnya, yang disebut albedo, berwarna putih. Warna kulitnya bervariasi dari hijau tua, kuning keputihan, hingga hijau muda dengan garis putih. Daging buahnya renyah, berair, manis, dan umumnya berwarna merah, meskipun ada juga yang berwarna jingga atau kuning. Biji semangka pipih dan memanjang, dengan warna bervariasi, seperti hitam, putih,

kuning, atau cokelat kemerahan, dan ada pula jenis semangka tanpa biji (Hariri et al., 2016). Tumbuhan semangka dapat dilihat pada Gambar 4.43.



Gambar 4. 43 Semangka (*Citrullus vulgaris*)
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2025)

c. Bagian tumbuhan yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan pada rangkaian acara adalah buah yang digunakan sebagai hiasan hasil bumi di kerangka gunungan. Buah semangka juga memiliki makna keseimbangan dan keberkahan yang datang dari usaha yang tulus. Meskipun kulit semangka keras dan tebal, di dalamnya terdapat daging yang manis dan segar, mengingatkan kita bahwa meskipun hidup penuh tantangan dan rintangan, di balik itu semua ada berkah dan kebaikan yang menanti jika kita sabar dan berusaha dengan ikhlas. Seperti ajaran Syeh Djangkung, kita

diajarkan untuk tetap teguh dan penuh harapan dalam menghadapi segala kesulitan, karena pada akhirnya akan ada hasil yang memuaskan jika kita berjalan dengan niat yang baik.

Dari tumbuhan-tumbuhan yang digunakan tersebut terdapat beberapa tumbuhan yang memiliki makna dan filosofi tertentu, penggunaan organ tumbuhan yang digunakan dalam tradisi, seperti daun, bunga, buah, biji, batang, dan umbi, memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang berfungsi sebagai media perantara antara manusia dan kekuatan spiritual, serta memperkuat pesan simbolik tentang kehidupan, pengorbanan, dan warisan nilai leluhur. Sementara itu ada juga tumbuhan yang hanya digunakan sebagai pelengkap saja, sehingga makna dan filosofi di baliknya tidak diketahui, adapun tumbuhan yang wajib digunakan pada rangkaian acara dan tidak bisa diganti dengan tumbuhan lain adalah durian, padi, kelapa, tebu, pisang, bunga mawar, bunga kantil, bunga kenanga, dan bambu, sedangkan tumbuhan yang bisa diganti pada saat rangkaian acara jika tumbuhan tersebut sulit didapatkan maupun belum masuk masa panen dan belum tersedia antara lain cabai merah,

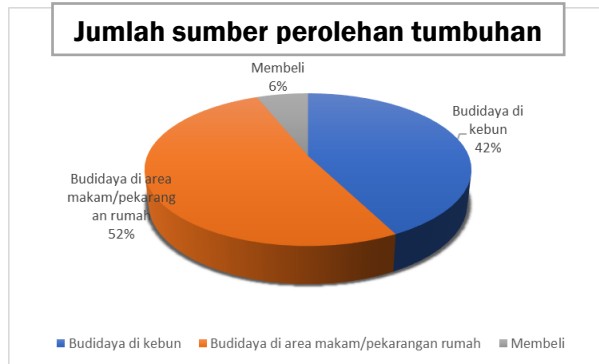
mentimun, wortel, sawi putih, terong ungu, tomat, kacang panjang, jeruk, kubis, petai, gambas, rambutan, buah naga, nanas, belimbing, pir, labu siam, apel, singkong, daun bawang, pepaya, sawi, dan semangka, berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat lokal hampir dari semua informan mengatakan tidak ada tumbuhan yang sulit di dapatkan sehingga tidak perlu ada pergantian penggunaan tumbuhan yang digunakan pada saat acara dilaksanakan. Selain itu, terdapat bahan yang memiliki makna dan filosofi menurut ajaran Syeh Djangkung, tetapi tidak digunakan dalam rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung adalah Legen (*air dari mangga siwalan*). Dulu, ketika Syeh Djangkung melakukan syiar agama sambil musafir, beliau pernah ditawari oleh seorang pedagang legen. Peristiwa tersebut kemudian memiliki makna tersendiri, di mana legen melambangkan keberkahan dan kemurnian, serta mengingatkan kita untuk selalu menerima dengan ikhlas segala yang datang dalam perjalanan hidup, sebagaimana Syeh Djangkung yang selalu penuh hikmah dan rendah hati dalam menjalani kehidupan dan dakwahnya (Kartono, wawancara 5 Desember 2024).

3. Upaya konservasi jenis tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Lando

Konservasi adalah sebuah kegiatan yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan memberikan perlindungan dalam jangka waktu yang panjang terhadap lingkungan, serta untuk mempertahankan habitat alami dan keanekaragaman genetik dari suatu spesies dalam suatu area pada lingkungan tersebut. Tujuannya adalah menjaga keanekaragaman hayati, menghindari ancaman kepunahan, memelihara ekosistem, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Upaya konservasi meliputi perlindungan habitat, pengelolaan sumber daya alam, penelitian, serta pendidikan dan kesadaran masyarakat (Luh Putu Amelia Rahayu et al., 2022).

Upaya konservasi terhadap jenis tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat dusun Lando merupakan hal penting yang harus diperhatikan, mengingat banyaknya spesies tumbuhan yang berperan dalam pelaksanaan tradisi ini. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan (*key informan*) yang terdiri dari 25 informan yaitu juru kunci makam, pengurus makam, pedagang

lokal dan masyarakat lokal, terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk memastikan ketersediaan dan keberlanjutan spesies tumbuhan yang memiliki peran penting dalam upacara tersebut. Penggunaan tumbuhan tidak terbatas pada satu rangkaian acara saja, melainkan dapat dimanfaatkan dalam berbagai rangkaian acara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tanaman memiliki peran yang fleksibel dan nilai kegunaan yang beragam, baik dalam aspek budaya, spiritual, maupun sosial, sesuai dengan kebutuhan dan makna yang ingin disampaikan dalam setiap tradisi. Selain itu, tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung tidak hanya diperoleh dengan budidaya di pekarangan rumah, di area makam, kebun atau ladang, tetapi juga didapatkan dengan cara membeli di pasar dikarenakan tidak semua jenis tumbuhan tersedia di sekitar tempat tinggal, sehingga harus dibeli untuk memenuhi kebutuhan tradisi.



Gambar 4. 44 Presentase Sumber perolehan tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung

Berdasarkan hasil presentase sumber perolehan tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung diketahui bahwa, masyarakat lebih banyak memperoleh tumbuhan dengan budidaya sendiri di area makam ataupun di pekarangan rumah dengan presentase 52 %, sedangkan dengan budidaya di kebun diperoleh presentase 42% dan tumbuhan yang diperoleh dengan cara membeli dengan presentase 6%, dari presentase tersebut dapat dilihat bahwa presentase tertinggi adalah dengan budidaya tumbuhan baik di area makam, di pekarangan rumah maupun di kebun, hal ini dikarenakan bahwa masyarakat Dusun Landoh sudah mulai memperhatikan pentingnya tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa masyarakat menekankan penanaman tumbuhan-tumbuhan yang sering digunakan, serta perlunya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian tumbuhan dalam menjaga warisan budaya, di sisi lain, terdapat juga tantangan yang harus dihadapi, seperti perubahan iklim, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan beberapa jenis tumbuhan yang digunakan, selain itu terdapat juga beberapa tumbuhan yang belum masuk musim panen. Selain itu, tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung tidak hanya diperoleh dengan menanamnya di pekarangan rumah, makam, kebun, atau ladang, tetapi juga didapatkan dengan cara membeli di pasar dikarenakan tidak semua jenis tumbuhan tersedia di sekitar tempat tinggal, sehingga harus dibeli untuk memenuhi kebutuhan tradisi. Selanjutnya, pembahasan ini akan mengulas lebih lanjut tentang berbagai langkah yang telah diambil dalam upaya konservasi tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung, termasuk bagaimana masyarakat merespons inisiatif tersebut serta tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan kelestariannya. Beberapa informan, baik dari kalangan pengurus makam, masyarakat lokal

maupun pedagang lokal mengungkapkan bahwa mereka secara aktif terlibat dalam upaya pelestarian tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus makam, masyarakat lokal dan pedagang lokal bahwasanya beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan pada rangkaian acara peringatan Tradisi Haul Syeh Djangkung merupakan tumbuhan hasil bumi yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Juara (29 Desember 2024) bahwa pelestarian tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung sangat penting untuk keberlangsungan tradisi tersebut, dikarenakan penggunaan dari tumbuhan tersebut bukan hanya digunakan untuk rangkaian acara tetapi juga merupakan tumbuhan pokok yang dimanfaatkan sehari-hari, sehingga perlunya pelestarian terhadap tumbuhan tersebut, beliau juga mengungkapkan bahwa pelestarian dari tumbuhan-tumbuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara budidaya tumbuhan yang sering digunakan seperti padi, jagung, kelapa, tebu dan lain sebagainya, bapak Juara juga menjelaskan pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian alam. Beliau menyarankan agar masyarakat

bekerja sama dengan pihak desa untuk menciptakan kebun di sekitar makam untuk melestarikan tumbuhan sehingga dapat menjaga pasokan tumbuhan tersebut, sekaligus mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya pelestarian alam untuk warisan budaya (Juari, wawancara 29 Desember 2024).

Menurut beberapa masyarakat lokal, upaya pelestarian tumbuhan dalam peringatan Tradisi Haul Syeh Djangkung bukan hanya sebatas tindakan melestarikan tumbuhan, tetapi juga bagian dari menjaga harmoni antara budaya dan alam. Salah seorang informan, Bapak Khoirul Anwar (29 Desember 2024) menyatakan bahwa masyarakat dusun Landoh sudah mulai menyadari pentingnya melestarikan tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian acara. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat itu tidak hanya bergantung pada alam, tapi juga menanam dan merawat tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian acara, itu dilakukan untuk memastikan bahwa kebutuhan tradisi tetap terpenuhi, tanpa merusak alam sekitar. Hal tersebut dapat mengubah pola pikir masyarakat agar pelestarian tumbuhan tidak dianggap sebagai tanggung jawab beberapa pihak saja, tetapi sebagai kewajiban bersama untuk generasi mendatang (Anwar, K, wawancara 29 Desember 2024).

Menurut masyarakat lainnya, tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung tidaklah sulit didapatkan karena sudah dipersiapkan jauh-jauh hari. Salah seorang warga, Bapak Nur Hamidi (18 Januari 2025) menjelaskan bahwa sebagian besar tanaman yang dibutuhkan untuk upacara telah dibudidayakan secara mandiri oleh warga, sehingga ketersediaannya relatif terjaga. Bapak Adi Satriya (18 Januari 2025) salah seorang warga menambahkan bahwa meskipun sebagian besar tumbuhan telah dibudidayakan sendiri, ada kalanya beberapa jenis tumbuhan masih harus didapatkan dari luar dusun, terutama jika tidak sedang musim panen. Beliau mengatakan *“nek wit”tan seng dinggo durung panen yo biasane golek nek desa tetangga mba*”.

Menurutnya, hal ini menjadi bagian dari strategi masyarakat untuk memastikan kelancaran tradisi tanpa mengandalkan alam secara berlebihan.

Sementara itu, Tradisi Haul Syeh Djangkung juga memberikan dampak ekonomi yang positif bagi para pedagang lokal. Bapak Munir (18 Januari 2025) seorang pedagang yang biasa menjual produk pertanian dan hasil bumi, mengatakan bahwa acara peringatan tradisi haul ini turut meningkatkan

pendapatan pedagang di daerah tersebut. “Setiap tahunnya, saat acara haul berlangsung, lebih banyak orang datang, tentu saja ini membantu kami dalam memasarkan jualan kami, yang biasanya laris manis selama acara berlangsung,” ujarnya. Hal serupa juga dirasakan oleh pedagang lainnya. Ibu Asmiyati (18 Januari 2025) yang menjual berbagai macam buah-buahan dan berbagai macam bunga, mengungkapkan bahwa saat haul berlangsung, permintaan terhadap buah meningkat drastis karena banyak masyarakat yang membelinya untuk keperluan acara, beliau mengatakan “Alhamdulillah, setiap acara haul dagangan saya selalu habis terjual, terutama bunga yang sering digunakan pengunjung saat berziarah”.

Selain itu, Ibu Suyati dan ibu Busri Murtini (18 Januari 2025) yang berjualan makanan ringan seperti jenang, wajik, dan rengginang, juga merasakan dampak positif dari acara ini mengatakan bahwa pada saat acara haul, banyak pengunjung yang mencari makanan khas daerah sebagai oleh-oleh, kami jadi lebih banyak produksi agar tidak kehabisan stok. Mas Ilham Damarjati (18 Januari 2025) yang berjualan nasi dan lauk-pauk, juga mengakui bahwa acara haul membawa berkah tersendiri bagi mereka *“Banyak peziarah yang datang dari luar dusun mencari makanan siap santap,*

nasi dan lauk yang kami jual hampir selalu habis sebelum acara selesai,” tutur mas ilham. Hal tersebut menjelaskan bahwa para pedagang sangatlah terbantu dengan adanya tradisi ini sehingga para pedagang lokal sangatlah mendukung serta ikut berpartisipasi dengan rangkaian acaranya, tidak hanya itu para pedagang juga sangat menghormati syeh Djangkung, sehingga para pedagang turut serta dalam peringatan haulnya sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur.

Seperti halnya dengan mereka, Ibu Sri Rahayu (19 Januari 2025) Ibu Mila (19 Januari 2025) Ibu Novi (19 Januari 2025) Ibu Sulastri (19 Januari 2025) Ibu Hartini (19 Januari 2025) Ibu Surati (17 Januari 2025) dan Ibu Istiqomah (17 Januari 2025) yang juga berjualan aneka makanan dan keperluan haul lainnya, turut merasakan lonjakan penjualan selama acara berlangsung, *“kami sangat bersyukur karena selain menjaga tradisi, acara ini juga membantu perekonomian kami sebagai pedagang kecil.”* kata Ibu Sri Rahayu. Selain hanya sekedar peringatan keagamaan, Tradisi Haul Syeh Djangkung juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda, dengan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek acara, baik dari segi pelestarian lingkungan maupun

pemberdayaan ekonomi, nilai-nilai gotong-royong dan kebersamaan dapat terus diwariskan kepada anak-anak dan generasi selanjutnya. Mereka belajar bahwa tradisi ini bukan hanya tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan antara budaya, alam, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Haul Syeh Djangkung tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga pijakan bagi generasi mendatang dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Rangkaian acara pada peringatan Tradisi Haul Syeh Djangkung yang dilaksanakan oleh masyarakat landoh terdiri dari beberapa rangkaian acara, seperti Tahtimul Qur'an binnadhor, kemudian Tahlil umum yang dilaksanakan pada satu minggu sebelum acara puncak, dilanjutkan dengan Tahtimul Qur'an bil ghoib , dilanjutkan dengan Kirab dan Nyadran pada siang harinya, setelah itu dilanjutkan dengan *buka luwur* pada pagi hari acara puncak kemudian ditutup dengan pengajian umum pada malam harinya, pada rangkaian acara tersebut terdapat 33 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung yang terdiri dari 20 famili diantaranya *Poaceae*, *Musaceae*, *Rosaceae*, *Annonaceae*, *Magnoliaceae*, *Arecaceae*, *Malvaceae*, *Solanaceae*, *Cucurbitaceae*, *Apiaceae*, *Brassicaceae*, *Fabaceae*, *Rutaceae*, *Sapindaceae*, *Cactaceae*, *Bromeliaceae*, *Oxalidaceae*, *Euphorbiaceae*, *Amaryllidaceae*, *Caricaceae*. Keberagaman tumbuhan yang digunakan

menunjukkan betapa eratnya keterkaitan tradisi ini dengan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan masyarakat setempat.

2. Karakter morfologi tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung sangat bervariasi, dengan pemanfaatan bagian tanaman yang spesifik sesuai dengan kebutuhan pada setiap rangkaian acaranya, terdapat 33 jenis tumbuhan yang digunakan, sebanyak 58% tumbuhan dimanfaatkan bagian buahnya, 8% tumbuhan diambil bunganya, 19% tumbuhan digunakan daunnya, 6% tumbuhan dimanfaatkan batangnya, 3% tumbuhan digunakan bijinya, dan 6% tumbuhan dimanfaatkan bagian umbinya. Pemilihan organ tertentu dari tumbuhan ini menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap sifat dan manfaat tumbuhan dalam konteks ritual yang terkait dengan pelaksanaan Tradisi Haul Syeh Djangkung.
3. Upaya konservasi tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung dilakukan melalui dengan melestarikan tumbuhan dengan cara membudidayakan tumbuhan di area makam, kebun dan pekarangan rumah sebagai pelengkap pada rangkaian acara tradisi, serta dengan cara mengenalkan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian tumbuhan yang digunakan dalam ritual ini.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan setelah melaksanakan penelitian yaitu :

1. Perlu adanya pelestarian mengenai kearifan lokal dalam budaya Tradisi Haul Syeh Djangkung oleh masyarakat Landoh agar kelestariannya tetap terjaga, terus dilaksanakan, dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang, tanpa terpengaruh oleh perbedaan persepsi masing-masing individu.
2. Perlu diadakan penelitian lanjutan terkait manfaat lain dari tumbuhan yang dimanfaatkan pada peringatan Tradisi Haul syeh Djangkung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., & Umaroh, H. K. (2021). Karakterisasi Tanaman Jeruk (Citrus Sp.) Di Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. *Klorofil: Jurnal Ilmu Biologi Dan Terapan*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.30821/kfl:jibt.v4i1.8921>
- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/22368>
- Angkat, N. U., Siregar, L. A. M., & Damanik, R. I. (2020). Identification of Morphological Characteristic of Dragon Fruit (*Hylocereus* sp.) in Sitinjo District of Dairi Regency North Sumatera. *Jurnal Agroteknologi FP USU*, 6(4), 821–825.
- Ardila, L., Rosanti, D., & Kartika, T. (2022). Morphological Characteristics of Fruit Plants in Suka Damai Village, Tungkal Jaya District, Musi Banyuasin Regency. *Journal Indobiosains*, 4(2), 36. <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v4i2.6163>
- Arif, M. F. N., Alamsyah, M. F., & Supriatna, A. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Famili Rosaceae di Sekitar Kebun Biologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government*, 1(3), 22–28.
- Asri, A. W., Sulistyaningsih, E., & Murti, R. H. (2015). Morphological and Sitological Characters of Bunching Onion (*Allium fistulosum* L.) Resulted by Colchicine

- Induced in Second Vegetative Generation. *Journal Vegetalika*, 4(12), 38–45.
<https://doi.org/10.3969/j.issn.1008-0813.2015.03.002>
- Azzahra, Z. M., Rostaman, R., & Ni Wayan Anik Leana, N. W. A. L. (2024). Perbandingan pertumbuhan beberapa varietas Kubis (*Brassica oleracea* var. *capitata* L.) Introduksi pada musim Hujan di Purbalingga. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(1), 14–24.
<https://doi.org/10.31186/jipi.26.1.14-24>
- Balick, M. J., & Cox, P. A. (2020). Plants, People, and Culture. In *Plants, People, and Culture*.
<https://doi.org/10.4324/9781003049074>
- Erawan, T. S., & Alillah, Annisa Nur Iskandar, J. (2018). Ethnobotany of traditional rituals in the Karangwangi Village, Cianjur District, West Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 1(2), 53–60.
<https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y010201>
- Giawa, Y. Y., Zulfida, I., & Harahap, L. H. (2023). Morfologi Tanaman Wortel terhadap pemberian pupuk kandang ayam (*Daucus carota* L .) di dataran rendah. *UPMI Proceeding Series*, 2(2), 745–750.
- Hariri, A. M., Saraswati, K. D., Suskandini Ratih Dirmawati, & Fitriana, Y. (2016). Morphological Characteristics of 12 Watermelon pure (*Citrullus lanatus*) Generation F5. *Jurnal Agrotek Tropika*, 12(2), 259–269.
- Harita, G. (2022). Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Gambas (*Luffa acutangula* L.) Dengan Pupuk Organik Cair Limbah Industri Tempe dan Kompos Kulit Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 4(2), 1–113.
<http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/agrisains>

Hayuntri Mulyani, & Saiful Bachri, H. (2020). Studi tentang kompleks makam Syekh Jangkung di Dukuh Landoh, desa kayen, kecamatan kayen, kabupaten pati. *Jurnal : Hikmah*, 7(1), 680–686. <https://doi.org/10.36684/33-2020-1-680-686>

Hussain, S. Z., Naseer, B., Qadri, T., Fatima, T., & Bhat, T. A. (2021). Pear (*Pyrus Communis*)—Morphology, Taxonomy, Composition and Health Benefits. *Journal Fruits Grown in Highland Regions of the Himalayas: Nutritional and Health Benefits*, December 2022, 1–336. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-75502-7>

Intan Sari. (2021). Viabilitas Benih Terong (*Solanum Melongena* L.) Dengan Pemberian Poc Bekicot. *Jurnal Agro Indragiri*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.32520/jai.v8i2.1746>

Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Various Plants of Traditional Rituals: Ethnobotanical Research Among The Baduy Community. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 9(1), 114. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v9i1.8117>

Jonatan, M., & Ogie, T. B. (2020). Pengendalian Penyakit Menggunakan Biopestisida pada Tanaman Padi (*Oryza Sativa* L). *Jurnal Agroteknologi Terapan*, 1(1), 11–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php>

Khasanah, R., Wahidah, B. F., Hayati, N., Miswari, & Kamal, I. (2020). Etnobotani Tumbuhan Pepaya (*Carica papaya* L.) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal Biologi, Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin Makassar*, September, 363–371.

Khumairoh, E. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Religi di

Yayasan Makam Syekh Jangkung Kayen Pati. *Journal Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 1, 473–484.

Kurnianingsih, R., Ghazali, M., & Astuti, S. P. (2018). Karakterisasi Morfologi Tanaman Pisang. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(2), 235–240.

Luh Putu Amelia Rahayu, Wijana, N., Mulyadiharja, S., & 1Jurusan. (2022). *Putu Amelia Rahayu, 2 Nyoman Wijana, 3 Sanusi Mulyadiharja*. 9(1), 33–50.

Luthfi, M., Rur, A. M., & Delima, M. (2022). (Identification of Morphological Characters of Chili Plants (*Capsicum annum* L.) F6 Results of Crossing Perintis and Kencana in the Middle Plains). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7, 308–317.

Ma, X., Luo, D., Xiong, Y., Huang, C., & Li, G. (2024). Ethnobotanical study on ritual plants used by Hani people in Yunnan, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 1–25.
<https://doi.org/10.1186/s13002-024-00659-y>

Maghfiroh, A. (2024). *Tradisi Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler Alfina Maghfiroh*. 5(1), 54–67.

Mamahani, A. F. (2016). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 205–212.

Mardhatillah, T., Dorly, ., & Ratna Djuita, N. (2022). Leaf Anatomy of Local Variety Starfruit (*Averrhoa carambola* L.) at Mekarsari Fruit Garden, Bogor. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 8(1), 27–33.
<https://doi.org/10.29244/jsdh.8.1.27-33>

- Marlinton, M. (2022). Makna tradisi buka luwur makam syekh jangkung pati melalui pendekatan reseptif. *Science And Technology*, 1–69.
- Mayangsari, A., . I., Bintoro, A., & . S. (2019). Identification of Medicinal Plants in The Area of KPPH Farmer at Talang Mulya on Wan Abdul Rachman Great Forest Park. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.23960/jsl171-9>
- Mayoru, S., Jufri, W. A., & Usman, N. (2022). Karakteristik Morfologi Tumbuhan Daun Majemuk. *JBES: Journal of Biology Education and Science*, 2(2), 107–114.
- Mohamed, S. N., Munirah, M., & Razzak, A. (2020). Elemen Keindahan dalam Tumbuhan Menurut al-Quran dan al-Hadith : Satu Tinjauan Awal Beauty Elements in the Plant According to Quran and Hadith : A Brief Review. *Jurnal Al-Turath*, 5(2), 1–10.
- Montolalu, I. (2015). Respon Pertumbuhan dan Produksi Sawi Hijau (*Brassica Juncea L*) Terhadap Pemberian Em-4. *Jurnal Ilmiah Unklab*, 15(1), 62–66.
- Najira, N., Selviyanti, E., Tobing, Y. B., Kasmawati, K., Sianturi, R., & Suwardi, A. B. (2020). Diversitas Kultivar tanaman Durian (*Durio zabethinus Murr.*) Ditinjau dari Karakter Morfologi. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(2), 185–193. <https://doi.org/10.29303/jbt.v20i2.1871>
- Nias Raya, U., Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, K., Hulu, F., Laia, B., Zagoto, A., & Sukses Dakhi, A. (2023). HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Inventarisasi Tumbuhan Herbal yang digunakan sebagai Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–11. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/HAGA>

- Noviyanti, Ifadatin, S., & Turnip, M. (2023). Morphologycal Character of Dwarf Coconut (*Cocos nucifera* L.) Plant in Pontianak City, West Kalimantan. *Journal Biologica Samudra*, 5(2), 78–90.
- Nuraeni. (2021). *Studi Pemikiran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. 19, 468–474.
- Nurazizah, S. (2021). Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Pada Ritual Kematian di Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. *Prosiding SEMNAS BIO*, 1, 206–215.
- Prita Ayuningtyas, L. H. (2014). Etnobotani Upacara Penyambutan Bulan Sura Di Komplek Wisata Alam Air Terjun Sedudo, Nganjuk. *Jurnal Biotropika*, 27(2), 58–66.
- Putri, S. (2016). Pengaruh konsentrasi Asam Sitrat terhadap sifar organoleptik dan kandungan vitamin c manisan basah Labu Siam. *Jurnal Kebidanan*, 2(3), 121–127.
- Ramadhani, L., Oktavianti, T., Andriani, A., Nafsiah, N., Sihite, R. J., & Suwardi, A. B. (2021). Studi etnobotani ritual adat pernikahan Suku Tamiang di Desa Menanggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 80–92.
<https://doi.org/10.26877/bioma.v10i1.6090>
- Rois, A. (2014). *Manajemen Obyek Daya Tarik Wisata dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Peziarah (Studi kasus di Yayasan Makam Syekh Jangkung di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati)*. 1–72.
- Salamah, L. M. Z. (2017). Rekonstruksi Islam Jawa Saridin Dalam Film Saridin; Studi Serial Film Saridin Produksi

Cmc (Creative Media Community) Pati, Jawa Tengah.
Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 15(2), 161.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1552>

Sari, S. O. M., Ulhaq, J. D., Eka Putri, H. D., Fatmasari, D., Rohmah, N., & Kanzunnudin, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Anak Sd Melalui Cerita Rakyat Saridin. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88.
<https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2023.4.2.8843>

Sarmila, Nirawati, & Nurimran, A. (2022). Eksplorasi Jenis Bambu (*Bambusa* sp.) Berdasarkan Karakteristik Morfologi di Kabupaten Maros. *Jurnal Eboni*, 4(1), 9–15.
<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/eboni/index>

Saudah, Zumaidar, Darusman, Fitmawati, Roslim, D. I., & Ernilasari. (2022). Ethnobotanical knowledge of Etlingera elatior for medicinal and food uses among ethnic groups in Aceh Province, Indonesia. *Journal Biodiversitas*, 23(8), 4361–4370. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230862>

Septeningsih, C., Soegianto, A., & Kuswanto. (2013). Uji daya hasil Pendahuluan galur harapan tanaman kacang panjang (*Vigna sesquipedalis* L. Fruwirth) berpolong ungu. *Jurnal Produksi Tanaman*, 1(4), 314–324.

Shabira, S. P., Hereri, A. I., & Kesumawati, E. (2020). Identifikasi Karakteristik Morfologi dan Hasil Beberapa Jenis Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum*) di Dataran Rendah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(2), 51–60.
<https://doi.org/10.17969/jimfp.v4i2.11042>

Smith, V., Devane, D., Begley, C. M., Clarke, M., Penelitian, B. M., Surahman, Rachmat, M., Supardi, S., Saputra, R., nuryadi, tutut dewi astuti, endang sri utami, martinus budiantara, Sastroasmoro, S., Çelik, A., Yaman, H., Turan, S., Kara, A.,

- Kara, F., ... Hastono, S. P. (2017). Uji aktivitas analgesik ekstrak etanol daun sintrong (*Crassocephalum crepidioides* (benth.) S. Moore) dengan metode randall selitto dan writhing test. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Soil, S. U. B., Pertumbuhan, T., Petai, B., Hardiyanti, R. A., Handayani, R., & Rumondang, J. (2024). *Penggunaan Subsoil Sebagai Media Tanam Pembibitan Petai , menyarankan pembibitan*. 8(1), 41–52.
- Sugiyono. (2017). metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d. In *Alfabeta* (Issue 1). alfabeta.
- Suleman, R., Kandowangko, N. Y., & Abdul, A. (2019). Karakterisasi morfologi dan analisis proksimat jagung (*Zea mays*, L.) Varietas momala gorontalo. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.34312/jebj.v1i2.2432>
- Sunanda, R., Hasanuddin, & Nurmaliyah, C. (2020). Etnobotani Pada Masyarakat Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 5(Vol 5, No 1 (2020): february 2020), 324–329.
- Suryanti, C., & Rohman, M. G. (2024). Klasifikasi Kualitas Buah Apel Berdasarkan Warna dan Bentuk Menggunakan Metode KNN. *Generation Journal*, 8(1), 34–41. <https://doi.org/10.29407/gj.v8i1.21052>
- Ulum, A. (2016). *Syaikh Jangkung Landoh: Jejak Nasionalis & Religius*. Global Press.
- Umi, N. N. N. A., Asih, T., & Achyani. (2022). Inventarisasi Tanaman Pelindung Jalan Divisi Spermatophyta Di Kecamatan Punggur Sebagai Sumber Belajar Biologi

Ensiklopedia. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2022 "Digitalisasi Dan Edu-Ecoprenuer Berbasis Socio Scientific Issues,"* 138–148.

Wahidah, B. F., Hayati, N., Khusna, U. N., Ducha Rahmani, T. P., Khasanah, R., Kamal, I., Husain, F., & Setiawan, A. I. (2021). The ethnobotany of Zingibraceae as the traditional medicine ingredients utilized by Colo Muria mountain villagers, Central Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012113>

Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata. *Jurnal Biologi F. Saintek Uin Walisongo Semarang*, 7(2), 56–65.

Winaryo, S. J. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Syekh Jangkung dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *IAIN Ponorogo Press*.

Wulandari, A. S., & Nurhayani, F. O. (2019). Morphology and Physical Quality of Cananga Seeds (*Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. & Thomson forma genuina). *Journal of Tropical Silviculture*, 10(2), 95–99.
<https://doi.org/10.29244/j-siltrop.10.2.95-99>

Zudri, F., & Nofrianil. (2023). Produksi Tanaman Pakcoy (*Brassica rapa* L.) Pada Berbagai Jenis Media Tanam Secara Hidroponik P. *Jurnal Agrohit*, 8(1), 242–247.
<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/agrohit>

Zulaifah, N., & Kurniahu, H. (2022). Upacara Adat Wiwitan Dalam Perspektif Etnobotani Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 148–154.

Zulfikar Aliy Akbar. (2018). *Etnobotani Tumbuhan Adat untuk*
202

Upacara Adat Suro di Dusun Sonokembang kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. 7, 1-25.

Zuraida, Z. E. D. (2019). Hubungan Kekerabatan Tumbuhan Famili Cucurbitaceae Berdasarkan Karakter Morfologi Di Kabupaten Pidie Sebagai Sumber Belajar Botani Tumbuhan Tinggi. *Jurnal Agroristek*, 2(1), 7-14. <https://doi.org/10.47647/jar.v2i1.88>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Wawancara

A. INSTRUMEN WAWANCARA

**“Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan pada
Tradisi Haul Syeh Djangkung pada masyarakat
Landoh (suatu kajian Etnobotani)”**

B. Identitas Informan

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Usia :

Alamat :

Agama :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

C. Pedoman Wawancara

Pewawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Durasi Wawancara :

KISI-KISI PERTANYAAN WAWANCARA

1. Daftar Pertanyaan Kepada Juru Kunci dan Pengurus makam

No	Indikator Pertanyaan	Tujuan
1.	Apa yang dimaksud dengan Tradisi Haul Syeh Djangkung dan apa sejarahnya?	Untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah Tradisi Haul Syeh Djangkung dan pelaksanaannya.
2.	Apa saja Rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung?	Untuk mengetahui apa saja Rangkaian acara dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung.
3.	Dalam rangkaian acara Tradisi Haul Syeh Djangkung ada beberapa ritual yang harus dilakukan?	Untuk mengetahui secara detail mengenai ritual yang dilakukan dalam rangkaian acara Tradisi Haul Syeh Djangkung.
4.	Apa makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap ritual yang dilakukan dalam rangkaian acara tradisi Haul Syeh Djangkung?	Untuk mengetahui secara mendalam mengenai makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap ritual yang dilakukan dalam rangkaian acara Tradisi Haul Syeh Djangkung.
5.	Dalam Rangkaian ritual tradisi Haul Syeh Djangkung banyak menggunakan tanaman,	Untuk mengetahui tanaman apa saja yang digunakan dalam rangkaian ritual

No	Indikator Pertanyaan	Tujuan
	tanaman apa saja yang digunakan dalam rangkaian ritual tersebut?	oleh masyarakat landoh pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.
6.	Bagian Tumbuhan apa saja yang digunakan dalam ritual tersebut?	Untuk mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual oleh masyarakat landoh pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.
7.	Dimana tumbuhan tersebut di tanam? (Kebun, Halaman, Sawah, atau Liar)	Untuk mengetahui asal dari tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian acara oleh masyarakat landoh pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.
8.	Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung?	Untuk mengetahui cara untuk mendapatkan tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung.
9.	Apakah tumbuhan-tumbuhan yang digunakan ini berperan sebagai bahan utama atau bisa diganti dengan tumbuhan lain ketika susah untuk didapatkan?	Untuk mengetahui tumbuhan yang wajib digunakan dan tidak wajib digunakan dalam rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.
10.	Apakah setiap tumbuhan penggunaannya bisa lebih dari satu upacara ritual?	Untuk mengetahui lebih detail mengenai penggunaan dari setiap tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.

No	Indikator Pertanyaan	Tujuan
11.	Apa makna dan filosofi dari setiap tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung?	Untuk mengetahui ada atau tidaknya makna dan filosofi dari setiap tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.
12.	Bagaimana manfaat dari penggunaan tumbuhan pada tradisi Haul Syeh Djangkung?	Untuk mengetahui manfaat penggunaan dari setiap tumbuhan yang digunakan baik sebagai sesaji/among ataupun sebagai gunungan pada saat acara.
13.	Apakah ada aturan khusus mengenai cara penggunaan tumbuhan dalam setiap tahapan upacara?	Untuk mengetahui apakah ada aturan khusus cara penggunaan tumbuhan dalam setiap tahapan

2. Daftar Pertanyaan Kepada Masyarakat Lokal dan pedagang lokal

No	Indikator Pertanyaan	Tujuan
1.	Apa yang anda ketahui tentang Tradisi Haul Syeh Djangkung?	Untuk mengetahui pendapat Masyarakat lokal tentang Tradisi Haul Syeh Djangkung.
2.	Apa Saja Rangkaian Acara yang terdapat pada Tradisi Haul Syeh Djangkung?	Untuk mengetahui apa saja Rangkaian acara pada Tradisi Haul Syeh Djangkung.

3.	Dari manakah anda memperoleh pengetahuan tentang Tradisi Haul Syeh Djankung?	Untuk mengetahui sumber pengetahuan dari Masyarakat lokal mengenai Tradisi Haul Syeh Djankung.
4.	Apakah pengetahuan tentang Tradisi Haul Syeh Djankung nantinya diwariskan pada anak-anak Anda (generasi selanjutnya)? <ul style="list-style-type: none"> • Jika “ya” bagaimana mengajarkannya ? • Jika “tidak” mengapa? 	Untuk mengetahui bahwa kearifan lokal Tradisi Haul Syeh Djankung dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman
5.	Menurut anda, apakah kegunaan tumbuhan dalam Tradisi Haul Syeh Djankung ?	Untuk mengetahui kegunaan tumbuhan oleh Masyarakat lokal pada Tradisi Haul Syeh Djankung
6.	Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan tersebut ? <ul style="list-style-type: none"> • Budidaya • Membeli • Lainnya 	Untuk mengetahui bagaimana cara Masyarakat lokal dalam mendapatkan tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djankung.
7.	Apakah tiap penggunaan tumbuhan dalam Tradisi Haul memiliki nilai filosofi (makna)? <ul style="list-style-type: none"> • Jika “ya” makna seperti apa yang anda ketahui ? 	Untuk mengetahui bagaimana makna dan filosofi tumbuhan oleh Masyarakat landoh pada Tradisi Haul Syeh Djankung.
8.	Seberapa dalamkah anda memahami Tradisi Haul Syeh Djankung? <ul style="list-style-type: none"> • Paham sekali • Paham saja • Biasa saja 	Untuk mengetahui seberapa dalam Masyarakat landoh mengenai pemahaman dari Tradisi Haul Syeh Djankung.

• Tidak memahami sama sekali		
9.	Bagaimana masyarakat menjaga kelestarian tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung?	Untuk mengetahui bagaimana masyarakat menjaga kelestarian tumbuhan yang digunakan dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung.
10.	Apakah ada tumbuhan yang digunakan dalam tradisi yang langka atau sulit ditemukan sekarang dibandingkan dengan masa lalu?	Untuk mendapatkan informasi Apakah ada tumbuhan yang digunakan dalam tradisi yang langka atau sulit ditemukan sekarang dibandingkan dengan masa lalu
11.	Apa harapan masyarakat terkait upaya pelestarian tumbuhan dan pengetahuan tradisional mengenai etnobotani dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung di masa depan?	Untuk mengetahui Apa harapan masyarakat terkait upaya pelestarian tumbuhan dan pengetahuan tradisional mengenai etnobotani dalam Tradisi Haul Syeh Djangkung di masa depan.

Lampiran 2. Data Informan

DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Sudarman Saikhan	65	Wiraswasta (pengurus makam)
2.	Kartono	54	Wiraswasta (Juru kunci utama)
3.	Sugiharto	52	Wiraswasta (Wakil juru kunci)
4.	Rukani	69	Wiraswasta (Juru kunci)
5.	Juari	65	Wiraswasta
6.	Mujiono	48	Wiraswasta (pengurus makam)
7.	Khoirul anwar	31	Wiraswasta (pengurus makam)
8.	Dwi Karyono	55	Wiraswasta (pengurus makam)
9.	Adi Satriya	34	Wiraswasta (pengurus makam)
10.	Nur Hamidi	50	Wiraswasta (pengurus makam)
11.	Surati	62	Pedagang
12.	Hartini	34	Pedagang
13.	Sri Rahayu	49	Pedagang
14.	Busri Murtini	55	Pedagang
15.	Suyati	60	Pedagang
16.	Asmiati	42	Pedagang
17.	Rusidi	60	Wiraswasta (pengurus makam)
18.	Janari	62	Wiraswasta (pengurus makam)
19.	Mila	25	Pedagang
20.	Munir	30	Pedagang

No	Nama	Umur	Pekerjaan
21.	Ahmad	62	Wiraswasta (pengurus makam)
22.	Novi	29	Pedagang
23.	Ilham Damardjati	21	Pedagang
24.	Sulastri	60	Pedagang
25.	istiqomah	57	Pedagang

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara

 <p>Sudarman Saikhan (65 tahun)</p>	 <p>Kartono (54 tahun)</p>
 <p>Rukani (69 tahun)</p>	 <p>Sugiharto (52 tahun)</p>
 <p>Mujiono (48 tahun)</p>	 <p>Juari (65 tahun)</p>



Dwi karyono (55 tahun)



Adi Satriya (34 tahun)



Khoirul anwar (34 tahun)



Nur Hamidi (50 tahun)



Asmiyati (42 tahun)



Ahmad (62 tahun)



Rusidi dan Janari (60 dan 62 th)



Suyati (60 tahun)



Busri Murtini (55 tahun)



Munir (30 tahun)



Ilham Damardjati (21 tahun)



Sri rahayu (49 tahun)



Mila (25 tahun)



Novi (29 tahun)



sulastri (60 tahun)



Istiqomah (57 tahun)



surati (62 tahun)



Hartini (34 tahun)

Lampiran 4. Dokumentasi bukti wawancara

A. INSTRUMEN WAWANCARA

**"Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan pada
Tradisi Haul Syeh Jangkung pada masyarakat landoh,
(suatu kajian Etnobotani)"**

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Kartono
Tempat/Tanggal Lahir : PATI, 17 Januari 1970
Jenis Kelamin : laki - laki
Usia : 55 th
Alamat : Desa Kayen, Dusun Landoh 04/07
Agama : Islam
Pekerjaan : Juru kunci (Wiraswasta)
Pendidikan Terakhir : SD

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Nafisatul Analia Husna
Tempat Wawancara : Makam Syeh Djangkung.
Waktu Wawancara : Pagi hari (5 Desember 2024)
Durasi Wawancara : -

Hari :
Tanggal : 5 Desember 2008

Tahun :

Hasil Wawancara : Bpk Kartono

Umur : 54 th

⊗ Juru Kunci Utama

1. Tradisi haul Syeh Diangking merupakan acara tahunan yg diselenggarakan oleh juru kunci makam bersama panitia bersama masyarakat setempat khususnya Dusun Landoh

yg dilaksanakan pd tanggal 15-16 Rajab

haul Syeh Diangking dulu dipergangsi dgn cara sederhana, peringatn terdahulu dilakukan siaran khatib, membaca ayat Al-Quran, membaca sholawat Nabi dan berdoa kepd Allah.

Sebelum mela/sekarang harus memberikan kontribusi nyata yg meliputiarkan budaya shg peringatn haul sekarang dilakukan dengan berbagai rangkaian kegiatan.

2. Tahlimat Qurban Binadior oleh jama'ah alihkwn yg kemudian dilanjutkan tahli umum se-Desa Kagen, Khataman Qurban Bil Qhoib, prosesi karab luwur (kain penutup makam) yg akan dipasang pd puncak aara di makam) selanjutnya Buka luwur /Selambu yg adalh dikubahkan alau di belang

Tahun :

Hasil Wawancara :
Tanggal :

Sebagai bentuk pengharatan dan yg memperoleh karomah / berkah dr Syeh Diangking, pengajian umum dan pertunjukan rebana yg dihadiri masyarakat Desa Kagen maupun luar desa Kagen.

3. Seperti yg tadi, ada Tahlimat Qurban, Tahli Umum, Buka luwur, pengajian umum rangkaian acara / ritual tn tetap mempertahankan nilai-nilai amalan kebajikan tanpa menghilangkan ~~esensi~~ ~~substansi~~ substansi keagamaan yg penting tdk mengahil pd komusrikasi

4. Tahlimat Qurban → Surau yg mempererat silaturahmi dan mengaja kebajikan

Tahli Umum → yg mengesang dan mendawan

Syeh Diangking Sebagai

tokoh agama dan mempersat

silaturahmi dan kebersamaan

Tahlimat Karab dan Nyadran → Shodagohan hasil

bumi agar tidak muba di

mubazir dimulak huna, agar

yg menghormati dan Syukur

alas keberhasilan ta'at /rezeki

yg didapatkan

Hari :
Tanggal :

Tahun :

Buka luwur → sedekah kepd masyarakat

dgnkuni dapat mengalirkan

berkah dr haul ini

pengajian Umum → Sebagai bentuk pembinaan religius pd masyarakat, mengdn slamatn agar selamat di dunia dan akhirat

5. Banyek, ada padi, pisang, durian, bawoi, apel, jeruk, singkong/ubi, pepaya, tebu, labu siyam, pir, belimbing, banyek lagi ada juga bunga mawar, kenanga, gading kandi

6. Rata-buahnya

7. ada di kebun, pekarangan makam, dan ada yg dibeli jika belum masuk panen, sudah menjepangkannya jauh hari

8. menanam sendiri dan ada yg membeli di tetangga desa

9. Bisa diganti dengan tumbuhan lain, tapi ngak ada sih, soalnya gampang didapatkan dan sudah dipersiapkan sebelumnya

10. Bisa

11. Wawancara kedua → Setelah mempelajari tumbuhan

Tahun :

Hasil Wawancara :
Tanggal :

12. manfaatnya ya untuk upacara ritual sbagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah Sub

13. tidak ada, aturannya ya paling harus sopan jangan sampai berkata kotor, yg aturan acara menyeraikan yg dulu

14. menanam tumbuhan di area makam, pekarangan rumah

15. tidak ada

16. agar masyarakat bisa lebih sadar tentang pentingnya melestarikan tumbuhan dan budaya tradisi

A. INSTRUMEN WAWANCARA

"Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan pada
Tradisi Haul Syeh Jangkung pada masyarakat landoh,
(suatu kajian Etnobotani)"

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Sugiharto
Tempat/Tanggal Lahir : PATI, 15 April 1973
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 52 th
Alamat : Desa Kayen (rt/rw : 05/08)
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani dan Juru Kunci
Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Hafisatul Anisa Husna
Tempat Wawancara : Makam Syeh Jangkung
Waktu Wawancara : Sore hari (13 Januari 2025)
Durasi Wawancara :

Hari : Tahun :
 Tanggal : 13 Januari 2025

Hasil Wawancara : Sugiharto
 Umur : 52 th
 → Juru Kunci : 2

1. Tradisi haul syeh jangkung itu peringatan kematian / hari wafatnya tokoh penyebar islam yaitu mbh jangkung krasangka dibacakan pada tgl 15 Rajab yang merupakan wisanan leluhur, orang-orang pada nyekar ke makam untuk mengherapkan berkah dr mbh jangkung nyekar itu padusan, mengunjung, makam us, menghormati leluhur, dan orang-orang yang sudah meninggal nyekar adalah bentuk pembelajaran manusia, karena nyekar bawa kerbau, agar kelak manusia meninggalkan jejak wewangian, menurut saya, nyekar ini tdk hanya berdoa dan melakukan tradisi, tapi juga punya makna mendidik spr manusia apabila masih hidup, maka sebaiknya melakukan perbuatan baik agar kita bisa mengenang cerita baik yg menjadi wewangian di alam kubur, biasanya menggunakan 3 bunga disebut telon, bunga dibawa masuk ke dalam makam dengan juru kunci, dan hiasnya bunga itu dpt menjadi tangga agar hajat kita sampai ke mbh jangkung

A. INSTRUMEN WAWANCARA

"Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan pada
Tradisi Haul Syeh Jangkung pada masyarakat landoh,
(suatu kajian Etnobotani)"

A. Identitas Informan

Nama : Mbah Rukani
Tempat/Tanggal Lahir : Rayan, Agustus 1955
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 69 th
Alamat : Rayan, Desa Kayen
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani dan Junu kunci
Pendidikan Terakhir : IMTS.

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Nafisatul Aulia Husna
Tempat Wawancara : Makam Syeh Djangkung
Waktu Wawancara : Malam hari (4 Desember 2024)
Durasi Wawancara : -

Hari	:	Tahun
Tanggal	:	

Hasil Wawancara = mb Rukani
Umur = 69 th
=> Buru kunci = 3.

1. Tradisi haul Syeh Djangkung adalah peringatan kematian yg dilakukan satu th sekali pd bulan Rajab tgl 15, tapi tidak tentu tgl nasionalnya.
2. Tahil sedesa kayen, tahlimul Qur'an binnaadhor Tahlimul Qur'an bil @hoib, Buka buwar, karnakal Kirab, pengajian
3. ya itu tadi
4. untuk meminta keberkahan hidup, lantaran mbah jangkung, dan untuk mendoakan orang yg sudah meninggal dengan membawa bunga "nyekar"
5. kalau dr pemahaman saya, mendoakan dengan membawa bunga / nyekar kuni wujud sakral karago komunikasi karo leluhur sing isih ono Sengaja secara jasad wis ora nampak, dadi tumbuhan yg dipuncukan ya kembang mauw kembang kanti, kenanga.
6. Bunga
7. Di area makam dan rumah.

A. INSTRUMEN WAWANCARA

"Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan pada
Tradisi Haul Syeh Jangkung pada masyarakat landoh,
(suatu kajian Etnobotani)"

A. Identitas Informan

Nama : Sudarman Saikhon
Tempat/Tanggal Lahir : PATI, 1960
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 65 th
Alamat : Desa kayen (01/02)
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : -

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Mafisatul Anafia Husna
Tempat Wawancara : Makam Syeh Jangkung
Waktu Wawancara : Pagi hari (25 Desember 2025)
Durasi Wawancara : -

Hari	Tanggal	Tahun
	25 Desember 2025	

Hasil Wawancara : Sudarman Saikhon, M. Ag.

Umur : 65 th

• penjaga pintu

1. Tradisi haul syeh jangkung adalah peringatan kematian yang diselenggarakan oleh jemaah kungkung bersama pekerja serta masyarakat setempat yg mengantar jasa-jasa mba jangkung, yang diserahkan pd tgl 12 Rajab. masyarakat persaya bishwa syeh jangkung mempunyai karomah, salah seorang wali Allah swt.
2. Rangkaian acaranya biasanya diadakan acara taklimat satu minggu sebelum acara puncak oleh seluruh masyarakat kayen dan dilanjutkan dengan karnaval yg dilakukan yg memamerkan hasil bumi yg ada dlm kayen yg dibuat dlm bentuk gunungan dan ada kesenian dan peragaan umum.
3. ada kurang lebih 7 rangkaian acara
4. Tujuan → untuk menghargai / menghormati orang yg sudah meninggal, agar berahwas baka mendapatkan berkah dr Allah bismillah mba jangkung.
karnaval / karab → Supaya hasil bumi dlm baka

bermanfaat, bisa berhasi dan tak di makan dr baka padi, pisang, mawar, kenanga, gading, kentil, kelapa, tebu, Durian, bambu, jagung, pepai, gambas, labu, apel, pir, jeruk, singkong, papaya dll.

5. biasanya buah dan daun, seperti daun pisang untuk membungkus nasi dan bunga ngakar.
6. Di area makam, rumah, rumah (pekarangan rumah) sebagian padi di pasar.
7. menanam sendiri, memersiapkan buah hari
8. bisa diganti, tapi umumnya ada tumbuhan khusus seperti durian, tebu.
9. bisa
10. hasil wawancara di terakhir
11. tidak ada
12. wawancara tambahan tlg asal wali landoh :
Landoh kbi asal - usule Wong sing dikenal asume saridin atau diarani syeh jangkung, saridin m orang yg sangat dihormati karena karomah dan ilmunya di awan landoh, karena dulu beliau merupakan walituhwa ia telah menebarkan agama islam di kota pati dan berkediam tinggal di pati.

A. INSTRUMEN WAWANCARA

"Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan pada
Tradisi Haul Syeh Jangkung pada masyarakat landoh,
(suatu kajian Etnobotani)"

A. Identitas Informan

Nama : Bapak Juari, S.pd.
Tempat/Tanggal Lahir : PATI, 18 Februari 1960
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 65 th
Alamat : Desa Kayen, (03/07)
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : S-1

B. Pedoman Wawancara

Pewawancara : Hafisatul Analia Husna
Tempat Wawancara : Makam Syeh Jangkung
Waktu Wawancara : Sore hari (20 Desember 2024)
Durasi Wawancara : 1 jam

Hari :
Tanggal : 20 Desember 2024

Hasil Wawancara : Juari
Umur : 65 th

1. Tradisi haul itu disebut khol itu peringatan kemahalan tokoh agama untuk menghormati jasa-jasanya semasa hidup
2. ada tahlilan, tahlilul Qur'an, kerab, telang dan pengajian
3. dari orang-orang terdahulu, dulu kegiatan agama sedikit, terus saya dan juru kunci meneruskan dengan kitab dan acara lain sehingga sekarang bisa rame.
4. ya, caranya ya mengenalkan ke generasi muda dengan menjadikan/memutar generasi muda ya jadi panitia acara dan membuat video/diupload ke media sosial stg bisa menjangkau ke orang-orang jauh sekarang media sosial gampang, tinggal upload
5. banyak digunakan di acara kerab itu paling banyak
6. ya, tau, digunakan sebagai pelengkap acara
7. sebagai bahan poses, kab padi ya dimasuk

Hari :
Tanggal :
Tahun :

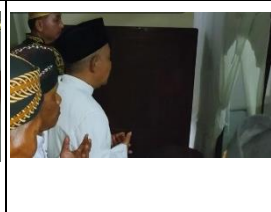
8. budidaya dan membali
9. ya ada, biar dijelaskan sama juru kunci karena bukan ranah saya
10. paham saja.
11. dengan menanam dan membudidayakan tumbuhan yg digunakan dengan menggunakan petanamaan tumbuhan ke masyarakat karena perlunya kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi tumbuhan dan juga warisan budaya, karena upaya konservasi ini baru-pukan bentuk menjaga harmoni antara budaya dan alam. Sedangkan juga masyarakat bekerja sama dengan pihak desa yg membuat kebun budidaya ya dpt menjaga pasokan tumbuhan tersebut dan mengedukasi generasi muda yg menjaga alam dan warisan budaya
12. sejauh ini tidak ada, tetapi ada tantangan ketika mau petanamaan karena biasanya ada pembaharuan iklim terkadang juga ada tumbuhan yg belum masuk musim panen.
13. ya petanamaan tumbuhan kan sangat penting ya keberlangsungan tradisi dan juga bahan pokok sehari-hari sehingga masyarakat lebih sadar

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi acara Tahtimul Qur'an dan Tahlilan		
		
		
Dokumentasi Acara Kirab dan Nyadran		
		
		







Dokumentasi Acara Pengajian Umum



Lampiran 6. Surat izin penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1 Semarang E-mail: fst@walisongo.ac.id Web: http://fst.walisongo.ac.id
Nomor : B.8199/Un.10.8/K/SP.01.08/11/2024	Semarang, 1 November 2024
Lamp : Proposal Skripsi	
Hal : Permohonan Izin Riset	
 Kepada Yth. Kepala Desa Kayen, Dusun Landoh Dusun Landoh, Desa Kayen, PATI, Jawa Tengah 59171 di tempat	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :	
Nama : NAFISATUL AMALIA HUSNA	
NIM : 2108016029	
Jurusan : BIOLOGI	
Judul : INVENTARISASI TUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN PADA TRADISI HAUL SYEH JANGKUNG OLEH MASYARAKAT LANDOH (SUATU KAJIAN ETNOBOTANI)	
Semester : VII (Tujuh)	
Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut, Meminta ijin melaksanakan Riset di tempat Bapak / ibu pimpin, yang akan dilaksanakan 20 November 2024.	
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	an. Dekan Kabag. Tata Usaha, Muh. Kharis, SH, M.H NIP. 19691017 199403 1 002
Tembusan Yth.	
1. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo (sebagai laporan)	
2. Arsip	
Cp NAFISATUL AMALIA HUSNA : 085647426501	



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN KAYEN
DESA KAYEN**

Jl. Raya Pati Purwodadi Km 17 Kayen Pati Kode Pos 59171

SURAT KETERANGAN / PENGANTAR

Nomor: 470/ / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

1. Nama : NAFISATUL AMALIA HUSNA
2. Tempat Tanggal Lahir : Pati, 05-08-2003
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Pelajar/ mahasiswa
6. Alamat : Desa Kudur RT 02 RW 03 Kec. Winong Kab. Pati
7. Surat bukti diri : NIK : 3318044508030001
8. Keperluan : Penelitian dan wawancara kepada warga desa Kayen.
9. Berlaku mulai : 28 November 20024 s/ d selesai
10. Keterangan lain : Orang tersebut mahasiswa UIN Semarang dan melakukan penelitian untuk memenuhi persyaratan pembuatan skripsi.

Tanda tangan Pemegang

NAFISATUL AMALIA HUSNA

Kayen, 22 November 2024

Kepala Desa Kayen
Plt sekdes

MUHAMMAD ALI NURDIN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nafisatul Amalia Husna
Tempat, Tanggal Lahir : PATI, 05 Agustus 2003
Agama : Islam
Alamat Rumah : Desa Kudur Rt 02/ Rw 03, Kecamatan Winong, Kab PATI
Nomor WA : 085947426501
Email : nafisamaliaa55@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. RA Roudlotussyubban
2. SD N Kudur (2009-2015)
3. Mts Abadiyah, kuryokalangan (2015-2018)
4. MA Abadiyah (2018- 2021)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Bakat Minat KMPP Semarang periode 2021-2022 dan 2022-2023
2. Pengurus Divisi Medinfo HMJ Biologi periode 2022-2023
3. Staf Kominfo DEMA-U periode 2023-2024